

**STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA
TAHUN 2010-2017**

**(Studi Kasus: Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps*
Amerika Serikat di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* Kabupaten
dan Kota Blitar Tahun 2010-2017)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Program Studi
Ilmu Hubungan Internasional dengan Peminatan *Global Transformations*



Oleh:

Ilham Thoriq Al Abshori

135120407111031

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA
TAHUN 2010-2017

(STUDI KASUS: PELAKSANAAN *ENGLISH EDUCATION PROJECT* OLEH
PEACE CORPS AMERIKA SERIKAT DI *MADRASAH TSANAWIYAH* DAN
MADRASAH ALIYAH KABUPATEN DAN KOTA BLITAR TAHUN 2010-
2017)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ILHAM THORIQ AL ABSHORI

135120407111031

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Yusli Effendi, S.IP., M.A
NIP.197804232009121001

Primadiana Yunita, S.IP., M.A
NIK.2016079006202001

Malang, Februari 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Aswin Ariyanto Aziz, S.IP., M.DevSt
NIP. 19780220201012100

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA
TAHUN 2010-2017**

(STUDI KASUS: PELAKSANAAN *ENGLISH EDUCATION PROJECT* OLEH
PEACE CORPS AMERIKA SERIKAT DI *MADRASAH TSANAWIYAH* DAN
MADRASAH ALIYAH KABUPATEN DAN KOTA BLITAR TAHUN 2010-
2017)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
ILHAM THORIQ AL ABSHORI
135120407111031

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana
Pada tanggal 23 Januari 2018

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Dian Mutmainah, S.IP., M.A
NIP.197803192005012002

Yustika Citra Mahendra, S.Sos., M.A
NIP.198408232015041001

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

Yusli Effendi, S.IP., M.A
NIP.197804232009121001

Primadiana Yunita, S.IP., M.A
NIK.2016079006202001

Malang, Februari 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ILHAM THORIQ AL ABSHORI

NIM : 135120407111031

**Judul Skripsi : STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT
DI INDONESIA TAHUN 2010-2017 (Studi Kasus: Pelaksanaan *English
Education Project* oleh *Peace Corps* Amerika Serikat di *Madrasah
Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* Kabupaten dan Kota Blitar Tahun 2010-
2017)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Malang, 16 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,

ILHAM THORIQ AL ABSHORI

ABSTRAK

Pasca dikeluarkannya *Global War on Terrorism* (GWOT) oleh George W. Bush, mengakibatkan angka *favorable opinions* Amerika Serikat menurun di beberapa negara dan adanya anggapan bahwa *Global War on Terror* sama halnya *War on Islam*. Indonesia sebagai negara populasi Muslim terbesar di dunia juga mengalami penurunan angka *favorable opinions* terhadap Amerika Serikat. Kemudian pada masa pemerintahan Barack Obama dikenal dengan *A New Beginning*, yaitu perbaikan hubungan dengan dunia Islam, pemerintah Amerika Serikat secara eksplisit melakukan diplomasi publik kepada dunia Islam di Indonesia melalui pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* Amerika Serikat di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah*. Hal ini bertujuan untuk membangun *image* positif Amerika Serikat terhadap masyarakat Muslim. Pembangunan *image* ini dilakukan melalui *strategic communication* dan *relationship building*.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, *Image* Amerika Serikat, Angka *Favorable Opinions*, *English Education Project*, *Peace Corps*, *Madrasah*

ABSTRACT

After the release of Global War on Terrorism (GWOT) by George W. Bush, the favorable opinions numbers of the United States decreased in some countries and the assumption that the Global War on Terrorism is similar to War on Islam. Indonesia as the largest Muslim population country in the world also experienced a decrease in favorable opinions against the United States. Later in the reign of Barrack Obama known as A New Beginning, the improvement of relations with the Islamic world, the United States government explicitly conducts public diplomacy to the Islamic world in Indonesia through the implementation of the English Education Project by the Peace Corps United States in Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah. It aims to build a positive image of the United States on the Muslim community. Image development is done through strategic communication and relationship building.

Keywords: Public Diplomacy, Image of United States, Favorable Opinions Numbers, English Education Project, Peace Corps, Madrasah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tidak ada yang dapat kuberikan kepada kalian, melainkan sebuah kebahagiaan serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian kepadaku. Amin. Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, dengan ini kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Kedua orang tua, Ibu Hj. Umi Sunarti yang selalu memberikan doa serta dukungan baik mental maupun material dan H. Saechodin (alm) yang telah merawat dan mendidik hingga sampai kelas 3 SD namun yang sampai ujian kompre kemarin tetap dirasakan kehadirannya.
- H. Suharno dan Siti Kalimah yang telah seperti orang tua sendiri yang telah memberikan doa serta dukungan baik mental maupun material, yang menemani mengerjakan hingga tengah malam sampai akhirnya dapat dicetak tiap kali akan konsul.
- Anggota grup “Saechodin Family”, Lutfiana Wahyuni M.Sos, M. Makinuddin M.M, Fety Latifatul Fikriyah S.Pd, Hari Eko Upono M.Pd, Mirwan Azhar Fahrudi S.S yang selalu memberikan dukungan kepada adiknya yang sangat malas ini, memberikan konsultasi ketika di rumah sebagai pembimbing ketiga, memberikan perspektif sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Adik-adikku, Fatiha, Auliya, Syahdan, Ghoza, Hamiz, Nisa yang juga mendukung dengan cara masing-masing. Sangat bersyukur ditempatkan di keluarga sehangat ini.
- Sahabat KANSAS 2013 Al Hikam Malang yang sangat luar biasa. “Ning Al Hikam ora golek penak tapi niat ndandani awak” selalu kita hayati, yang selalu bersama-sama berjuang untuk menyeimbangkan antara amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup.
- Teman-teman angkatan HI UB 2013, “Sampek tuweek” semoga jargon itu menjadi benar-benar nyata, semoga kelak ketika kita sudah sukses di jalan kita masing-masing kita masih tetap kompak.
- Keluarga besar Kirab Pemuda 2017 khususnya #zona2nih, yang menemani mengelilingi Indonesia selama kurang lebih 3 bulan yang selalu memberikan dukungan, saran, motivasi, pencerahan ketika di perjalanan tiba-tiba sadar bahwa belum lulus. Semoga ikatan persaudaraan kita abadi.
- Keluarga yang setia menemani di Kirab Pemuda 2017, M. Nugraha Daruttaqiq dari Kepri, Rachmat Hedewata dari NTT, Noviyanti Malik dari Gorontalo, Riva Yola Yuanda dari Sumbar, Tria Ami Laksmi dari NTB, Ardita Wiratama dari DIY, Ardissa Ditrisia Ardianti pasangan dari Jawa Timur, yang sudah kuanggap saudara sendiri yang selalu mendukung dan memotivasi. Adik-adikku, Jimmi Algerino Laulela dari Rote, I Kadek Deni Widiantara dari Bali, Kelvin Apriansyah dari Sumsel yang

mendukung dengan cara yang unik, dengan guyonan dan sindiran khas bocah.

- Sahabat-sahabatku, M. Faried Hanafi, Giyan Ahmad Rozaqi, Safira Nur Muchlisina, Jondit Gilang Nayoan, Sarah Farida, Mira Apsari Anggraini, Arif Dwi Nurhuda, Fajar Rizky, M. Afif Amrullah, Saiful Amri, Chamdan Maulana, Bhaktiar Adi, Gigih Kurniawan, Bertha Yunita, Zuangga Pratama, Bagus Adin Pratama yang telah mendukung hingga akhirnya selesai juga skripsi ini.
- Semua orang-orang yang ada di sekitarku, karena keterbatasan halaman dan mungkin terlewatkan yang juga sangat mendukungku hingga selesai skripsi ini. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *Diplomasi Publik Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2010-2017 (Studi Kasus: Pelaksanaan English Education Project oleh Peace Corps Amerika Serikat di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Kabupaten dan Kota Blitar Tahun 2010-2017)*

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Brawijaya Malang.

Penulis sangat berterima kasih kepada Asih Purwanti, S.IP., M.IP dan Yusli Effendi, S.IP., M.A selaku pembimbing utama; Ibu Primadiana Yunita, S.IP., M.A selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian, bimbingan, serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Ibu Dian Mutmainah, S.IP., M.A dan Bapak Yustika Citra Mahendra, S. Sos., M.A yang telah memberikan bantuan, kesediaan, serta saran-saran kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas kesediannya penulis dapat belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Tak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yang telah dengan sabar membimbing penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sosial, khususnya Hubungan Internasional yang berorientasi pada permasalahan diplomasi publik.

Blitar, 11 Februari 2018

DAFTAR ISI

BAB I **Error! Bookmark not defined.**

PENDAHULUAN **Error! Bookmark not defined.**

- 1.1 Latar Belakang Masalah.....**Error! Bookmark not defined.**
- 1.2 Rumusan Masalah**Error! Bookmark not defined.**
- 1.3 Tujuan Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- 1.4 Manfaat Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB II **Error! Bookmark not defined.**

KERANGKA PEMIKIRAN **Error! Bookmark not defined.**

- 2.1 Studi Terdahulu**Error! Bookmark not defined.**
- 2.2 Level Analisis.....**Error! Bookmark not defined.**
- 2.3 Kerangka Konseptual**Error! Bookmark not defined.**
 - 2.3.1 Definisi Diplomasi Publik**Error! Bookmark not defined.**
 - 2.3.2 Diplomasi Publik dan *Nation Branding* **Error! Bookmark not defined.**
 - 2.3.3 Strategi Diplomasi Publik.....**Error! Bookmark not defined.**
- 2.4 Definisi Konseptual.....**Error! Bookmark not defined.**
- 2.5 Operasionalisasi Konsep**Error! Bookmark not defined.**
- 2.6 Kerangka Konsep**Error! Bookmark not defined.**
- 2.7 Argumen Utama**Error! Bookmark not defined.**

BAB III **Error! Bookmark not defined.**

METODE PENELITIAN **Error! Bookmark not defined.**

- 3.1 Jenis Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- 3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- 3.3 Penentuan Informan**Error! Bookmark not defined.**
 - 3.3.1 Informan**Error! Bookmark not defined.**
 - 3.3.2 Teknik Penentuan Informan**Error! Bookmark not defined.**
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data**Error! Bookmark not defined.**
 - 3.4.1 Observasi Lapangan.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 3.4.2 Wawancara Mendalam/*Indepth Interview* **Error! Bookmark not defined.**
 - 3.4.3 Studi Pustaka**Error! Bookmark not defined.**

3.5 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV Error! Bookmark not defined.	
GAMBARAN UMUM Error! Bookmark not defined.	
4.1 Peristiwa <i>Nine Eleven</i>	Error! Bookmark not defined.
4.2 Citra/ <i>Image</i> Amerika Serikat Pasca <i>Global War on Terrorism</i> (GWOT)	Error! Bookmark not defined.
4.3 Amerika Serikat Di Bawah Kepemimpinan Barrack Obama (<i>A New Beginning</i>)	Error! Bookmark not defined.
4.4 <i>Peace Corps</i>	Error! Bookmark not defined.
4.4.1 Sejarah Singkat <i>Peace Corps</i>	Error! Bookmark not defined.
4.4.2 Visi dan Misi, Sektor, Negara Sasaran <i>Peace Corps</i> ..	Error! Bookmark not defined.
4.4.3 Pelaksanaan <i>Peace Corps</i> di Indonesia Tahun 1963-1965.....	Error! Bookmark not defined.
4.4.4 Pelaksanaan <i>Peace Corps</i> di Indonesia Tahun 2010-2017.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V Error! Bookmark not defined.	
PEMBAHASAN Error! Bookmark not defined.	
5.1 <i>News Management</i>	Error! Bookmark not defined.
5.2 <i>Strategic Communication</i>	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Amerika Serikat (Secara Umum).....	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 <i>American</i>	Error! Bookmark not defined.
5.3 <i>Relationship Building</i>	Error! Bookmark not defined.
5.3.1 Beasiswa	Error! Bookmark not defined.
5.3.2 Pertukaran (<i>Exchange</i>).....	Error! Bookmark not defined.
5.3.3 Training/Pelatihan.....	Error! Bookmark not defined.
5.3.4 Seminar	Error! Bookmark not defined.
5.3.5 Konferensi.....	Error! Bookmark not defined.
5.3.6 Hubungan Nyata dan Virtual	Error! Bookmark not defined.
5.3.7 Pemberian Akses yang Mudah bagi Masyarakat dan Saluran Media	Error! Bookmark not defined.
BAB VI Error! Bookmark not defined.	
KESIMPULAN DAN SARAN Error! Bookmark not defined.	

6.1 Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**
6.2 Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Diplomasi	24
Tabel 2. Operasionalisasi Konsep Diplomasi Publik Mark Leonard.....	36
Tabel 3. Daftar Key Informan.....	46
Tabel 4. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2010.....	84
Tabel 5. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2011.....	86
Tabel 6. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2012.....	88
Tabel 7. Daftar <i>Madrasah Tsanawiyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2013	89
Tabel 8. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2013.....	89
Tabel 9. Daftar <i>Madrasah Tsanawiyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2014	91
Tabel 10. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2014	93
Tabel 11. Daftar <i>Madrasah Tsanawiyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2015	94
Tabel 12. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2015	95
Tabel 13. Daftar <i>Madrasah Tsanawiyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2016	97
Tabel 14. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> sebagai Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> Tahun 2016	98
Tabel 15. Jumlah <i>Madrasah Tsanawiyah</i> dan <i>Madrasah Aliyah</i> yang menjadi Tempat Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> Tahun 2010-2016.....	100

Tabel 16. Daftar <i>Madrasah Tsanawiyah</i> Kab./Kota Blitar yang Mendapatkan Program <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> Tahun 2010-2017	106
Tabel 17. Daftar <i>Madrasah Aliyah</i> Kab./Kota Blitar yang Mendapatkan Program <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> Tahun 2010-2017.....	108
Tabel 18. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Strategic Communication</i> (Amerika Serikat secara Umum).....	115
Tabel 19. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Strategic Communication</i> (Karakter <i>American</i> yang memiliki Nilai Kesederhanaan, Keramahan, Kesopanan).....	118
Tabel 20. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Strategic Communication</i> (Karakter <i>American</i> yang Memiliki Nilai Toleransi)	120
Tabel 21. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Relationship Building</i> dalam hal Pertukaran (Agama).....	128
Tabel 22. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Relationship Building</i> dalam hal Pertukaran (Pendidikan)	130
Tabel 23. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Relationship Building</i> dalam hal Pertukaran (Sosial Budaya)	131
Tabel 24. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Relationship Building</i> dalam hal Membangun Hubungan Nyata dan Virtual	139
Tabel 25. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> dalam Dimensi <i>Relationship Building</i> dalam hal Pemberian Akses yang Mudah	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tipe-Tipe Kaitan antara Diplomasi Publik dan <i>Nation Branding</i> ...	26
Gambar 2. <i>The Circle of Public Diplomacy</i>	27
Gambar 3. <i>Hierarchy of Impacts</i>	28
Gambar 4. Kerangka Konseptual	39
Gambar 5. Gedung <i>World Trade Center</i> yang diserang oleh 19 militan	53
Gambar 6. Angka <i>Favorable Opinions</i> Indonesia terhadap Amerika Serikat sebelum 9/11 dan dua tahun Pasca 9/11	58
Gambar 7. Obama dalam wawancara pertama kali setelah dilantik menjadi Presiden AS di TV Al Arabiya, Dubai.....	61
Gambar 8. Data Persebaran <i>Volunteer Peace Corps</i> Berdasarkan Negara dan Jumlah <i>Volunteers</i>	72
Gambar 9. Data Persebaran Sektor <i>Peace Corps</i>	77
Gambar 10. Pelaksanaan <i>English Education Project</i> oleh <i>Peace Corps</i> di <i>Madrasah Tsanawiyah</i> dan <i>Madrasah Aliyah</i> di Indonesia Tahun 2010-2016.	101
Gambar 11. <i>Training</i> yang Diberikan oleh <i>Peace Corps</i> Kepada <i>Counterpart</i>	134
Gambar 12. Tampilan <i>Official Website Peace Corps</i>	144
Gambar 13. Tampilan <i>Official Instagram Peace Corps</i>	146
Gambar 14. Tampilan <i>Official Facebook Peace Corps</i>	147
Gambar 15. Tampilan <i>Official Twitter Peace Corps</i>	148
Gambar 16. Tampilan <i>Official Youtube Peace Corps</i>	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika Barack Obama dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat pada tanggal 20 Januari 2009 menggantikan presiden sebelumnya, George W. Bush, Barack Obama menunjukkan keseriusannya dalam melakukan perbaikan hubungan dengan dunia Islam. Upaya keseriusan Amerika Serikat melakukan pendekatan ke dunia Islam terlihat ketika Presiden Barack Obama menyampaikan pidatonya pada 4 Juni 2009 di Kairo yang dikenal dengan istilah “*A New Beginning*” atau “Babak Baru” dengan dunia Islam yang berisi tentang kecurigaan dan perselisihan antara Amerika Serikat dan dunia Islam harus dihentikan. Obama mengatakan, kedua pihak perlu melakukan upaya berkelanjutan untuk saling menghargai dan mencari pijakan bersama. Obama juga mengatakan “Saya datang kemari untuk mengupayakan awal baru antara Amerika Serikat dan Muslim di seluruh dunia, suatu awal yang berdasarkan kepentingan bersama dan saling hormat”.¹

Selain itu, dalam wawancara dengan jaringan televisi satelit Al-Arabiya yang berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab pada 26 Januari 2009, wawancara pertamanya sejak dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat, Barack Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukan musuh Islam. Dikatakan bahwa tugas

¹ New York Times, *Text: Obama's Speech in Cairo*, diakses melalui <http://www.nytimes.com/2009/06/04/us/politics/04obama.text.html> pada 2 April 2017

Obama kepada negara-negara muslim adalah mengkomunikasikan bahwa Amerika Serikat bukan musuh negara Islam.²

Hal ini dilakukan oleh Presiden Barack Obama karena pasca adanya kebijakan *Global War on Terrorism* yang dikeluarkan oleh presiden sebelumnya yaitu George W. Bush pada tahun 2001, muncul stereotipe yang mendalam mengenai Amerika Serikat yaitu Amerika Serikat yang identik dengan kesombongan (*arrogant*), memaksakan dirinya sendiri (*self-indulgent*), munafik atau bermuka dua (*hypocritical*), kurang memperhatikan (*inattentive*), dan tidak memiliki keinginan atau tidak bisa mengikutsertakan dirinya dalam dialog lintas budaya (*cross-cultural dialogue*).³

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *Pew Research Global Attitudes Project*⁴, jumlah opini publik positif terhadap Amerika Serikat mengalami penurunan yang cukup signifikan di beberapa negara. Hal ini juga terjadi pada Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar di dunia.⁵ Pada tahun 2000, angka *favorable opinions* Indonesia terhadap Amerika Serikat sejumlah 75%, namun pada tahun 2002, angka ini turun menjadi 61%, bahkan ketika tahun 2003 jumlah angka *favorable opinions* turun drastis menjadi 15%.⁶

²Al Arabiya News, *Obama Tells Al Arabiya Peace Talks Should Resume*, diakses melalui <https://www.alarabiya.net/articles/2009/01/27/65087.html> pada 5 April 2017

³ Peter G. Peterson, *Public Diplomacy and The War on Terrorism* diakses melalui <http://www.foreignaffairs.com/articles/58247/peter-g-peterson/public-diplomacy-and-the-war-on-terrorism> pada 12 Maret 2017

⁴ *Pew Research Global Attitudes* adalah *multinational surveys* yang berfokus pada isu-isu yang ada di dunia sejak tahun 2001. Lembaga riset ini melakukan depth interview terhadap 110.000 orang di 50 negara

⁵ *Top Ten Countries with Largest Muslim Population* diakses melalui <http://www.mapsofworld.com/world-top-ten/world-top-ten-countries-with-largest-muslim-populations-map.html> pada 11 Maret 2017

⁶ Pew Research Center, *America's Image in The World: Findings from the Pew Global Attitudes Project* diakses melalui <http://www.pewglobal.org/2007/03/14/americas-image-in-the-world-findings-from-the-pew-global-attitudes-project/> pada 12 Maret 2017

Pasca turunnya angka *favorable opinions* Amerika Serikat, tantangan bagi diplomasi Amerika Serikat adalah mengembalikan citra positif negaranya. Jika sebelumnya Amerika Serikat menggunakan diplomasi tradisional yaitu diplomasi antar pemimpin negara, sejak Perang Dingin Amerika Serikat telah menggunakan diplomasi publiknya, diplomasi yang digunakan untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara.⁷

Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami penurunan angka *favorable opinions* terhadap AS yang cukup signifikan dan sebagai negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia menjadi salah satu negara tujuan Amerika Serikat dalam upaya diplomasi publiknya.⁸Upaya diplomasi publik keIndonesia tersebut melalui *Muslim Outreach*⁹ dimana Amerika Serikat memfokuskan upaya diplomasi publiknya berupa pendekatan kepada masyarakat muslim di Indonesia. Dalam menjalankan diplomasi publik, negara perlu mempertimbangkan kemampuan aktor-aktor non negara yang ada dalam berinteraksi dengan masyarakat internasional.¹⁰Diplomasi publik yang dilakukan Amerika Serikat ini dilakukan oleh aktor-aktor non negara melalui beberapa pelaksanaan, baik pertukaran pelajar, pengiriman *volunteer*, presentasi

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹Atu Yudhistira Indarto, *Reflection of the U.S. Public Diplomacy in Indonesia post 9/11: A Case of Concerted Muslims Outreach* diakses melalui <http://www.publicdiplomacycouncil.org/sites/default/files/users/Lisa%20Heyn/Atu%20Indarto%20-%20Reflection%20of%20the%20U%20S%20%20Public%20Diplomacy%20in%20Indonesia%20post%20September%202011.pdf> pada 10 Maret 2017

¹⁰ *Ibid*

kebudayaan, media sosial, pengadaan tempat-tempat di Indonesia yang dapat menyebarkan nilai negara adidaya tersebut hingga ke ranah media massa.¹¹

Salah satu upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat ke Indonesia yaitu melalui pengiriman *volunteer Peace Corps* di Indonesia. *Peace Corps* merupakan badan independen Amerika Serikat yang dibentuk oleh Presiden John F. Kennedy pada tanggal 1 Maret 1961 dengan tujuan untuk membantu negara-negara berkembang, menjalin persahabatan, dan menciptakan perdamaian dunia.¹² Di awal pembentukannya, Sargent Shriver, direktur *Peace Corps* pertama kali, mengusulkan bentuk dari *Peace Corps* adalah badan independen, tidak setara dengan *Agency of International Development* serta membatasi misi *Peace Corps* dalam membantu upaya dari *U.S Red Cross Junior*, *Chamber of Commerce*, atau badan-badan AS lainnya yang bekerja di luar negeri. Namun, meskipun *Peace Corps* ini merupakan badan independen, tetapi *Peace Corps* masih di bawah naungan pemerintah Amerika Serikat dan direktur *Peace Corps* ditunjuk oleh presiden secara langsung.¹³

Peace Corps telah memulai bekerja sama dengan Indonesia sejak 1963 hingga 1965.¹⁴ Beberapa tempat yang didatangi oleh *Peace Corps* pada tahun tersebut antara lain: Aceh, Bandung, Makassar, Tomohon, Kupang.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, *Peace Corps* memberikan pelatihan dalam bidang olahraga. Namun, pada pertengahan tahun 1965, dimana pergolakan politik dalam negeri

¹¹*Ibid*

¹²Muhammad Inu Kertapati. Tesis. *Peace Corps: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965* hlm 8-12

¹³ Peace Corps Official Website, *Leadership*, diakses melalui <http://www.peacecorps.gov/about/leadership/> pada 1 Maret 2017

¹⁴ Official Website Peace Corps, *Country* diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/indonesia/> pada 9 Maret 2017

¹⁵ Alumni Peace Corps diakses melalui <http://peacecorpsonline.org> pada 8 Maret 2017

Indonesia, kegiatan yang dilakukan oleh *Peace Corps* menjadi terganggu. Pihak pemerintah Amerika Serikat beserta staf *Peace Corps* di Indonesia mempertimbangkan agar kontak perjanjian dengan Indonesia diputus untuk sementara waktu.¹⁶

Pada 16 Oktober 2006, Pemerintah Amerika Serikat melalui Duta Besar Amerika Serikat di Jakarta mengadakan pertemuan dengan Bappenas yang intinya kembali menyampaikan tawaran program *Peace Corps* di Indonesia. Pemerintah Indonesia menyambut tawaran tersebut dan membuka diri terhadap kerjasama internasional sekaligus mengundang *Peace Corps* untuk membangun kembali programnya di Indonesia.¹⁷ Sehingga, melalui serangkaian pembahasan antara Indonesia dan Amerika Serikat, *Memorandum of Understanding (MoU) Peace Corps* akhirnya ditandatangani pada tanggal 11 Desember 2009, sedangkan dokumen *Implementing Arrangement (IA)* atau pengaturan pelaksanaan program telah ditandatangani masing-masing oleh *Peace Corps* dan Kementerian Pendidikan Nasional (kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Kementerian Agama pada tanggal 15 Juni 2011.¹⁸

Berbeda dengan pelaksanaan *Peace Corps* di Indonesia pada tahun 1963-1965 yang berfokus di bidang olahraga, program *Peace Corps* Indonesia mulai tahun 2010 ini hanya berfokus di bidang pendidikan saja melalui *English Education Project*.¹⁹ *Peace Corps* mengirimkan relawan-relawannya ke Indonesia untuk mempererat hubungan antara masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat Indonesia melalui pengajaran Bahasa Inggris di sekolah umum dan

¹⁶*Op.Cit.*, Inu Kertapati hlm. 5

¹⁷Laporan Akhir Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2014, hlm 4

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Peace Corps Official Website, Country* diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/indonesia/> pada 13 Maret 2017

madrrasah.²⁰ *Madrrasah* dalam konteks ini yaitu *madrrasah tsanawiyah* (setara dengan Sekolah Menengah Pertama) dan *madrrasah aliyah* (setara dengan Sekolah Menengah Atas). Pelaksanaan *Peace Corps* mulai tahun 2010 ini dilakukan di tiga provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Hal ini berbeda dengan negara-negara tujuan *Peace Corps* lain yang berfokus di bidang pendidikan saja yaitu Comoros, Liberia, Sierra Leone, China, Myanmar, Kosovo, Micronesia, Samoa, Tonga, dan Colombia. Sepuluh negara tersebut meskipun sama-sama melakukan *English Education Project*, namun pelaksanaan *project*-nya di sekolah umum/*regular school*. Sedangkan di Indonesia, pelaksanaan *English Education Project* ini dilaksanakan di beberapa *regular school* dan juga *madrrasah* yang notabene sebagai sekolah berbasis Islam.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan fokus antara *Peace Corps* yang dilakukan Amerika Serikat di Indonesia pada tahun 1963-1965 dan *Peace Corps* Indonesia tahun 2010-2017 dimana pada tahun 1963-1965 fokus di bidang olahraga, sedangkan pada tahun 2010-2017 lebih berfokus pada bidang pendidikan saja melalui *English Education Project* yang dilakukan di beberapa sekolah/*madrrasah* di Indonesia.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena *Peace Corps* sebenarnya bukan badan/lembaga yang dibuat untuk membawa misi khusus perdamaian dengan Islam, tetapi dalam prakteknya *Peace Corps* juga sekaligus melakukan pendekatan ke dunia Islam. Maka dari itu, penulis melihat bahwa Amerika Serikat tidak hanya membawa misi perdamaian melalui pengiriman relawan *Peace Corps* di negara-negara berkembang di seluruh dunia, tetapi juga sebagai salah satu

²⁰*Op.Cit*, Laporan Akhir hlm 6

²¹*Op.Cit*, Peace Corps

instrumen diplomasi publik Amerika Serikat di negara mayoritas muslim salah satunya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* Amerika Serikat dilakukan sebagai media diplomasi publik Amerika Serikat Indonesia pasca turunnya angka *favorable opinions*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah benar Amerika Serikat menyelenggarakan *English Education Project* sebagai diplomasi publik terhadap Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai salah satu contoh referensi tentang diplomasi publik yang disebabkan oleh lingkungan politik dan ancaman internasional. Penelitian ini juga relevan dengan semua penelitian dengan tema diplomasi publik, utamanya yang berlatar belakang tempat di kawasan Amerika Serikat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wawasan pembaca yang mendalami tema yang sama dan dapat dijadikan salah satu bahan yang dapat memperkaya studi ataupun penelitian yang sama.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Studi Terdahulu

Dalam upaya menjawab rumusan masalah yang ada pada Bab I, penulis melakukan kajian terhadap studi terdahulu maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan kasus ini. Keterkaitan yang dimaksud yaitu berupa kesamaan penerapan *soft power* dalam kasus ini melalui pola dan bentuk diplomasi publik serta dampaknya pada situasi sosial, maupun berupa kajian tentang bagaimana implementasinya yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Kajian tentang penelitian terdahulu dapat memastikan validitas suatu penelitian sosial. Oleh karena itu, penulis mengharapkan bahwa studi terdahulu ini dapat membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, lebih jauh lagi dapat dijadikan referensi lebih lanjut memahami kasus maupun variabel yang serupa.

Dalam memahami kasus ini, penulis merujuk pada karya tulis yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut membantu penulis dalam memahami dan membandingkan implikasi yang dapat disebabkan oleh kebijakan yang serupa terhadap situasi diplomasi publik yang dilakukan oleh suatu negara. Penulis menggunakan tesis yang dilakukan oleh Ahmad Anwar, mahasiswa magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, yang berjudul *Peran International Conference of Islamic Scholars (ICIS) dalam Diplomasi Publik Indonesia*. Menurut Ahmad, aksi terorisme yang ada di Indonesia telah memberikan citra negatif Indonesia sebagai negara sarang teroris. Aksi teror berkedok agama telah memunculkan pandangan bahwa Islam adalah agama yang

ekstrem. Lebih spesifik, tindakan yang banyak memakan korban warga negara asing tersebut dinilai sebagai bentuk anti-Barat. Sehingga, tantangan dalam diplomasi bagi Indonesia adalah mengembalikan citra positif negara¹.

Untuk melakukan diplomasi agar mengembalikan citra positif Indonesia, diplomasi yang dilakukan oleh para diplomat resmi tidaklah cukup. Diplomasi publik perlu mempertimbangkan kemampuan aktor-aktor non-negara yang ada dalam berinteraksi dengan masyarakat internasional. Kesadaran untuk melakukan upaya perbaikan citra tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai entitas negara. Peristiwa 9/11 yang dinilai telah menimbulkan ketegangan antara Barat dengan Islam juga direspons oleh kalangan ulama Islam Indonesia. Salah satunya dengan membentuk *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) melalui dukungan pemerintah².

Namun, meskipun didukung oleh pemerintah Indonesia, secara struktural ICIS tidak berafiliasi dengan pemerintah karena sifatnya *non-official*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktor non-official atau non-pemerintah juga mempunyai kepentingan melakukan hubungan diplomatik dalam menanggapi isu internasional. Hal ini memberikan pemahaman bahwa diplomasi bukan satu-satunya aktivitas yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Diplomasi semacam ini, menurut Jiang Wang memang tidak menggantikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, melainkan ia berposisi sebagai pelengkap. Dalam kaitannya dengan kebutuhan pemerintah untuk mempromosikan Islam dan demokrasi Indonesia, ICIS berdiri dengan adanya dukungan pemerintah. Namun demikian,

¹ Ahmad Anwar, *Peran International Conference Scholars (ICIS) dalam Diplomasi Publik Indonesia*. Tesis. Hlm 1-18

²*Ibid*

forum tersebut sifatnya *non-official* yang pesertanya berasal dari beberapa aktor baik non negara maupun perwakilan resmi negara³.

Oleh karena itu, Ahmad Anwar menggunakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh Jiang Wang untuk membedakan aktor dalam diplomasi publik. Pendekatan tersebut adalah *Interest and Capability*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa aktor non pemerintah perlu dilibatkan dalam diplomasi publik. Hal ini karena pertama, dilihat dari pendekatan *interest*, aktor non pemerintah mempunyai motivasi yang sama untuk berkomunikasi dengan masyarakat internasional baik secara ekonomi maupun politik untuk mencapai kepentingan mereka. Di sisi lain, komunikasi antar aktor non-pemerintah dapat menghasilkan pemahaman dan persepsi yang lebih baik pada masyarakat luar terhadap negara yang dipresentasikannya. Dengan demikian, aktor tersebut dapat membawakan citra baik. Kedua, dilihat dari pendekatan *capability*, aktor non pemerintah mempunyai kemampuan berupa sumber daya baik yang *tangible* maupun *intangible*. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh negara adalah kredibilitasnya yang kurang di mata publik internasional. Sementara itu, aktivitas yang dilakukan organisasi lokal dan aktor *sub-national* lainnya tidak begitu memperlihatkan adanya persengketaan dengan mitranya di luar negeri. Di samping itu, mereka juga mempunyai kemampuan nyata (meskipun terbatas) dalam diplomasi publik⁴.

Alasan penulis memilih tesis oleh yang berjudul *Peran International Conference of Islamic Scholars (ICIS) dalam Diplomasi Publik Indonesia* sebagai studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah kesamaan topik yang

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

mengangkat diplomasi publik sebagai instrumen sebuah negara untuk memperbaiki citra negara, dalam hal ini citra Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia yang mengalami penurunan akibat peristiwa terorisme yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, muncul aktor non pemerintah yaitu *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)* yang terdiri dari ulama, akademisi, cendekiawan, maupun utusan dari berbagai negara untuk mendiskusikan Islam yang sebenarnya, yaitu Islam Moderat sebagai bagian untuk melakukan diplomasi publik ke berbagai negara agar citra Islam di Indonesia menjadi baik. Penulis juga mengangkat topik yang sama, yaitu diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk memperbaiki citranya dengan masyarakat Muslim di Indonesia.

Kesamaan antara penulis dengan studi terdahulu yaitu sama-sama mengangkat tema/topik yang sama yaitu diplomasi publik. Sedangkan distingsi atau jarak antara penulis dengan penelitian terletak pada aktor yang melakukan diplomasi publik dan teori yang digunakan. Jika penelitian yang dilakukan oleh ini dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui forum *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)* sebagai instrumen diplomasi publik ke seluruh negara, sedangkan penulis menggunakan aktor Pemerintah Amerika Serikat melalui *Peace Corps* sebagai instrumen diplomasi publik di Indonesia. Selain itu, teori yang digunakan pun berbeda, jika Ahmad Anwar menggunakan teori dari Jiang Wang tentang *interest* dan *capability*, penulis menggunakan konsep diplomasi publik oleh Mark Leonard dengan tiga dimensi yaitu *news management*, *strategic communication* dan *relationship building*.

Selanjutnya, studi terdahulu yang kedua yang digunakan oleh penulis yaitu sub-bab dalam buku “*Public Diplomacy*” oleh Mark Leonard yang berjudul “*Good Practice and Gaps in the Spectrum of British Institutions*”. Dalam buku ini, dijelaskan bagaimana *British Council* melakukan upaya diplomasi publik menggunakan tiga dimensi yaitu *news management*, *strategic communication* dan *relationship building*.⁵

Pertama, *news management*. Inggris mempunyai cara yang baik dalam melakukan diplomasi publiknya. Seluruh kedutaan besar Inggris yang ada di luar negeri diwajibkan untuk menyebarkan isu tentang Inggris kepada masyarakat internasional melalui wartawan asing atau media sosial yang ada di negara tersebut. Bahkan, seluruh berita yang ada di Inggris wajib disebar 24 jam non stop untuk menginformasikan segala sesuatu yang ada di Inggris. Inggris juga mempunyai lembaga yang bertugas untuk menjaga keamanan nasional Inggris dan melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi internasional seperti NATO, Uni Eropa, PBB serta memposisikan kepentingan Inggris yaitu *Foreign Commonwealth (FCO)*.⁶

Kedua, *strategic communication*. *Strategic communication* merupakan hal yang sangat penting dalam diplomasi publik, karena, melalui dimensi ini negara akan semaksimal mungkin untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat internasional mengenai apa yang ingin ia sampaikan. Di India misalnya, terdapat ‘*Fashion Week*’ yang diselenggarakan di Delhi, India atau di Paris, Prancis terdapat ‘*Typiquement British*’ festival yang menampilkan 200 film di Pompidou Center. Kedua hal tersebut merupakan strategi komunikasi melalui *pop-culture*

⁵Mark Leonard, “*Public Diplomacy*”, The Foreign Policy Center, London: June 2002 hlm. 73

⁶*Op.Cit*, Mark Leonard hlm73-75

yang disebarikan kepada masyarakat internasional. Hal tersebut juga pada akhirnya dilakukan oleh Inggris untuk mem-*branding* negaranya. Inggris merasa hal tersebut perlu dilakukan karena selama ini masyarakat internasional mengira bahwa Inggris memiliki *pop-culture* yang sama dengan Amerika Serikat. Padahal, sebenarnya berbeda. Oleh karena itu, *British Council* bertugas untuk memberikan berita, informasi dan mem-*branding* Inggris sehingga diharapkan masyarakat internasional beranggapan bahwa Inggris merupakan negara yang kreatif dan tidak sama dengan Amerika Serikat. Selain itu, Inggris juga berharap bahwa negara lain dapat menggunakan budaya Inggris dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Ketiga, *Relationship Building*. Di Inggris, dalam dekade terakhir ini, *British Council* dan *BBC World Service* merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Karena, melalui *BBC World Service*, Inggris dapat menyampaikan informasinya kepada seluruh dunia, karena BBC telah dianggap sebagai penyampai informasi yang dapat dipercaya. Selain itu, *British Council* melalui FCO juga telah membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat internasional. Inggris menjaga hubungan baik dengan negara-negara yang ada di seluruh dunia, sehingga Inggris dapat dengan mudah untuk menyebarkan pengaruhnya di masyarakat internasional. Cara-cara yang digunakan Inggris adalah cara damai, yaitu melalui seni dan pendidikan. Inggris telah memberikan banyak beasiswa kepada masyarakat internasional yang ingin melanjutkan studinya di Inggris. Inggris melalui *British Council*-nya juga melakukan pengajaran Bahasa Inggris di beberapa negara, melakukan dialog dan pertukaran seni dan budaya agar semakin banyak masyarakat yang datang di Inggris.⁸ Inggris

⁷ *Op.Cit*, Mark Leonard hlm. 75-80

⁸ *Op.Cit*, Mark Leonard, hlm. 81

berharap, dengan keterlibatan politik dalam diplomasi publik yang dilakukannya ini dapat mempengaruhi masyarakat internasional dan meningkatkan citra positif Inggris di mata dunia.

Sedangkan perbedaan atau distingsi sub-bab dan karya penulis yaitu aktor yang berbeda. Jika Mark Leonard mencontohkan bagaimana diplomasi publik yang dilakukan oleh Inggris melalui *British Council*, sedangkan penulis menjelaskan diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui *English Education Project* yang dilakukan oleh *Peace Corps*.

Alasan penulis menggunakan buku yang ditulis oleh Mark Leonard ini yaitu dalam sub-bab buku ini mencontohkan secara jelas bagaimana penerapan teori yang dibuat oleh Mark Leonard dalam diplomasi publik, yaitu *News Management*, *Strategic Communication*, dan *Relationship Building*. Ketiganya merupakan dimensi yang dapat menjelaskan strategi dan langkah-langkah melakukan diplomasi publik. Sehingga, penulis sangat terbantu dengan sub-bab yang ditulis oleh Mark Leonard ini. Berbeda dengan konsep diplomasi publik milik Jiang Wang, yang lebih cocok untuk menjelaskan aktor-aktor dalam melakukan diplomasi publik.

2.2 Level Analisis

Level analisis dalam penelitian ini berada dalam tataran negara yaitu Amerika Serikat dengan Indonesia. Unit analisis penelitian ini yaitu diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia, sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini yaitu diplomasi publik Amerika Serikat melalui pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* Indonesia tahun 2010-2017 (studi kasus pelaksanaan *English Education*

Project oleh *Peace Corps* di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* di Kabupaten dan Kota Blitar)

2.3 Kerangka Konseptual

Pemilihan konsep sangatlah krusial dalam melakukan analisis atas suatu kasus dalam ilmu sosial. Konsep yang dipilih akan digunakan untuk menelaah kasus yang dibahas secara empiris sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu sosial. Untuk menganalisis kasus dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Diplomasi Publik sebagai instrumen *soft approach* suatu negara terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini.

2.3.1 Definisi Diplomasi Publik

Seiring perkembangan zaman yang semakin kompleks, mencakup aktor, isu-isu dunia maupun teknologi informasi membuat hubungan internasional yang mulanya dipandang sebagai hubungan antar negara, saat ini menjadi luas pemaknaannya. Hubungan internasional bukan hanya hubungan yang mencakup antar aktor negara saja, tetapi juga hubungan yang berlangsung dengan masyarakat internasional dalam mencapai kepentingan suatu negara.

Hal ini otomatis juga membuat instrumen diplomasi sebagai teknik penyampaian pesan dalam mencapai kepentingan negara mengalami variasi. Diplomasi yang pada awalnya dikenal sebagai diplomasi tradisional atau yang dikenal sebagai *'first track diplomacy'* tidak lagi menjadi cara yang efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu negara demi mencapai kepentingannya. Diplomasi tradisional menurut Hamilton dan Langhorne dipandang sebagai diplomasi yang dilakukan dengan proses regularisasi

dan secara prosedural.⁹ Diplomasi tradisional yang dikembangkan melalui mekanisme *government to government relations* ini hanya berlaku dalam hubungan antar negara, sedangkan saat ini negara dituntut untuk melakukan mekanisme diplomasi *government to people* atau bahkan *people to people relations*¹⁰

Dengan demikian, dibutuhkan suatu mekanisme baru dalam melaksanakan diplomasi agar diplomasi yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif, salah satu caranya yaitu melalui diplomasi publik. Diplomasi publik menjadi cara berdiplomasi yang tidak hanya melibatkan pemerintah dalam satu negara saja, tetapi juga melibatkan peran dari aspek-aspek lainnya.¹¹ Masyarakat internasional memegang peran penting dalam menjalankan misi diplomasi sebuah negara terlebih pada situasi dunia hubungan internasional yang semakin beragam. Secara umum, diplomasi publik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan publik mancanegara (*foreign public*).¹²

Berikut merupakan beberapa definisi dari diplomasi publik:

⁹ Brian White, Diplomacy dalam John Baylis dan Steve Smith, *The Globalization of World Politics* (New York: Oxford University Press, 2005) hlm. 389-390

¹⁰ Citra Hennida, *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*, diambil dari sumber <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf> diakses pada tanggal 23 Februari 2017

¹¹ Stacy Michelle Glassgold, *Public Diplomacy: The Evolution of Literature*, diambil dari sumber <http://uspublicdiplomacy.org/pdfs/Stacy_Literature.pdf> diakses pada tanggal 24 Februari 2017

¹² Citra Hennida, *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*, diambil dari sumber <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf> diakses pada tanggal 23 Februari 2017

- a. Jan Mellisen mendefinisikan diplomasi publik sebagai usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara.¹³
- b. Menurut Gifford Malone, diplomasi publik adalah komunikasi langsung dengan publik asing dengan tujuan mempengaruhi pemikiran mereka dan pada akhirnya berpengaruh pula terhadap pemerintah mereka.¹⁴
- c. Hans Tuch, diplomasi publik merupakan proses pemerintah dalam berkomunikasi dengan publik asing sebagai bentuk upaya untuk membawa pemahaman atas ide-ide dan cita-cita bangsa, institusi dan budayanya, serta tujuan dan kebijakan nasional.¹⁵
- d. Nicholas J. Cull, diplomasi publik adalah proses sejak berakhirnya Perang Dingin, dimana aktor-aktor internasional berusaha untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka dengan melibatkan publik asing.¹⁶
- e. Howard H. Fraderick, diplomasi publik merupakan kegiatan yang diarahkan langsung ke luar negeri dalam berbagai lingkup informasi, pendidikan maupun budaya, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemerintah asing melalui warga negaranya.¹⁷

¹³Jen Mellisen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*, hlm. 11

¹⁴ Gyorgi Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, hlm 13

¹⁵ Anna Tiederman, *U.S. Public Diplomacy in the Middle East: Lessons Learned from the Charlotte*

Beers Experience, diambil dari sumber

<http://usc.publicdiplomacy.org/pdfs/Anna_Tiedeman_Beers.pdf>, diakses pada tanggal 16 Desember 2017

¹⁶ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories, (The Annals of the American Academy of Political and Social Science: Sage, 2008)*, hlm 31

¹⁷ Axel Heck dan Gabi Schlag, *Humanitarian by "Pictorial Force"*, (New York: Visual Representations

and the Public Diplomacy Strategy of the European Union in Africa, 2009), hlm. 4

- f. Joseph S. Nye mendefinisikan diplomasi publik sebagai sebuah instrumen pemerintah suatu negara untuk berkomunikasi dan menarik perhatian publik di negara lain dari pada ditujukan kepada pemerintahnya.¹⁸
- g. Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat mendefinisikan diplomasi publik sebagai program yang disponsori oleh pemerintah yang bertujuan untuk menginformasikan atau mempengaruhi opini publik di negara lain.¹⁹
- h. Mark Leonard mendefinisikan diplomasi publik merupakan sebuah cara untuk membangun sebuah hubungan dengan negara lain; sebuah cara untuk memahami apa yang dibutuhkan negara lain melalui budaya dan orangnya; sebuah cara untuk mengkomunikasikan cara pandang negara satu ke negara lain; sebuah cara untuk meluruskan kesalahpahaman; sebuah cara untuk menemukan kepentingan bersama.²⁰

Diplomasi publik dapat dipahami dengan membedakannya dengan model diplomasi tradisional. Pertama, secara struktur diplomasi tradisional bersifat *first track diplomacy* artinya diplomasi dilakukan oleh pemerintah kepada pemerintah negara lain. Sedangkan diplomasi publik bersifat *second track diplomacy* atau *multi track diplomacy* yang artinya diplomasi publik disampaikan oleh pemerintah kepada khalayak luas ataupun kepada masyarakat tertentu. Kedua, mengenai prosesnya, diplomasi tradisional bersifat tertutup dan lingkungannya sempit. Sedangkan diplomasi publik bersifat transparan dan disebarluaskan secara luas. Ketiga, terkait agendanya atau tema/isu yang dibahas, diplomasi tradisional lebih

¹⁸ J.S. Nye, *Public Diplomacy and Soft Power*, *The Annals of The American Academy*, vol 616 no.1, 2008, hlm 95

¹⁹ lihat PPDA, *About Public Diplomacy*, <http://pdaa.publicdiplomacy.org> pada 26 Maret 2017

²⁰ Mark Leonard, *"Diplomacy by Other Means"*. (London: The Foreign Policy Centre, 2002). Hlm. 8

kepada isu-isu tradisional (*high politics*), sementara diplomasi publik lebih kepada isu-isu kontemporer (*low politics*).²¹Pembedaan diplomasi antara kedua jenis diplomasi tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 1. Perbedaan Diplomasi

Diplomasi		
Karakteristik	Diplomasi Tradisional	Diplomasi Publik
Struktur	<i>First Track Diplomacy</i>	<i>Second Track Diplomacy</i>
Proses	Tertutup	Transparan
Agenda	Isu tradisional (<i>high politics</i>)	Isu kontemporer (<i>low politics</i>)

Sumber : John Baylis, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*

2.3.2 Diplomasi Publik dan *Nation Branding*

Diplomasi publik merupakan salah satu dari bermacam cara negara dan pemerintahnya merepresentasikan dirinya kepada dunia, dan hal ini memiliki keselarasan dengan tujuan manajemen *branding*.²²*Branding* adalah proses merancang, merencanakan dan mengkomunikasikan sebuah nama dan identitas, dengan tujuan untuk membangun atau mengatur reputasi.²³*Branding* dalam konteks negara berarti mengaplikasikan segala rencana untuk membangun reputasi

²¹ John Baylis dan Steve Smith, *The Globalization of World Politics; An Introduction to International Relations*, (Oxford University Press, 1998), hlm 251-254

²² Anholt, Simon. 2007. "Competitive Identity. The New Brand Management for Nations, Cities, and regions". Palgrave. Macmillan, Basingstoke. Hlm. 12.

²³ *Op. Cit.* Anholt, Simon. Hlm. 4.

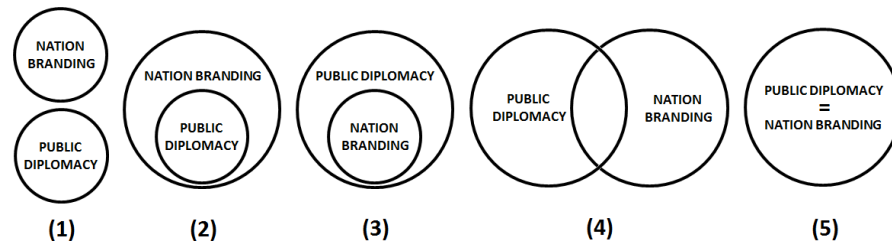
tersebut ke level negara, sehingga kemudian mendapat istilah *nation branding*. Reputasi sebuah negara dapat secara kuat mempengaruhi cara orang di luar maupun di dalam negara tersebut berpikir tentangnya, cara berperilaku terhadapnya, dan cara merespon terhadap setiap sesuatu yang dibuat atau dilakukan disana.²⁴ *Nation branding* terjadi ketika pemerintah atau perusahaan menggunakan *powernya* untuk membujuk siapa saja yang berkemampuan untuk merubah *image* atau citra dari sebuah negara.²⁵

Diplomasi publik dan *national branding* memiliki kaitan satu sama lain, salah satunya adalah targetnya, yakni masyarakat diluar negaranya. Beberapa peneliti berpendapat bahwa antara diplomasi publik dan *national branding* memiliki kaitan dalam bentuk bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi ketika keduanya digunakan. Setidaknya terdapat lima bentuk kaitan antara diplomasi publik dan *national branding*, antara lain : (1) diplomasi publik berbeda dengan *national branding*; (2) diplomasi publik merupakan bagian dari *national branding*; (3) *national branding* merupakan bagian dari diplomasi publik; (4) diplomasi publik dan *national branding* berbagi beberapa nilai dan tujuan yang sama; (5) diplomasi publik dan *national branding* merupakan sesuatu yang sama.²⁶ Hal tersebut akan lebih mudah dipahami dalam bentuk gambar sebagai berikut:

²⁴ *Op. Cit.* Anholt, Simon. Hlm. 8.

²⁵ *Op. Cit.* Szondi, Gyorgy. Hlm. 5.

²⁶ *Op. Cit.* Szondi, Gyorgy. Hlm. 15.



Gambar 1. Tipe-Tipe Kaitan antara Diplomasi Publik dan *Nation Branding*

(Sumber : Szondi, Gyorgy. 2008. “*Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*” dalam *Discussion Paper in Diplomacy*. Netherland Institute of International Relations ‘Clingdael’, Netherland. Hlm. 15)

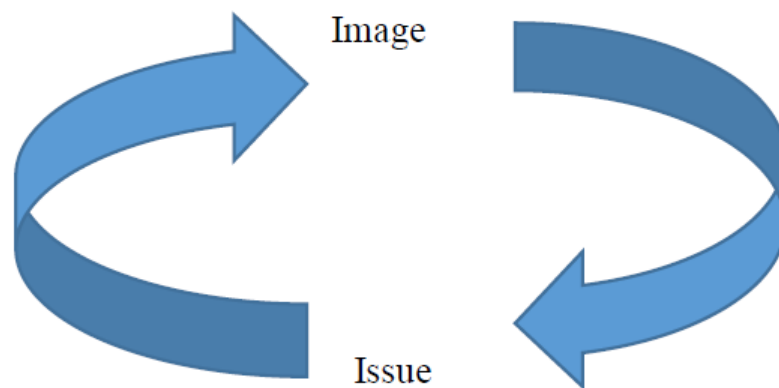
Saat ini *national branding* bukan hanya sekedar pilihan namun telah menjadi kebutuhan bagi kebanyakan negara, karena pesatnya arus teknologi dan informasi menyebabkan meningkatnya audiens yang semakin berpandangan kritis.²⁷ Tujuan utama dilakukannya *national branding* adalah merubah citra negara dalam dunia internasional, dan terdapat tiga area untuk memproyeksikan *national brand*, yakni : (1) Ekspor produk, untuk menciptakan anggapan bahwa suatu produk ekspor mencerminkan negara eskportirnya seperti contohnya adalah Perancis yang dipandang sebagai kota fashion dan Jerman sebagai produsen otomotif berkelas; (2) *Foreign Direct Investment*, sebagai cerminan bahwa apabila jumlah investor dalam suatu negara semakin meningkat mengindikasikan bahwa reputasi negara tersebut baik di mata internasional; (3) Pariwisata, sebagai salah satu faktor yang menarik minat warga asing.²⁸

²⁷ *Op. Cit.* Anholt, Simon. Hlm. 16

²⁸ *Op. Cit.* Ollins, Waylen. hlm 172

Keterkaitan antara diplomasi publik dan *nation branding* atau pembangunan citra sebuah negara ini juga selaras dengan pendapat Mark Leonard yang mengemukakan bahwa diplomasi publik sangat erat kaitannya dengan *image* dan *issue*.

Gambar 2. *The Circle of Public Diplomacy*



(Sumber: Mark Leonard. 2002. *Diplomacy Public by Other Means*. London. The Foreign Policy Center)

Leonard menjelaskan, setiap negara memiliki permasalahan dan isu yang berbeda. Isu tersebut akhirnya berdampak pada hubungan negara satu dengan negara lain. Sehingga, isu yang dibawa oleh suatu negara dapat mempengaruhi negara lain dan akan menciptakan *image* negara tersebut. Dapat dikatakan bahwa diplomasi publik digunakan untuk mempengaruhi persepsi publik serta berfungsi sebagai alat untuk membentuk *image* atau sebuah *issue*.²⁹

²⁹ Mark Leonard. *Public Diplomacy*. London. The Foreign Policy Center hlm 9

Hal ini juga berkaitan dengan tujuan diplomasi publik yang memiliki beberapa tahapan dalam mencapai pengaruhnya (*hierarchy of impacts*) yang disebutkan oleh Leonard (2002) adalah³⁰ :

- (1) Increasing people's familiarity with one's country (making them thinking about it, updating their images, turning around unfavourable opinions)
- (2) Increasing people's appreciation of one's country (creating perceptions, getting others to see issues of global importance from the same perspective)
- (3) Engaging people with one's country (strengthening ties from education reform to scientific co-operation; encouraging people to see us as an attractive destination for tourism, study, distance learning; getting them to buy our products; getting to understand and subscribe to our values)
- (4) Influencing people (getting companies to invest, publics to back our positions of politicians to turn to us as a favoured partner).³¹

Hierarchy of impacts ini secara sederhana dapat dipahami melalui skema berikut ini:

Gambar 3. *Hierarchy of Impacts*



(Sumber : Leonards, Mark. et.al. 2002. *Public Diplomacy*, The foreign Policy Centre. London, hlm 8)

2.3.3 Strategi Diplomasi Publik

Agar pemerintah mendapatkan tujuan dari upaya diplomasi publik yang dilakukannya, menurut Mark Leonard, dibutuhkan tiga dimensi diplomasi publik yaitu *news management*, *strategic communication* dan *relationship building*. Dimensi pertama adalah *news management*. Dalam dimensi ini, diplomasi publik bertugas untuk memajemen isu sehari-hari yang disampaikan kepada

³⁰Mark Leonard, *Public Diplomacy*: The Foreign Policy Centre, hlm 8

³¹ *Op. Cit.* Leonards, Mark. et.al. Hlm 8

governmental audience dan *non-governmental audience* yang meliputi *massa* maupun *elite*. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi publik melingkupi tugas dari diplomasi tradisional yang notabene hanya menyampaikan isu kepada aktor *government* saja. Sehingga, dalam prakteknya, diplomasi publik harus melakukan koordinasi dan berupaya untuk menyeleraskan dengan diplomasi tradisional. Hal ini menjadi pekerjaan yang sulit karena harus mengisolasi berita untuk disebarkan kepada *audience* yang berbeda, *domestic* dan *foreign*. Meskipun televisi, radio, dan media cetak sebagai alat penyebaran komunikasi domestik, namun secara cepat berita akan tersebar kepada *foreign correspondents* dan otomatis akan menyebar ke kawasan satu ke kawasan lainnya.³² Terdapat lima *audience* dalam penyampaian pesan/isu sehari-hari dalam dimensi *news management* ini antara lain: jurnalis/wartawan, masyarakat lokal/domestik, masyarakat asing/*foreign public* yang mempunyai kepentingan/ketertarikan, *enemy* atau pihak yang berlawanan, dan terakhir *troops* atau pasukan.³³ Dalam hal penyebaran isu kepada *foreign public*, pemerintah melalui Kedutaan Besar harus merencanakan strategi diplomasi publik dengan menggunakan strategi komunikasi yang baik.³⁴

Kedua, *strategic communication*. Leonard mengatakan, pemerintah sudah baik dalam hal mengkomunikasikan suatu isu kepada negara, tetapi masih kurang baik dalam hal menciptakan persepsi kepada negara lain secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena setiap institusi memiliki tugas yang berbeda-beda dan memiliki isu yang berbeda-beda, misalnya isu politik, ekonomi, budaya, pariwisata dan masih banyak lagi yang lain. Padahal, yang paling penting menurut

³² Mark Leonard, *Public Diplomacy*, The Foreign Policy Center (2002) hlm.12

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

Leonard adalah menciptakan ‘suatu’ hal yang sederhana, tetapi dapat mencirikan identitas dan menunjukkan karakter negara tersebut kepada negara lain. Sehingga, negara lain dapat dengan mudah mencirikan negara tersebut dengan satu ‘*brand*’ yang identik dengan negara tersebut. Sehingga, hal yang harus dilakukan oleh negara adalah menciptakan ‘*brand*’ yang sederhana, mudah diingat dan mencirikan identitas negara tersebut, kemudian mem-‘*branding*’ berulang-ulang kepada *foreign public* (bukan hanya *government*) hingga menciptakan persepsi di masyarakat negara lain.³⁵ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dimensi ini menjelaskan bagaimana diplomasi publik digunakan untuk membantu pemerintah dalam mempromosikan negara melalui publik atau sasaran yang ada di luar kendali pemerintah dengan cara mengkampanyekan dan ‘menjual’ negaranya.

Ketiga, dan dimensi terakhir, yakni *relationship building*. Dimensi ini menjelaskan bahwa ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam diplomasi publik antara lain: beasiswa, *exchange*/pertukaran, *training*/pelatihan, seminar, konferensi, membangun hubungan nyata dan virtual dan memberikan akses kepada masyarakat dan saluran media. Hal tersebut bertujuan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan *foreign public* dan memastikan hubungan yang terjalin merupakan hubungan yang positif dan berkelanjutan. Leonard mengatakan, dalam dimensi menjadi hal yang cukup sulit dibanding dimensi yang lain. Karena, dimensi ini melibatkan pertukaran ‘asli’ yaitu mengirim orang yang telah dipilih ke negara tertentu, untuk ‘*face to face*’ dan melakukan pola hubungan ‘*people to people contact*’. dan orang yang dikirim untuk membangun hubungan dengan *foreign public* ini harus dapat merepresentasikan negaranya secara baik.

³⁵ Op.Cit, Mark Leonard, hlm.14-18

Pada dimensi ini, penting bagi pemerintah untuk memberikan pengalaman dan nilai-nilai positif kepada *foreign public* dimana mereka akan membawa dan menerapkannya.³⁶

Operasionalisasi dari ketiga dimensi diplomasi publik ini memiliki perbedaan pada skala waktu pelaksanaannya. *News management* dilaksanakan dalam waktu jam dan harian, sedangkan *strategic communication* membutuhkan perencanaan dalam hitungan minggu hingga bulanan dan *relationship building* dapat membutuhkan jangka waktu lama, yaitu tahunan sebelum membawa hasil dari pembangunan hubungan yang dilakukan.³⁷ Skill serta pengorganisasiannya juga berbeda-beda. *News Management* bersifat fleksibel, reaktif dan berintegrasi dengan pemerintah. *Strategic Communication* lebih bergantung pada kemampuan berkomunikasi, strategi perencanaan, anggaran, sumber daya serta keahlian dalam mengatur sebuah acara untuk menunjukkan image yang ingin ditampilkan. Sedangkan *Relationship Building* bergantung pada tingkat kepercayaan antara pemerintah dengan tokoh dalam perjalanan hubungan.³⁸

2.4 Definisi Konseptual

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis memilih menggunakan konsep diplomasi publik oleh Mark Leonard. Penulis menyimpulkan diplomasi publik merupakan sebuah cara suatu negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain untuk memahami kebutuhan negara lain, mengkomunikasikan cara pandang ke negara lain, meluruskan kesalahpahaman dan menemukan kepentingan bersama.

³⁶ *Op.Cit*, Mark Leonard, hlm. 18-20

³⁷ *Op.Cit*, Mark Leonard hlm 11

³⁸ *Ibid*

Hal ini sama dengan apa yang didefinisikan oleh Mark Leonard. Diplomasi publik juga berkaitan dengan isu dan citra, sebuah isu di negara tertentu dapat menjadikan suatu citra bagi negara tersebut. Dalam melaksanakan diplomasi publiknya, menurut Leonard, terdapat tiga dimensi/strategi yaitu *news management*, *strategic communication* dan *relationship building*.

2.5 Operasionalisasi Konsep

Dalam melakukan analisis terhadap suatu kasus hubungan internasional, peneliti harus mampu mengoperasionalkan teori dan konsep yang telah dipilih guna memperoleh hasil yang empiris. Operasionalisasi konsep yang salah akan menyebabkan tidak teraturnya analisis dalam penelitian yang dilakukan dan menjadikan kesimpulan yang didapatkan tidak dapat diuji validitasnya.³⁹ Pada sub bab ini, penulis akan menghubungkan konsep yang dipilih untuk membuat suatu rancangan analisis yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini.

Studi Hubungan Internasional bersifat multi-disiplin, dengan artian terdapat banyak ilmu pengetahuan lain yang dapat diaplikasikan untuk memahami fenomena hubungan internasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan konsep diplomasi publik, mengingat bahwa terdapat berbagai aktor yang berperan dalam kegiatan diplomasi publik itu sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa diplomasi publik merupakan salah satu bentuk *soft power* yang dilakukan pemerintah untuk mengkomunikasikan kepentingannya kepada *foreign public*. Bentuk diplomasi publik berbeda dengan diplomasi tradisional yang menggunakan bentuk *government to government relations*, sedangkan diplomasi publik memiliki

³⁹ Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, (Yogyakarta: LP3S, 1990), hal 35

bentuk relasi *government to people relations* atau bahkan *people to people relations*. Dalam penelitian ini, penulis akan menunjukkan bahwa *Peace Corps* merupakan salah satu instrumen *soft power* yang berbentuk diplomasi publik Amerika Serikat ketika pemerintahan Barrack Obama yang membuka “Babak Baru” dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam. *Peace Corps* sebagai badan independen milik pemerintah Amerika Serikat secara resmi seperti yang ditulis dalam *website* resmi *Peace Corps* tentang bentuk *Peace Corps*, yaitu:

“The Peace Corps is an independent agency within the executive branch of the United States government”

Di awal pembentukan *Peace Corps* ini pada tahun 1961, direktur *Peace Corps* mengusulkan bentuk *Peace Corps* adalah badan independen. Tetapi, meskipun *Peace Corps* merupakan badan independen, *Peace Corps* masih berada di bawah naungan pemerintah Amerika Serikat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui definisi *Peace Corps* dalam Pasal II ayat 1 *Memorandum of Understanding* atau Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Amerika Serikat mengenai program *Peace Corps* di Indonesia yang mulai pada tahun 2010, yaitu:

“Peace Corps adalah lembaga Pemerintah Amerika Serikat yang berwenang untuk melaksanakan tujuan sebagaimana dinyatakan dalam bagian Pembukaan dari MSP ini.”

Diplomasi publik juga berkaitan dengan *image* dan *nation branding*, dimana *image* suatu negara atau *nation branding* suatu negara merupakan sebuah hasil dari upaya diplomasi publik. Pembangunan *image* positif ini penting bagi sebuah negara, karena hal tersebut menyangkut dengan tujuan utama *nation branding* yaitu menarik pengunjung, untuk mendorong investasi, dan untuk

meningkatkan ekspor. Pasca dikeluarkannya kebijakan *Global War on Terrorism* (GWOT) merespon peristiwa 9/11, angka *favorable opinions* positif Amerika Serikat di beberapa negara mengalami penurunan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, tantangan bagi diplomasi Amerika Serikat yaitu mengembalikan *image* positif Amerika Serikat di beberapa negara yang mengalami penurunan angka *favorable opinions*, salah satunya Indonesia.

Meskipun *Peace Corps* di Indonesia sebenarnya awalnya dibentuk bukan khusus untuk melaksanakan upaya diplomasi publik untuk mengembalikan *image* positif pasca keluarnya GWOT, namun hal tersebut dapat dijustifikasi sebagai upaya diplomasi publik Amerika Serikat pasca GWOT karena adanya perbedaan fokus pada pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia tahun 1963-1965 dengan *Peace Corps* Indonesia tahun 2010-2016 dimana proyek yang dilakukan ditargetkan di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*. Selain itu, hal yang mendasari bahwa Amerika Serikat melakukan diplomasi publik melalui *Peace Corps* ini yaitu adanya perbedaan antara proyek yang dilakukan di Indonesia dengan negara-negara yang memiliki kesamaan fokus di bidang pendidikan. Indonesia merupakan satu-satunya negara yang melakukan proyeknya di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* (di lembaga pendidikan yang berbasis agama) sedangkan sepuluh negara yang lain melakukan proyeknya di *regular school*. Sehingga, terlihat bahwa Amerika Serikat sedang melakukan upaya diplomasi publik melalui pendekatan dengan muslim yang ada di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*.

Dalam mengkaji diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia, penulis akan menggunakan tiga dimensi/strategi diplomasi publik oleh Mark Leonard

yaitu *news management*, *strategic communications* dan *relationship building* untuk melihat bagaimana aktivitas diplomasi publik Amerika Serikat melalui *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*.

Pertama, penulis akan menjelaskan dimensi *news management*. Penulis akan menjabarkan bagaimana strategi Amerika Serikat dalam melakukan manajemen komunikasi mengenai isu sehari-hari Amerika Serikat yang melibatkan institusi dan sektor non pemerintah sebagai bagian dari diplomasi publik dalam menyebarkan informasi kepada *audiences*. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana *Peace Corps* yang di bawah naungan pemerintah Amerika Serikat melakukan penyebaran informasi/isu kepada *audience* di Indonesia (*outreach foreign pers*).

Kedua, penulis akan menjelaskan dimensi *strategic communication*. Penulis akan melihat bagaimana Amerika Serikat melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* melakukan proses '*branding*' kepada masyarakat yang ada di Indonesia. Sehingga, dalam akhir program *Peace Corps* ini nanti akan membentuk sebuah persepsi tentang Amerika Serikat.

Ketiga, penulis akan melihat dimensi *Relationship Building*. Penulis akan melihat bagaimana Amerika Serikat melalui *Peace Corps* melakukan hubungan jangka panjang dan berkelanjutan dengan masyarakat Indonesia dengan memberikan nilai-nilai positif kepada masyarakat yang telah menjadi target dari diplomasi publik mereka. Sehingga, setelah adanya hubungan dari kedua negara ini akan menimbulkan hubungan timbal balik dari kedua negara. Penulis juga akan menjabarkan kegiatan/aktivitas apa saja yang dilakukan oleh *Peace Corps* dalam *English Education Project*, yaitu apakah *Peace Corps* melakukan kegiatan

pemberian beasiswa, *exchange*/pertukaran, *training*/pelatihan, seminar, konferensi, membangun hubungan nyata dan virtual, dan memberikan akses kepada masyarakat dan saluran media.

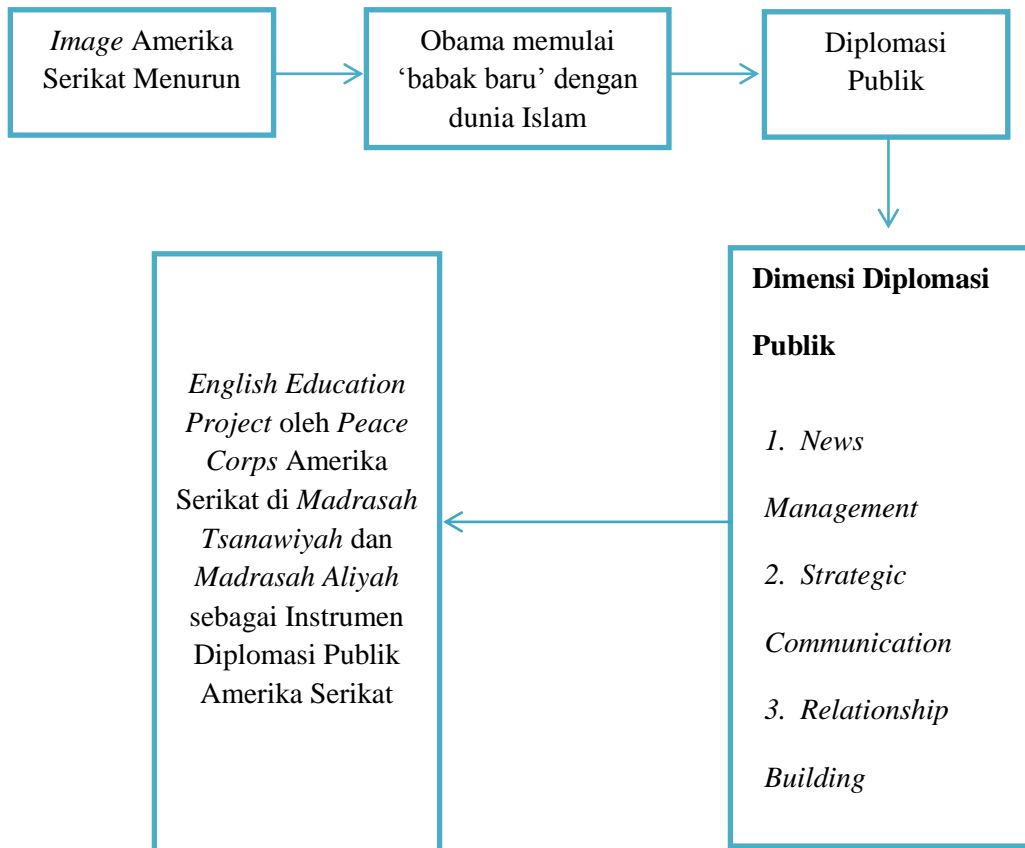
Tabel 2. Operasionalisasi Konsep Diplomasi Publik Mark Leonard

Dimensi	Variabel	Indikator
<i>News Management</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Outreach Domestic Pers</i> 2. <i>Outreach Foreign Pers</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penyebaran isu kepada wartawan/jurnalis 2. Adanya penyebaran isu kepada masyarakat lokal/<i>domestic</i> 3. Adanya penyebaran isu kepada masyarakat asing/<i>foreign public</i> 4. Adanya penyebaran isu kepada pihak yang berlawanan/<i>enemy</i> 5. Adanya penyebaran isu kepada pasukan/<i>troops</i>
<i>Strategic Communication</i>	<i>Represent National Image</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya upaya/strategi untuk mem- <i>branding</i>/mempromosikan negaranya
<i>Relationship Building</i>	<i>Long Term & Personal Approach</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya sosialisasi/pemberian beasiswa kepada masyarakat negara tujuan 2. Adanya pertukaran

		<p>budaya, nilai dalam kehidupan sehari-hari</p> <ol style="list-style-type: none">3. Adanya pelatihan/<i>training</i>4. Adanya seminar membahas topik tertentu5. Adanya konferensi6. Adanya hubungan nyata dan virtual diantara kedua belah pihak7. Adanya pemberian akses yang mudah kepada masyarakat dan saluran media
--	--	--

2.6 Kerangka Konsep

Gambar 4. Kerangka Konseptual



2.7 Argumen Utama

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil argumentasi utama bahwa pasca turunnya angka *favorable opinions* Amerika Serikat, Amerika Serikat berusaha untuk menciptakan persepsi positif dengan cara melakukan diplomasi publik kepada masyarakat Muslim/*Muslim Outreach* melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanwiyah* dan *madrasah aliyah* di Indonesia melalui tiga dimensi diplomasi publik atau strategi diplomasi publik yaitu *news management*, *strategic communication* dan *relationship building*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian mencakup prosedur penelitian dan teknik penelitian. Keberadaan metode penelitian penting dalam melihat kumpulan fakta-fakta yang kemudian harus diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik, harus diukur dengan tepat dan harus diamati pula pada suatu fakta yang dapat dikaitkan dengan fakta lainnya yang relevan. Dan pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari hasil data lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang hal yang diteliti seperti perilaku, motivasi, tindakan, yang secara utuh akan dijelaskan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif tidak terlalu memperhentikan teori. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil data dari pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kabupaten dan Kota Blitar tahun 2010-2017. Hal ini penulis ambil karena keterjangkauan penulis dengan objek yang akan penulis teliti.

Dalam penelitian ini, penulis akan menerangkan dan memaparkan bagaimana cara Amerika Serikat memanfaatkan *Peace Corps* sebagai sarana diplomasi publik. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode induktif, yaitu metode yang terlebih dahulu menggambarkan secara khusus kasus penelitian, kemudian menarik kesimpulan secara umum.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang langkah kebijakan diplomasi publik Amerika Serikat melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* pada tahun 2010-2017 di Indonesia. Tetapi, dalam pengambilan data primer, penulis mengambil studi kasus dan meneliti tentang pelaksanaan *Peace Corps* yang ada di Kabupaten dan Kota Blitar tetapi tidak bermaksud untuk men-generalisasi. Penulis mengambil periode tersebut karena pada periode tersebut *Peace Corps* Amerika Serikat beralih fokus hanya di bidang pendidikan saja. Sebelumnya, pada tahun 1963-1965 *Peace Corps* Indonesia berfokus di bidang olahraga. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa adanya perubahan isu yang akan disampaikan kepada *foreign public*. Jika sebelumnya *Peace Corps* hanya berfokus pada bidang olahraga, sedangkan pada tahun 2010 pasca turunnya angka *favorable opinions* Amerika Serikat melalui *Peace Corps* ingin menjalin hubungan baik dengan dunia muslim yang dilakukan di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*.

3.3 Penentuan Informan

3.3.1 Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah

penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka peneliti erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga dalam hal ini *sampling* dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

3.3.2 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah dari pihak *Peace Corps* dan yang terkait dengan penelitian.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan *key informan* dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive key informan*, yakni proses penentuan informan yang telah didasarkan sebelumnya dengan menggali informan terkait topik penelitian yang diperlukan.

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini penulis pilih berdasarkan kredibilitas dan pengalamannya dalam bidang yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu Strategi Diplomasi Publik Amerika Serikat melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *Madrasah*

Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Indonesia Tahun 2010-2017. Beberapa *key informan* yang penulis pilih antara lain:

- a. *Peace Corps*. *Peace Corps* sebagai pelaksana dari aktivitas *English Education Project* merupakan *informan* paling penting untuk penulis mintai keterangan.
- b. *Counterpart/Guru Bahasa Inggris Pendamping*. *Counterpart* merupakan orang yang penulis anggap sebagai orang terdekat dari *volunteer Peace Corps* karena sebagian besar waktu yang digunakan oleh *volunteer Peace Corps* digunakan untuk kepentingan *project* di *madrasah*.
- c. *Host Family*. *Host family* merupakan orang yang penulis anggap sebagai orang terdekat setelah *counterpart*. Karena, bagaimanapun juga, setelah *volunteer Peace Corps* selesai mengajar, mereka akan pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarga angkat yang ada di Indonesia.
- d. Siswa. Siswa merupakan orang yang penulis anggap sebagai orang yang bisa mengamati dan menilai bagaimana cara *volunteer Peace Corps* dalam melakukan *projectnya*.
- e. Instansi yang Bersangkutan. Hal ini didasari karena dalam pelaksanaan *English Education Project* ini, para *volunteer* tidak hanya bersinggungan dengan sekolah/madrasah saja, tetapi juga banyak instansi yang terlibat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini antara lain:

3.4.1 Observasi Lapangan

Metode observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu *Peace Corps* dan beberapa *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* untuk melihat, mewawancarai, mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur, gejala-gejala dan tingkah laku aktual pada objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.¹ Dalam observasi penulis, penulis melakukan observasi di *madrasah* yang menjadi tempat mengajar *volunteer Peace Corps* antara lain:

- a. MTsN 1 Blitar, beralamatkan di Jalan Ponpes Al-Kamal Kunir, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Cheyenne Angel pada tahun 2015-2017
- b. MTsN 2 Blitar, beralamatkan di Jalan Singajaya No. 33 Jeblog, Kec. Talun, Kab. Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Emily Werner pada tahun 2013-2015
- c. MTs Darussalam Blitar, beralamatkan di Jalan Banteng Blorok No. 5, Kec. Kademangan, Kab. Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Nicky Fish pada tahun 2015-2017

¹Hadari Nawari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press. 1990. Hal. 100

- d. MAN 1 Blitar, beralamatkan di Jalan Raya Gampang No. 32, Kec. Kanigoro, Kab.Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Angela Boey pada tahun 2010-2012
 - e. MAN 2 Blitar, beralamatkan di Jalan Panglima Sudirman No. 26, Kec. Wlingi, Kab. Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Oma Collen Young pada tahun 2010-2012
 - f. MAN 3 Blitar, beralamatkan di Jalan Ponpes Al-Kamal Kunir, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Angelica Young pada tahun 2013-2015
 - g. MAN Kota Blitar, beralamatkan di Jalan Jati No. 167, Kec. Sukorejo, Kota Blitar. *Volunteer* yang bertugas yaitu Elyssa Skierik pada 2015-2017
- Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap *host family*/keluarga angkat sekaligus lingkungan *volunteer* selama tinggal di Indonesia.

3.4.2 Wawancara Mendalam/*Indepth Interview*

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.² Berikut merupakan *key informan* dari penelitian yang penulis lakukan:

²James A. Black dan Dean J. Champion. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; PT Eresco. 1992. Hal. 228

Tabel 3. Daftar Key Informan

No.	Nama	Instansi	Jabatan
1.	Maharani Eko Dewanti	MTsN 1 Blitar (Kunir)	<i>Counterpart</i> Cheyenne Angel B. Th. 2014-2016
2.	Zaenal Abidin	MTsN 2 Blitar (Jabung)	<i>Counterpart</i> Emily Werner Th. 2013-2015
3.	Muhammad Rifa'i	MTs Darussalam Kademangan Blitar	<i>Counterpart</i> Nicky Fish 2015-2017
4.	Atik Herlianawati	MAN 1 Blitar (Tlogo)	<i>Counterpart</i> Angela Boey Th. 2010-2012
5.	Sulistiyowati	MAN 2 Blitar (Wlingi)	<i>Counterpart</i> Colleen Young Th. 2010-2012
6.	Suci Utami	MAN 3 Blitar (Kunir)	<i>Counterpart</i> Angelica Young Tahun 2013-2015
7.	Ashari	MAN Kota Blitar	<i>Counterpart</i> Elyssa Skierik

			Th. 2015-2017
8.	Marsidik	-	<i>Host Family</i> Coleen Young
9.	Siti Fadhillah	-	<i>Host Family</i> Emily Werner
10.	Siti Mahmudah	-	<i>Host Family</i> Elyssa Skierik
11.	Ni'matun Djammal	-	<i>Host Family</i> Angela Boey
12.	Anip Wasitoh	-	<i>Host Family</i> Cheyenne Angel
13.	Nurul Faujiah	-	<i>Host Family</i> Nicky Fish
14.	Doni Purwoko Hadi	-	<i>Host Family</i> Angelica Young
15.	Hadi Suyitno	-	Ketua RT 01 RW 01 Dusun Bendosewu (Ketua RT Emily)

16.	Irka Maharani	Poltekkes Kemenkes Malang Kampus III	Ketua Panitia Seminar di Poltekkes
17.	Cindy Indrasari	-	<i>Ketua BBC (Big Buddies Club)</i>
18.	Agus Muntholib	PERSADA FM	Pilot Program <i>Studio English</i> <i>Studies Persada</i> FM
19.	Sugiyanto	<i>Peace Corps</i> Indonesia	<i>Public Relations</i> <i>Manager</i>

3.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu metode dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa data yang diambil dari dokumen-dokumen yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, buku, artikel, media massa, juga internet yang menjadi sumber relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan dan diseleksi, penulis kemudian melakukan analisis yang bersifat kualitatif. Analisis kualitatif digunakan bukan untuk mencari kebenaran absolut yang dapat disimpulkan dari penelitian kuantitatif melalui data yang bersifat numerik, namun analisis ini digunakan untuk mencari pemahaman tentang masalah yang diangkat. Teknik analisa data yang dipergunakan

merupakan teknik analisa yang bersifat non statistik. Hal ini menyebabkan berbagai macam data yang diperoleh baik data berupa tabel maupun grafik angka, akan diuraikan ke dalam bentuk paragraf dan kalimat yang sistematis.³ Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang sistematis tersebut. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi

Mereduksi berarti merangkum, menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga terlihat polanya.⁴

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun, memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya adalah naratif.⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.⁶

³ Miles, MB and Am Huberman, *Qualitative data analysis: A Sourcebook of New Methods*, 1992, Sage: Beverly Hills. Hal. 246

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ Ibid

3.6 Sistematika Penulisan

Penelitian kali ini akan disusun ke dalam lima bab yang sistematika penulisannya akan digambarkan di bawah ini:

1. **Bab I Pendahuluan**, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.
2. **Bab II Kerangka Pemikiran**, bab ini berisikan tentang kerangka pemikiran yang menjadikan landasan bagi penulis untuk menjawab rumusan masalah, mencakup studi terdahulu yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan penelitian, kerangka konseptual berupa penjelasan tentang konsep yang digunakan oleh penulis yaitu konsep diplomasi publik, operasionalisasi konsep yang digunakan, dan perumusan argumentasi utama yang masih akan diuji kebenarannya.
3. **Bab III Metode Penelitian**, bab ini menerangkan alur penelitian yang akan digunakan mencakup jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknis pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.
4. **Bab IV Gambaran Umum**, bab ini menjelaskan tentang gambaran umum permasalahan seperti *Angka Favorable Opinions* Amerika Serikat, Perkembangan *Peace Corps*, dan gambaran secara umum lainnya.
5. **Bab V Pembahasan dan Hasil Data**, menjelaskan tentang pengkajian data yang menguraikan tentang operasionalisasi dari konsep diplomasi publik atas adanya pengimplementasian dimensi *news management*, *strategic communication*, dan *relationship building* dalam diplomasi publik Amerika Serikat melalui *English Education Project* oleh *Peace*

Corps di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* di Indonesia. Di bab ini pula, dipaparkan hasil analisis penulis terhadap kasus yang diangkat dengan menggunakan konsep yang dipakai.

6. **Bab VI Kesimpulan dan Saran**, menjelaskan tentang kesimpulan dari seluruh hasil data dan analisa penulis serta saran atau rekomendasi penulis. Kesimpulan tersebut sekaligus menguji kebenaran argumentasi utama yang telah penulis ajukan berdasarkan hasil temuan penulis pada pembahasan di Bab IV.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Dalam meneliti bagaimana diplomasi publik Amerika Serikat melalui *English Education Project* yang dilakukan oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Indonesia, penting untuk mengetahui alasan mengapa Amerika Serikat melakukan diplomasi publik tersebut. Hal tersebut menurut penulis, sesuai dengan penjelasan sebelumnya, didasarkan oleh Peristiwa *Nine Eleven* yang membuat pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan *Global War on Terrorism* (GWOT) sehingga Amerika Serikat mengalami penurunan angka *favorable opinions* di beberapa negara. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peristiwa 9/11 dan dampak yang ditimbulkan pasca peristiwa tersebut merupakan hal penting untuk dibahas. Bab ini akan membahas tentang proses perubahan *image* yang terjadi pada Amerika Serikat serta implementasinya di Indonesia. Bab ini juga sekaligus akan menjadi pengantar dalam memahami pengaruh yang ditimbulkan antara masyarakat Amerika Serikat dengan masyarakat Indonesia melalui diplomasi publik yang diimplementasikan.

4.1 Peristiwa *Nine Eleven*

Pada tanggal 11 September 2001, pada hari Selasa, pukul 8.45 pagi, 19 orang militan bekerja sama dengan kelompok ekstrimis Islam bernama Al-Qaeda melakukan pembajakan terhadap empat pesawat dan mengendalikan pesawat tersebut dan menabrakkan ke gedung simbolik Amerika Serikat yaitu *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon. Dua pesawat ditabrakkan ke gedung WTC

yang berada di kota New York, pesawat jet American Airlines Boeing 767 menabrak gedung WTC di sebelah utara. Kemudian, 18 menit setelah pesawat pertama menabrakkan ke sisi utara WTC, pesawat kedua yaitu Boeing 767-United Airlines Flight 175 muncul dan menabrakkan ke sisi selatan WTC. Kedua menara runtuh dalam waktu dua jam. Pesawat ketiga, American Airlines Flight 77 menabrakkan ke gedung Pentagon, Arlington, Virginia dekat Washington D.C, sedangkan pesawat keempat, United Airlines Flight 93, gagal untuk menabrakkan pesawat ke gedung Pentagon sehingga jatuh di lapangan dekat Shanksville, Pennsylvania.¹ Persitiwa yang lantas dikenal dengan sebutan 9/11 atau *nine eleven* ini telah menyebabkan banyak sekali kerusakan di kota New York dan sekitar Washington D.C, lebih dari 3000 orang tewas, termasuk lebih dari 400 polisi dan pemadam kebakaran tewas.²



Gambar 5. Gedung World Trade Center yang diserang oleh 19 militan
(Sumber: <https://www.britannica.com/event/September-11-attacks>)

¹ History, *9/11 Attacks*, diakses melalui <http://www.history.com/topics/9-11-attacks> pada 26 Juli 2017

² *Ibid*

Serangan 11 September ini dilakukan oleh teroris Islam yang berasal dari Saudi Arabia dan beberapa negara Arab lainnya. Setelah diselidiki, peristiwa penyerangan ini dibiayai oleh organisasi teroris Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Sedangkan ketua dari 19 orang militan ini adalah Mohammed Atta dari Mesir.³ Mereka melakukan penyerangan ini karena diduga sebagai bentuk pembalasan atas dukungan Amerika Serikat terhadap Israel, keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Teluk Persia dan kehadiran militer AS yang terus berlanjut di Timur Tengah.⁴ Beberapa teroris telah tinggal di Amerika Serikat selama lebih dari satu tahun dan telah belajar mengenai penerbangan di *American Commercial Flight Schools*. Beberapa lainnya, yang masuk ke dalam 19 militan, menyelip masuk ke negara tersebut pada bulan-bulan sebelum September.⁵

Pada pukul 9 malam, Presiden George W. Bush, kembali ke Gedung Putih dan menyampaikan pidatonya yang disiarkan dalam televisi yang menyatakan,

“...Terrorist attacks can shake the foundations of our biggest buildings, but they cannot touch the foundation of America. These acts shatter steel, but they cannot dent the steel of American resolve...”

Bush juga menambahkan,

“...We will make no distinction between the terrorists who committed these acts and those who harbor them...”

Dan pada saat itu juga, Bush mengatakan bahwa kelompok yang melakukan penyerangan tersebut *“evil, despicable acts of terror”* kemudian mendeklarasikan

³ *Ibid*

⁴ History, *9/11 Attacks*, diakses melalui <http://www.history.com/topics/9-11-attacks> pada 26 Juli 2017

⁵ *Ibid*

bahwa Amerika Serikat dan aliansinya akan “*stand together to win the war against terrorism*”.⁶

Pasca peristiwa penyerangan 9/11 tersebut, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan *Global War on Terrorism (GWOT)*. Hal ini ditunjukkan dari beberapa dokumen dan pernyataan dari Presiden Amerika Serikat, George W. Bush. Dalam pidatonya di Washington’s National Cathedral pada 14 September 2001, Bush menyatakan,⁷

“Just three days removed from this events, American do not yet have the distance of history. But our responsibility to history is already clear: to answer these attacks and rid the world of evil”

Selain itu, secara tertulis, dalam dokumen *The National Security Strategy of the United States of America and National Strategy for Combating Terrorism Chapter III*, tentang “*Strengthen Alliances to Defeat Global Terrorism and Work to Prevent Attacks Against Us and Our Friends*”, menjelaskan,⁸

“The United States is fighting a war against terrorism of global reach. The enemy is not political regime or person or religion or ideology. The enemy is terrorism—premediated, politically motivated violence prepared against innocents.

In many regions, lasting grievances prevent the emergence of lasting peace. Such grievances deserve to be, and must be, addressed within a political process. But no cause justifies terror. The United States will make no concessions to terrorist demands and strike no deals with them. We make no distinction between terrorists and those who knowingly harbor or provide aid to them”

⁶ History, 9/11: Timeline of Events diakses melalui <http://www.history.com/topics/9-11-timeline> pada 26 Juli 2017

⁷ Jefferey Record, *Bounding The Global War on Terrorism*, Strategic Studies Institute (SSI): 2003, hal 10

⁸ *Ibid*

Sedangkan pada Chapter V, tentang “*Preventing Our Enemies from Threatening Us, Our Allies, and Our Friends with Weapons of Mass Destruction*” yang berkaitan dengan masalah terorisme, ‘*rogue state*’ dan WMD.⁹

“New deadly challenges have emerged from rogue state and terrorists. None of these contemporary threats rival the sheer destructive power arrayed against us by the Soviet Union. However, the nature and motivations of these new adversaries, their determination to obtain destructive power hitherto available only to the world’s strongest states, and the greater likelihood that they will use weapons of mass destruction against us, make today’s security environment more complex and dangerous”

Dari berbagai penjelasan yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa Amerika Serikat pasca peristiwa 9/11 melalui *Global War on Terrorism* (GWOT) nya, sangat ‘*concern*’ di bidang pemberantasan terorisme. Hal ini juga ditunjukkan pula dengan meningkatnya jumlah berita maupun artikel yang khusus membahas mengenai dunia Muslim sebanyak tujuh kali dibandingkan sebelum peristiwa 9/11.¹⁰

4.2 Citra/Image Amerika Serikat Pasca *Global War on Terrorism* (GWOT)

Pasca dikeluarkannya kebijakan *Global War on Terrorism* oleh Presiden George W. Bush yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat sangat fokus terhadap isu terorisme, hal ini membuat adanya dua pandangan yang berbeda antara masyarakat Muslim dunia dengan masyarakat barat atau *Westerners*. Masyarakat Muslim berpandangan bahwa *Global War on Terrorism* berarti bahwa

⁹ *Ibid*

¹⁰ Diana L. Eck, *Amerika Baru yang Religius; Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal 338

Amerika Serikat telah mengeluarkan kebijakan *Global War on Islam*.¹¹ Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya kasus yang menunjukkan *misunderstanding* antara masyarakat Muslim dunia dengan para petinggi Amerika Serikat.

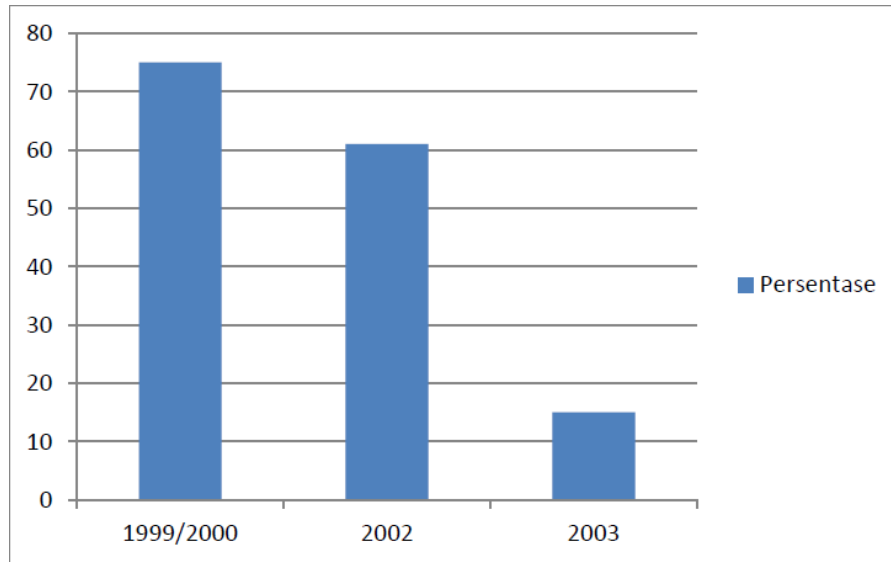
Adanya kebijakan GWOT yang dikeluarkan oleh George W. Bush telah membuat *misunderstanding* antara Amerika Serikat dengan muslim. Hal ini juga ditunjukkan melalui respon dari muslim yang menganggap bahwa Amerika Serikat adalah negara yang sombong.

“...Many Muslims say they find the style and tone of communication often used by senior U.S officials arrogant, patronizing, and needlessly confrontational. Unfortunately, they are right...”¹²

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Muslim memiliki persepsi negatif atas apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat yaitu melalui GWOT. Selain itu, adanya persepsi negatif dari muslim di dunia juga ditunjukkan melalui hasil *survey* yang dilakukan oleh *Pew Global Research*, sebuah badan independen yang melakukan *survey* terhadap angka *favorable opinions* Amerika Serikat pasca *Global War on Terrorism*. Salah satunya juga terjadi di Indonesia, sebagai negara muslim terbesar di dunia. Dapat dilihat pada grafik *favorable opinions* yang dihasilkan awal pasca 9/11, menunjukkan hasil yang menurun:

¹¹ Hady Amr dan P. W. Singer, *To Win The “War on Terror”, We Must First Win The “War of Ideas”*: *Here’s How*, Sage, hal.212.

¹²Ibid



Gambar 6. Angka *Favorable Opinions* Indonesia terhadap Amerika Serikat sebelum 9/11 dan dua tahun Pasca 9/11

(Sumber: Pew Global

Research <http://www.pewglobal.org/database/indicator/1/survey/6/> kemudian diolah oleh penulis)

Dari data tersebut, menunjukkan pada tahun 1999 dan 2000, jumlah angka *favorable opinions* Amerika Serikat dapat tergolong cukup tinggi, yaitu sejumlah 75%. Tetapi, setelah adanya GWOT yang dikeluarkan pada tahun 2001, terjadi penurunan menjadi 61%. Bahkan, pada tahun 2003 terjadi penurunan angka *favorable opinions* yang cukup drastis yaitu menjadi 15%.¹³ Selain itu, muncul persepsi dari masyarakat dunia bahwa Amerika Serikat identik dengan kesombongan (*arrogant*), memaksakan dirinya sendiri (*self-indulgent*), munafik atau bermuka dua (*hypocritical*), kurang memperhatikan (*inattentive*), dan tidak

¹³Pew Global Research <http://www.pewglobal.org/database/indicator/1/survey/6/> diakses pada 14 Juni 2017

mempunyai keinginan atau tidak bisa mengikutsertakan dirinya dalam dialog lintas budaya (*cross cultural dialogue*).¹⁴

4.3 Amerika Serikat Di Bawah Kepemimpinan Barrack Obama (*A New Beginning*)

Sejarah mencatat bahwa Amerika pada saat dipimpin oleh George W. Bush, sesuai dengan penjelasan penulis sebelumnya, bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang identik dengan kesombongan (*arrogant*), memaksakan dirinya sendiri (*self-indulgent*), munafik atau bermuka dua (*hypocritical*), kurang memperhatikan (*inattentive*), dan tidak memiliki keinginan atau tidak bisa mengikutsertakan dirinya dalam dialog lintas budaya (*cross-cultural dialogue*).¹⁵ Banyak negara juga mengalami penurunan angka *favorable opinions* terhadap Amerika Serikat pasca dikeluarkannya kenijakan GWOT tersebut.

Dalam suatu pidatonya pasca peristiwa serangan 11 September, Bush mengatakan bahwa Amerika Serikat saat ini sedang mengalami *crusade* atau perang salib, sebuah kata yang mengartikan bahwa Amerika sedang mengalami permusuhan dengan agama, yaitu antara Amerika dengan Islam.¹⁶ Hal ini tentu kemudian diklarifikasi bahwa hal tersebut adalah kekeliruan dalam pengucapan atau 'keseleo lidah'. Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Bush sangat

¹⁴ Peter G. Peterson, *Public Diplomacy and The War on Terrorism* (Foreign Affairs, 2002) diakses melalui pada 14 Juni 2017

¹⁵ Astrid Prameswara. Jurnal. *Kepentingan AS Meningkatkan Hubungan dengan Negara Islam pada Masa Pemerintahan Barrack Obama* (Studi terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat tentang Islam dan Terorisme). 2011

¹⁶ *Ibid*

arogan dalam memandang Islam. Dunia Islam selalu dikaitkan dengan terorisme.¹⁷

Namun, bagaimanapun juga, hal ini akhirnya membuat Amerika Serikat memperbaiki hubungan dengan dunia Islam melalui berbagai cara dan ingin menunjukkan bahwa Amerika tidak memusuhi Islam. Hal ini tercermin pada masa pemerintahan Barrack Obama. Obama setelah dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat pada tanggal 20 Januari 2009, memiliki pandangan yang jauh berbeda dengan presiden sebelumnya. Pandangan yang dimaksud adalah pandangan dan pemikiran Obama mengenai hubungan Amerika Serikat dengan Islam dan terorisme. Presiden Obama menjanjikan ‘babak baru’ Amerika Serikat kepada dunia, Amerika Serikat yang mendengarkan suara dunia. Hal ini dikatakan oleh Obama saat berkunjung ke Mesir di Universitas Al Azhar pada 4 Juni 2009. Dalam pidatonya yang berjudul “*A New Beginning*” ini secara jelas Obama mengatakan bahwa perselisihan antara Muslim dengan Amerika Serikat harus dihentikan dan memulai babak baru yang baik antara Amerika Serikat dengan dunia Islam.¹⁸

Selain itu, ketika Presiden pertama kali diwawancarai sebagai Presiden Amerika Serikat, Obama menjelaskan melalui satelit TV Al-Arabiya yang berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab pada 26 Januari 2009 bahwasannya Amerika Serikat tidak memusuhi Islam. Dalam wawawncaranya, Obama mengatakan

¹⁷*Ibid*

¹⁸ New York Times, *Text: Obama’s Speech in Cairo*, diakses melalui <http://www.nytimes.com/2009/06/04/us/politics/04obama.text.html> diakses pada 2 April 2017

bahwa salah satu tugasnya menjadi Presiden Amerika Serikat yaitu untuk mengkomunikasikan bahwa Amerika Serikat bukanlah musuh Islam.¹⁹



Gambar 7. Obama dalam wawancara pertama kali setelah dilantik menjadi Presiden AS di TV Al Arabiya, Dubai

(Sumber:<https://www.alarabiya.net/articles/2009/01/27/65087.html>)

Selain itu, Obama juga membangun hubungan dengan Islam yang dipertegas melalui surat yang dikirim kepada Koferensi Organisasi Islam yang mewakili 1,5 miliar umat Muslim di 57 negara. Melalui surat yang dikirimkan kepada Sekjen OIC Ekmeleddin Lhasanoglu, Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat akan meningkatkan hubungan dengan kelompok Islam. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebijakan Presiden sebelumnya, George W. Bush.²⁰

Obama juga telah menunjuk Hillary Clinton, Menteri Luar Negeri AS, untuk berlawat ke Asia Pasifik. Kunjungan tersebut dimaknai sebagai bagian dari upaya Amerika Serikat untuk membangun hubungan yang baik dengan dunia

¹⁹ Al Arabiya News, *Obama Tells Al Arabiya Peace Talks Should Resume*, diakses melalui <https://www.alarabiya.net/articles/2009/01/27/65087.html> pada 5 April 2017

²⁰ Astrid Prameswara. Jurnal. *Kepentingan AS Meningkatkan Hubungan dengan Negara Islam pada Masa Pemerintahan Barrack Obama* (Studi terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat tentang Islam dan Terorisme). 2011

Islam. Pemerintahan Amerika Serikat yang baru merasa perlu untuk membangun komunikasi lebih intensif dengan dunia Islam, terutama untuk menuntaskan isu-isu yang selama ini identik dengan Amerika Serikat pada masa Bush, yaitu terorisme. Salah satu negara yang dikunjungi oleh Hillary Clinton dalam lawatannya ke Asia Pasifik yaitu Indonesia. Dalam kunjungan tersebut, Amerika Serikat dan Indonesia melakukan kerjasama dan menghasilkan “*Comprehensive Partnership*” dan membahas kesiapan pelaksanaan program *Peace Corps* yang akan dilaksanakan kembali di Indonesia.²¹

Oleh karena itu, dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan di atas, bahwa Amerika Serikat tidak berdiam diri. Dengan adanya persepsi negatif yang muncul pasca keluarnya kebijakan GWOT, Amerika Serikat melakukan aktivitas diplomasi publik salah satunya di Indonesia.

4.4 *Peace Corps*

Peace Corps bukanlah badan yang dibentuk untuk melaksanakan diplomasi publik, karena *Peace Corps* tidak masuk dalam struktur diplomasi publik Amerika Serikat. Tetapi, pelaksanaan program *Peace Corps* mirip dengan kegiatan diplomasi publik.

Dalam memberikan gambaran umum mengenai *Peace Corps*, penulis akan menjelaskan *Peace Corps* dalam beberapa bagian yaitu: a. Sejarah Singkat tentang *Peace Corps*, b. Visi dan Misi, Sektor, Negara Sasaran *Peace Corps*, c. Pelaksanaan *Peace Corps* di Indonesia tahun 1963-1965, d. Pelaksanaan *Peace Corps* di Indonesia tahun 2010-2017.

²¹ *Ibid*

4.4.1 Sejarah Singkat *Peace Corps*

Peace Corps bukanlah badan yang pertama kali dibentuk oleh Amerika Serikat sebagai badan bantuan bagi negara ketiga. Sebelumnya, pada tahun 1932, telah ada organisasi swasta yang bernama *The Experiment*. *The Experiment* ini merupakan program yang mengirimkan anak muda Amerika Serikat dalam hal pertukaran lintas budaya. Salah satu alumni dari *The Experiment* ini adalah Henry S. Reuss, seorang anggota kongres Demokrat dari Wisconsin yang pada tahun 1960 mengenalkan ide mengenai *Peace Corps*.²²

Pada tahun 1930an, dimana terjadi depresi ekonomi yang terjadi pada 14 juta orang akibat meningkatnya jumlah pengangguran, terdapat tiga program yang dibuat oleh Presiden Frank D. Roosevelt yaitu *Civilian Conservation Corps* (CCC), *Work Projects Administration* (WPA), dan *National Youth Administration* (NYA). Ketiga program ini merupakan program yang mendayagunakan keahlian pemuda. Program yang disebut dengan *New Deal* ini akhirnya sukses untuk menurunkan jumlah angka pengangguran, meningkatkan perekonomian, dan menata kota (dengan bantuan pekerjaan sosial tersebut) di dalam negeri. Sehingga, program *Peace Corps* pun terinspirasi oleh program *New Deal* ini.²³

Selanjutnya, pada tahun 1953, terdapat badan bantuan yang dipimpin oleh pemimpin Kristiani dan dikelola oleh pemerintah Amerika Serikat yaitu *International Voluntary Services* (IVS). Meskipun badan ini dipimpin oleh pemimpin Kristiani, tetapi misi dalam badan ini bukan untuk penyebaran agama.

²² Muhammad Inu Kertapati. Tesis. *Peace Corps: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965* hlm 8-12

²³ Charles E. Wingenbach, *The Peace Corps Who, How, and Where*, (New York: The John Day Company: 1963) hal 18

Badan bantuan ini juga melakukan pemberian bantuan kepada rakyat kecil di negara ketiga melalui pengiriman mahasiswa yang memiliki keahlian dan ketrampilan khusus dan terlatih.²⁴

Selain badan bantuan yang telah disebutkan di atas, masih ada badan bantuan yang serupa yaitu seperti *International Development Placement Association* yang mengirimkan para sarjana yang jumlahnya tidak besar untuk mengajar atau memberikan pelatihan kepada masyarakat di dunia ketiga. Beberapa badan bantuan lain misalnya *The American Red Cross*, *Project Hope*, dan *The African-American Institute* yang juga badan bantuan yang bersifat sukarelawan dan *non-profit*. Aktivitas keikutsertaan masyarakat Amerika melalui banyaknya badan bantuan yang bersifat sukarelawan dan *nonprofit* ini membuat semakin banyak badan/lembaga lain yang serupa, salah satunya *Peace Corps*.²⁵

Gagasan mengenai *Peace Corps* ini disampaikan oleh Henry Reuss dan Hubert H. Humphrey pada akhir tahun 1950an. Henry Reuss menyampaikan gagasan berdasarkan pengalaman dia ketika mengikuti program pemberian bantuan kepada masyarakat dunia ketiga sebelumnya. Dia akhirnya mengusulkan sebuah program sukarelawan untuk membantu masyarakat kecil di negara dunia ketiga yang bernama *Point Four Youth Corps*. Program ini dilakukan oleh mahasiswa dan pemuda Amerika Serikat. Lalu gagasan ini disampaikan ke beberapa kampus di Amerika Serikat dan mendapatkan respon positif dari kalangan mahasiswa dan pemuda. Kemudian, pada saat sebelum Kennedy

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Op.Cit*, Inu Kertapati, hal. 24

melakukan kampanye, ide ini juga disosialisasikan ke Kongres dan berharap mendapat respon yang sama seperti di kalangan mahasiswa dan pemuda.²⁶

Sedangkan Hubert H. Humphrey, seorang senator dari Minnesota, juga menyampaikan gagasan yang hampir sama. Dia mengusulkan para pemuda dan mahasiswa yang memiliki keahlian dikirimkan ke beberapa negara berkembang di seluruh dunia untuk bekerja sukarela, membantu masyarakat disana dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan keahlian, dan pengembangan masyarakat dengan usulan nama *Peace Corps*.²⁷

Pada awalnya, kedua gagasan ini, baik *Point Four Youth Corps* dan *Peace Corps* merupakan gagasan yang tidak dapat diterima oleh Departemen Luar Negeri dan Senat. Hal ini disebabkan karena kedua gagasan ini dianggap konyol dan tidak dapat terlaksana. Hingga pada akhirnya, saat Kennedy maju sebagai calon Presiden dari Partai Demokrat, dia menyampaikan ide mengenai badan bantuan untuk negara dunia ketiga yaitu *Peace Corps* dalam kampanyenya. Hal ini menjadi nilai tambah bagi Kennedy untuk menyaingi pesaingnya, yaitu Nixon dari Partai Republik. Ide ini dinilai menjadi nilai tambah Kennedy karena ide ini membantu masyarakat di negara dunia ketiga dan sekaligus dapat menjadi sarana Amerika Serikat untuk membendung paham komunisme.²⁸

Kennedy juga menyampaikan ide ini kepada mahasiswa yang ada di beberapa universitas, salah satunya di University of Michigan pada Oktober 1960. Kennedy menyampaikan bahwa seorang pemuda Amerika Serikat harus dapat

²⁶ George Sullivan, *The Story of the Peace Corps*. New York: Washington Square Press, Inc, 1965, hal. 26

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

membantu umat manusia di berbagai negara di dunia paling tidak sekitar sepuluh tahun. Ternyata gagasan yang disampaikan oleh Kennedy ini mendapat respon yang positif dari para kalangan mahasiswa dan pemuda. Bahkan, konsep ini juga dapat diterima oleh seluruh masyarakat, bahkan orang liberal dari Partai Republik akhirnya beralih ke Partai Demokrat memilih Kennedy.²⁹

Menurut Kennedy, melalui *Peace Corps*, Amerika dapat melakukan pendekatan bantuan individu ke individu (*people to people contact*) selain dapat memberikan bantuan kepada masyarakat secara umum. Menurutnya, program bantuan seperti ini, yaitu bantuan berupa pendidikan dan teknikal industri merupakan fokus utama yang seharusnya diperhatikan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Bantuan ini benar-benar menasar kepada masyarakat yang berada di level paling bawah, yaitu desa yang benar-benar membutuhkan. Meskipun hal ini merupakan strategi global Amerika Serikat untuk membendung paham komunisme di negara-negara berkembang, tetapi tetap ada semangat untuk membantu masyarakat kecil yang ada di negara berkembang agar menjadi lebih baik.³⁰

Pada akhirnya, pada 1 Maret 1961, *Peace Corps* resmi dibentuk oleh Presiden terpilih yaitu Presiden John F. Kennedy yang telah resmi dilantik pada 20 Januari 1961. Pada tanggal pembentukan *Peace Corps* tersebut, Kennedy menyatakan bahwa mahasiswa dan pemuda Amerika Serikat yang memiliki semangat yang tinggi dianjurkan untuk memberikan energi dan keahliannya untuk membangun dunia. Mereka harus siap untuk mengabdikan dan melayani dunia dalam

²⁹ *Op.cit*, Wingenbach. hlm 26

³⁰ *Ibid*

jangka waktu kira-kira dua tahun hingga tiga tahun yang sebelumnya telah melewati proses seleksi yang ketat dan mendapatkan pelatihan.³¹ Semangat Kennedy dalam membangun dunia ini tercermin dalam pidatonya setelah resmi dilantik, yaitu:

“...*Ask not what your country can do for you, but ask what you can do for your country. My fellow citizens of the world, ask not what America will do for you, but what together we can do for the freedom of man...*”

“...Jangan tanya apa yang negara berikan untuk Anda, tetapi apa yang Anda lakukan untuk negara. Rakyatku, jangan tanya apa yang Amerika berikan untuk Anda, tetapi apa yang bisa kita lakukan untuk kebebasan setiap manusia...”

Di awal berdirinya *Peace Corps*, Kennedy menunjuk Sargent Shriver seorang pebisnis sekaligus figur dalam dunia pendidikan untuk menjadi Direktur *Peace Corps*. Hingga pada masa pengabdianya sebagai Direktur *Peace Corps* yang pertama yaitu pada tahun 1961-1966, Shriver telah melaksanakan proyek *Peace Corps* tersebut di 55 negara dengan mengirimkan lebih dari 14.500 relawan yang telah dikirim ke berbagai negara untuk melakukan kegiatan kesukarelawanan.³²

Hal yang diperdebatkan di masa awal pembentukan *Peace Corps* ini adalah apakah bentuk dari *Peace Corps* ini sepenuhnya berdiri sendiri atau berada di bawah pemerintah dan dikendalikan oleh pemerintah Amerika Serikat. Beberapa yang mengemukakan bahwa *Peace Corps* sebaiknya berada di bawah pemerintah Amerika karena jika dibiarkan menjadi badan independen, ditakutkan akan gagal seperti program bantuan buatan Eisenhower. Selain itu, apabila badan

³¹ *Op.Cit*, Sullivan hlm 34

³² *Op.Cit*, Inu Kertapati, hlm 27

ini merupakan badan independen, Kongres akan enggan dalam hal mendanai badan ini, karena badan ini bukan badan yang dikendalikan dan dikelola oleh Pemerintah Amerika Serikat. Tetapi, di sisi lain, ada pihak yang mengusulkan bahwa sebaiknya *Peace Corps* merupakan badan yang independen, gagasan ini diusulkan oleh para pemuda dan mahasiswa yang menolak apabila *Peace Corps* berada di bawah pemerintah dan dikendalikan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena apabila *Peace Corps* dikendalikan oleh pemerintah, ditakutkan akan menghilangkan esensi dari tujuan membantu masyarakat kecil di negara dunia ketiga dan badan bantuan ini akan menjadi badan bantuan yang rentan dimasuki oleh unsur politik. Pada akhirnya, *Peace Corps* ini menjadi badan semi otonom, yaitu badan independen tetapi juga masih dikendalikan oleh pemerintah melalui kebijakan Departemen Luar Negeri.³³

4.4.2 Visi dan Misi, Sektor, Negara Sasaran *Peace Corps*

Peace Corps sebagai badan independen semi otonom milik pemerintah Amerika Serikat memiliki tiga misi, yaitu³⁴:

- a. *To help people of interested countries in meeting their need for trained men and women*
- b. *To help promote a better understanding of Americans on the part of the peoples served*
- c. *To help promote a better understanding of other peoples on the part of Americans*

³³ *Ibid*

³⁴ Official Website Peace Corps. *About*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/about/> pada 4 September 2017

Dari tujuan yang ingin dicapai oleh *Peace Corps* tersebut, dapat dilihat bahwa melalui *Peace Corps*, Amerika Serikat ingin membantu beberapa negara dengan cara mengirimkan warga negaranya yang terlatih. Selain itu, Amerika Serikat ingin mempromosikan tentang pemahaman yang lebih baik mengenai ‘masyarakat Amerika’ kepada masyarakat di negara lain dan sebaliknya memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Amerika tentang masyarakat di negara yang dituju.

Peace Corps mengirimkan *volunteernya* di beberapa negara yang tersebar di delapan kawasan yaitu Afrika, Asia, Kepulauan Karibia, Amerika Tengah dan Meksiko, Eropa Timur dan Asia Tengah, Afrika Utara dan Timur Tengah, Kepulauan Pasifik dan Amerika Selatan, berikut perinciannya³⁵:

1. Afrika

Di dalam kawasan ini, sejumlah 47% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Benin, Botswana, Burkina Faso, Cameroon, Comoros, Ethiopia, Ghana, Guinea, Kenya, Lesotho, Liberia, Madagascar, Malawi, Mali, Mozambique, Namibia, Niger, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, South Africa, Swaziland, Tanzania, The Gambia, Togo, Uganda, Zambia. Sehingga, secara keseluruhan ada 27 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.³⁶

2. Asia

³⁵Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/>pada 4 September 2017

³⁶*Ibid*

Di dalam kawasan ini, sejumlah 10% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Cambodia, China, Indonesia, Mongolia, Myanmar, Nepal, Philippines, Thailand dan Timor-Leste. Sehingga, secara keseluruhan, ada 9 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.³⁷

3. Kepulauan Karibia

Di dalam kawasan ini, sejumlah 4% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Dominican Republic, Eastern Carribean dan Jamaica. Sehingga, secara keseluruhan, ada 3 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.³⁸

4. Amerika Tengah dan Meksiko

Di dalam kawasan ini, sejumlah 9% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Belize, Costa Rica, El Savador, Guatemala, Mexico, Nicaragua dan Panama. Sehingga, secara keseluruhan, ada 7 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.³⁹

5. Eropa Timur dan Asia Tengah

Di dalam kawasan ini, sejumlah 12% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Albania, Armenia, Georgia, Kosovo, Kyrgyz Republic, Moldova dan Ukraine. Sehingga, secara keseluruhan ada 7 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.⁴⁰

6. Afrika Utara dan Timur Tengah

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

Di dalam kawasan ini, sejumlah 2% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Jordan, Morocco dan Tunisia. Sehingga, secara keseluruhan ada 3 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.⁴¹

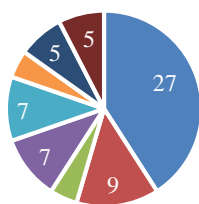
7. Kepulauan Pasifik

Di dalam kawasan ini, sejumlah 6% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Fiji, Micronesia, Samoa, Tonga dan Vanuatu. Sehingga, secara keseluruhan ada 5 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.⁴²

8. Amerika Selatan

Di dalam kawasan ini, sejumlah 10% *volunteers* ditempatkan di kawasan ini. Mereka tersebar di beberapa negara diantaranya: Colombia, Ecuador, Guyana, Paraguay dan Peru. Sehingga, secara keseluruhan ada 5 negara yang masuk ke dalam kawasan ini.

**Data Persebaran
Volunteer Peace Corps
Berdasarkan Negara
Tahun 2017**

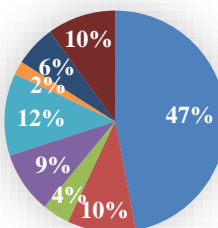


- Afrika
- Asia
- Kepulauan Karibia
- Amerika Tengah dan Meksiko
- Eropa Timur dan Asia Tengah
- Afrika Utara dan Timur Tengah
- Kepulauan Pasifik

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

**Data Persebaran
Volunteer Peace Corps
Berdasarkan Jumlah
Volunteer Tahun 2017**



- Afrika
- Asia
- Kepulauan Karibia
- Amerika Tengah dan Meksiko
- Eropa Timur dan Asia Tengah
- Afrika Utara dan Timur Tengah
- Kepulauan Pasifik
- Amerika Selatan

Gambar 8. Data Persebaran *Volunteer Peace Corps* Berdasarkan Negara dan Jumlah *Volunteers*

(Sumber: Data *Peace Corps* diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/> kemudian diolah oleh penulis)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa berdasarkan negara, *Peace Corps* melaksanakan *projectnya* di 66 negara pada tahun 2017. Kawasan yang memiliki jumlah negara sasaran *Peace Corps* paling banyak adalah kawasan Afrika yaitu sejumlah 27 negara. Sedangkan kawasan yang memiliki jumlah negara sasaran *Peace Corps* paling sedikit adalah kawasan Kepulauan Karibia dan Afrika Utara dan Timur Tengah yaitu sejumlah 3 negara. Apabila dilihat dari data persebaran *volunteer Peace Corps* berdasarkan jumlah *volunteer*, kawasan Afrika merupakan kawasan yang paling banyak jumlah *volunteernya*, yaitu sebesar 47%. Sedangkan kawasan yang paling sedikit jumlah *volunteernya* yaitu kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah yaitu sebesar 2%.

Sedangkan apabila dilihat dari sektornya, *Peace Corps* melakukan *projectnya* yang dibagi kedalam enam sektor antara lain *Agriculture*, *Community Economic Development*, *Environment*, *Health*, *Youth in Development* dan *Education*. Berikut ini perinciannya:

1. *Agriculture*

Volunteer Agriculture bekerja sama dengan petani untuk meningkatkan keamanan dan produksi pangan dan menyesuaikan diri dengan perubahan iklim serta mempromosikan pelestarian lingkungan. Mereka mengenalkan petani pada teknik mencegah erosi tanah, mengurangi penggunaan pestisida berbahaya, dan mengolah tanah. Mereka bekerja sama dengan petani dalam proyek terpadu yang menggabungkan teknik berkebun sayuran, pengelolaan peternakan, *agroforestry*, dan pendidikan gizi.⁴³ *Peace Corps* melakukan *project* di sektor agriculture di beberapa negara, antara lain: Cameroon, Ethiopia, Ghana, Guinea, Madagascar, Senegal, Tanzania, Uganda, Zambia, Nepal, Panama, Paraguay. Sehingga, total keseluruhan *project Peace Corps* di sektor *agriculture* dilakukan di 12 negara.⁴⁴

2. *Community Economic Development*

Volunteer bekerja sama dengan bank pembangunan, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah kota setempat untuk mendorong peluang ekonomi di masyarakat. Mereka sering mengajar di kelas dan bekerja dengan pengusaha dan pemilik bisnis untuk mengembangkan dan memasarkan produk mereka. Beberapa *volunteer* juga mengajarkan keterampilan komputer dasar dan membantu masyarakat memanfaatkan teknologi yang menghubungkan mereka ke pasar global.⁴⁵ *Peace Corps* melakukan *project* di sector *Community Economic Development* di

⁴³Official Website Peace Corps. *Agriculture*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#agriculture> pada 5 September 2017

⁴⁴ Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

⁴⁵Official Website Peace Corps. *Community Economic Development*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#communityeconomicdevelopment> pada 5 September 2017

beberapa negara, antara lain: Benin, Botswana, Burkina Faso, Namibia, Senegal, Zambia, Timor Leste, Dominican Republic, Eastern Caribbean, Costa Rica, Mexico, Nicaragua, Albania, Georgia, Kyrgyz Republic, Macedonia, Moldova, Paraguay dan Peru. Sehingga, total keseluruhan *project Peace Corps* di sektor *Community Economic Development* dilakukan di 19 negara.⁴⁶

3. *Environment*

Volunteer memimpin upaya gerakan sosial untuk melindungi lingkungan dan memberikan pemahaman tentang masalah lingkungan. Mereka mengajarkan kesadaran lingkungan di sekolah dan organisasi lokal, memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan tentang bagaimana melestarikan lingkungan setempat. *Volunteer* juga menangani degradasi lingkungan dengan mempromosikan penggunaan sumber daya alam secara lestari.⁴⁷ *Peace Corps* melakukan *project* di sektor *Environment* di beberapa negara, antara lain: Benin, Ethiopia, Malawi, Senegal, Gambia, Togo, Zambia, Philippines, Dominican Republic, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay dan Peru. Sehingga, total keseluruhan *project Peace Corps* di sektor *Environment* dilakukan di 15 negara.⁴⁸

4. *Health*

⁴⁶Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

⁴⁷Official Website Peace Corps. *Environment*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#environment> pada 5 September 2017

⁴⁸ Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

Volunteer kesehatan bekerja di dalam komunitas mereka untuk mempromosikan isu-isu penting mengenai kesehatan seperti gizi, kesehatan ibu dan anak, kebersihan dasar dan sanitasi air. *Volunteer* juga bekerja dalam program pendidikan dan pencegahan HIV/AIDS, dimana mereka melatih pemuda sebagai pendidik sebaya, memberikan dukungan kepada anak yatim piatu karena penyakit AIDS ini dan menciptakan program yang memberikan dukungan emosional dan finansial kepada keluarga dan masyarakat yang terkena epidemi HIV/AIDS.⁴⁹ *Peace Corps* melakukan *project* di sektor *Health* di beberapa negara, antara lain: Benin, Botswana, Burkina Faso, Cameroon, Ethiopia, Ghana, Guinea, Lesotho, Madagascar, Malawi, Mozambique, Namibia, Rwanda, Senegal, South Africa, Swaziland, Tanzania, The Gambia, Togo, Uganda, Zambia, Cambodia, Mongolia, Dominican Republic, Belize, Guatemala, Nicaragua, Panama, Albania, Kyrgyz Republic, Moldova, Fiji, Vanuatu, Ecuador, Guyana, Paraguay dan Peru. Sehingga, total keseluruhan *project Peace Corps* di sektor *Health* dilakukan di 37 negara.⁵⁰

5. *Youth in Development*

Volunteer bekerja dengan pemuda di masyarakat untuk mempromosikan keterlibatan dan kewarganegaraan aktif, termasuk kesadaran gener, kemampuan kerja, kesehatan dan pendidikan HIV/AIDS, kesadaran lingkungan, program olahraga dan kebugaran

⁴⁹ Official Website Peace Corps. *Health*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#health> pada 5 September 2017

⁵⁰ Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

dan teknologi informasi.⁵¹*Peace Corps* melakukan *project* di sektor *Youth in Development* di beberapa negara, antara lain: Cameroon, Swaziland, Mongolia, Philippines, Thailand, Eastern Caribbean, Costa Rica, Guatemala, Armenia, Ukraine, Morocco, Fiji, Ecuador dan Peru. Sehingga, total keseluruhan *project Peace Corps* di sektor *Youth in Development* dilakukan di 14 negara.⁵²

6. *Education*

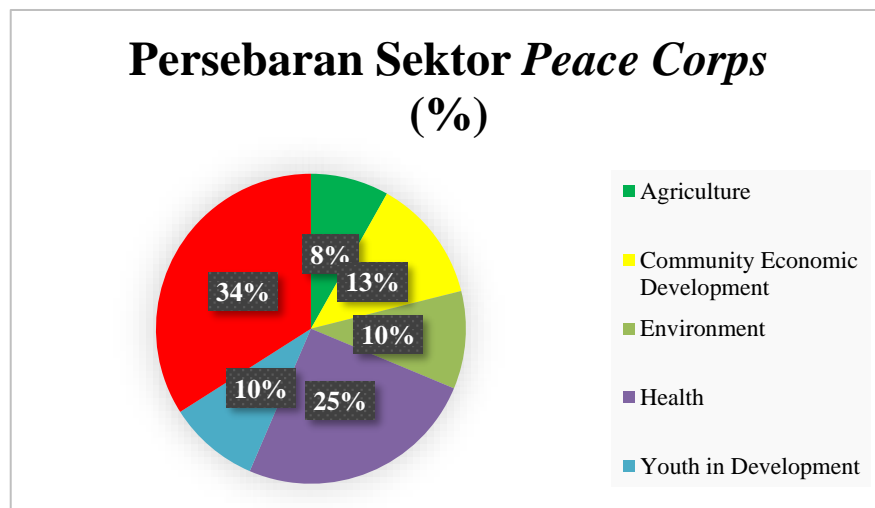
Pendidikan adalah sektor terbesar *Peace Corps Volunteer* memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan antar sekolah, orang tua dan masyarakat. Mereka dapat bekerja di sekolah dasar, menengah, atau pasca menengah. Mereka dapat mengajar mata pelajaran seperti matematika, sains, atau pendidikan Bahasa Inggris; atau sebagai guru sumber daya yaitu yang memberikan pelatihan kepada guru. *Volunteer* juga mengembangkan perpustakaan dan pusat sumber teknologi.⁵³*Peace Corps* melakukan *project* di sektor *Education* di beberapa negara, antara lain: Benin, Botswana, Burkina Faso, Cameroon, Comoros, Ethiopia, Ghana, Guinea, Lesotho, Liberia, Madagascar, Malawi, Mozambique, Namibia, Rwanda, Sierra Leone, South Africa, Tanzania, The Gambia, Togo, Uganda, Zambia, Cambodia, China, Indonesia, Mongolia, Myanmar, Philippines, Thailand, Dominican Republic, Eastern Caribbean, Jamaica, Costa

⁵¹ Official Website Peace Corps. *Youth in Development*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#youthindevelopment> pada 5 September 2017

⁵² Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

⁵³ Official Website Peace Corps. *Education*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#education> pada 5 September 2017

Rica, Nicaragua, Panama, Albania, Armenia, Georgia, Kosovo, Kyrgyz Republic, Macedonia, Moldova, Ukraine, Micronesia, Samoa, Tonga, Vanuatu, Colombia, Ecuador dan Guyana. Sehingga, total keseluruhan *project Peace Corps* di sektor *Education* dilakukan di 50 negara.⁵⁴



Gambar 9. Data Persebaran Sektor *Peace Corps*

(Sumber: Data *Peace Corps* diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/> kemudian diolah oleh penulis)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sektor yang paling banyak dilakukan oleh *Peace Corps* yaitu sektor *Education* yaitu sejumlah 34%, kemudian peringkat kedua yaitu sektor *Health* sejumlah 25%, peringkat ketiga yaitu sektor *Community Economic Development* sejumlah 12%, peringkat keempat yaitu sektor *Environment* sejumlah 10%, peringkat kelima yaitu sektor *Youth in Development* sejumlah 9%, peringkat keenam atau terakhir yaitu sektor *Agriculture* sejumlah 8%.

Penulis juga menemukan data bahwa dalam pelaksanaan sektor *Education*, ada 10 negara yang hanya melaksanakan *project* tersebut, antara lain: Comoros,

⁵⁴ Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

Liberia, Sierra Leone, China, Myanmar, Kosovo, Micronesia, Samoa, Tonga, Indonesia dan Colombia.⁵⁵ Dari penelusuran penulis, Indonesia merupakan satu-satunya negara yang dalam *projectnya*, dilakukan tidak hanya di sekolah umum, tetapi juga menysasar kepada *madrasah* yang notabene mayoritas orang yang ada di lingkungan *madrasah* tersebut beragama Islam. Sedangkan di sembilan negara lain, *project Peace Corps* di sektor *Education* dilakukan hanya di *regular/public school*, tidak bersinggungan kepada masyarakat dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, penulis mengajukan argumen utama bahwa hal ini merupakan strategi diplomasi publik Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia melalui pendekatan kepada masyarakat Muslim Indonesia melalui pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* untuk mengubah *image* negatif yang ada pada Amerika Serikat pasca adanya kebijakan GWOT.

4.4.3 Pelaksanaan *Peace Corps* di Indonesia Tahun 1963-1965

Awal dari kerjasama *Peace Corps* dengan Indonesia pada tahun 1963, yaitu ketika pemerintah Indonesia memiliki masalah dengan Irian Barat, Amerika Serikat tampil sebagai pihak ketiga yang membantu menyelesaikan permasalahan tentang Irian Barat. Momen ini digunakan oleh Amerika Serikat untuk menawarkan bantuan kepada pemerintah Indonesia melalui program bantuan yang disebut dengan *Action Plan*. Kebijakan ini tidak semata-mata untuk membantu pemerintah Indonesia dalam hal ekonomi saja, tetapi juga untuk bersaing dengan bantuan Uni Soviet dalam konteks membendung paham komunisme.⁵⁶ Isi dari bantuan *Action Plan* ini yaitu pemberian bantuan jangka panjang, pemberian

⁵⁵Official Website Peace Corps. *Countries*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/countries/#main> pada 5 September 2017

⁵⁶Muhammad Inu Kertapati. Tesis. *Peace Corps: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965* hlm 8-12

bantuan darurat, serta membantu penyelesaian hutang-hutang luar negeri Indonesia.⁵⁷ Terdapat dua tahapan dalam *Action Plan* ini, tahap pertama yaitu bantuan ekonomi darurat yang terdiri dari bantuan makanan senilai \$60-\$70 juta, bantuan peralatan onderdil dan bahan mentah senilai \$15-\$20 juta, dan bantuan teknis senilai \$17 juta. Tahapan yang kedua yaitu Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy menawarkan bantuan *Peace Corps* yang kemudian diterima oleh Presiden Soekarno pada waktu itu. Penerimaan ini kemudian diimplementasikan melalui perjanjian antara Presiden Soekarno dengan Direktur *Peace Corps*, Sargent Shriver.⁵⁸

Melalui surat pada tanggal 2 November 1962, Presiden John F. Kennedy mengirimkan surat kepada Presiden Soekarno yang isinya tentang penerimaan *Peace Corps* yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia.

“...I was delighted to hear from Sargent Shriver of your long talk with him last month and the enthusiastic reception you gave him. I understand that preparation for establishment of a Peace Corps program are well under way. I am convinced both that the Peace Corps can make a real contribution to the continued development of Indonesia and that my country. In turn, will be much the richer from the knowledge of Indonesian life and culture which returning Peace Corps volunteers will bring. They will also be able to learn much in the way of new, practical technique from your people...”

Akhirnya, pada tahun 1963, *volunteer Peace Corps* membantu masyarakat yang ada di beberapa daerah Indonesia antara lain: Aceh, Bandung, Tomohon, Kupang, Makassar. Program yang dilaksanakan oleh *Peace Corps* pada waktu itu yaitu bidang olahraga. Para *volunteer* yang pernah bertugas di lima tempat

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*

tersebut yaitu Phillip Wyckoff yang bertugas di Aceh sebagai pelatih tinju. Kemudian ada Bill Sakovich dan Dick Doughty sebagai pelatih baseball, renang, dan bola basket di Bandung. Di Tomohon, ada Judy Heriff sebagai pelatih olahraga dan guru Bahasa Inggris. Di Kupang, ada Joseph Chapon sebagai pelatih olahraga dan Bahasa Inggris. Di Makassar, ada ada Dick Kravitz yang mengajar Bahasa Inggris.⁵⁹

Dalam menjalankan projectnya di Indonesia, para *volunteer* tersebut harus tinggal bersama masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup lama dan mereka diharuskan untuk berbaur dengan masyarakat. Hal ini bertujuan agar ketika mereka melaksanakan *projectnya*, mereka dapat menyampaikan pengajaran mereka lebih mudah, dan pengajaran mereka dapat diterima oleh masyarakat setempat. Selama mereka melaksanakan *projectnya* di Indonesia, mereka mendapatkan keamanan yang cukup ketat. Penjagaan ini dimaksudkan untuk menjaga kewanaman mereka dari ancaman kekerasan seperti yang banyak dialami oleh *volunteer Peace Corps* di negara-negara rawan konflik.⁶⁰

Ketika para *volunteer* menjalankan projectnya di tempat masing-masing, masyarakat Indonesia sangat antusias dalam menerima pengajaran atau pelatihan yang diberikan oleh *volunteer Peace Corps*. Namun, disisi lain, tetap ada kelompok yang tidak menyetujui adanya *Peace Corps* ini. Kelompok ini biasanya berasal dari kelompok pemuda yang memiliki paham komunisme, dimana mereka beranggapan bahwa *Peace Corps* merupakan ancaman yang dapat mengganggu

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

kestabilan negara. Bahkan, kelompok tersebut melakukan demonstrasi besar-besaran untuk mengusir *volunteer Peace Corps* ini.⁶¹

Pada pertengahan tahun 1965, terjadi pergolakan politik di Indonesia yang kacau akibat meningkatnya aksi-aksi anti barat yang dilakukan oleh simpatisan komunis. *Peace Corps* pun tak luput menjadi sasaran dari simpatisan komunis tersebut, hingga akhirnya aktivitas pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh *Peace Corps* semakin terganggu. Meskipun masa tugas *volunteer Peace Corps* masih kurang satu tahun lagi yaitu selesai tahun 1966, Pemerintah Amerika Serikat beserta staf *Peace Corps* akhirnya mempertimbangkan kontrak kerjasama antara *Peace Corps* Amerika Serikat dengan Indonesia diputus sementara waktu.⁶²

4.4.4 Pelaksanaan *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010-2017

Pada tanggal 16 Oktober 2006, Pemerintah Amerika Serikat, melalui Duta Besar Amerika Serikat di Jakarta menyampaikan tentang tawaran kembali mengenai *Peace Corps* kepada Pemerintah RI melalui BAPPENAS. Pada akhirnya, melalui BAPPENAS, Indonesia menyampaikan penghargaan dan merespon positif tawaran kerjasama antara Amerika Serikat dengan RI mengenai *Peace Corps* pada tanggal 31 Oktober 2006.

Pada tanggal 18-19 Februari 2009, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat bertemu dengan Menteri Luar Negeri RI untuk membahas *Comprehensive Partnership* dan kesiapan program *Peace Corps* di Indonesia. Akhirnya, penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Amerika Serikat dan Indonesia mengenai pelaksanaan program *Peace Corps* ditandatangani pada

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

tanggal 11 Desember 2009. Sedangkan, *Implementation Arrangement* (IA) atau pengaturan lebih *detail* mengenai pelaksanaan Peace Corps ini ditandatangani oleh *Peace Corps*, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Kementerian Agama pada tanggal 15 Juni 2011.

Kemudian, untuk menindaklanjuti *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan *Peace Corps*, dibentuklah *Steering Committee Peace Corps* atau Tim Pengarah dengan melibatkan beberapa instansi antara lain, BAPPENAS, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Ditjen Imigrasi. Selain itu, dibentuk pula *Working Group Peace Corps* atau Tim yang dikoordinir oleh BAPPENAS dan Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.

Sejak pada tahun 2010, program *Peace Corps* menjadi berfokus pada bidang pendidikan saja yang sebelumnya pada tahun 1963-1965, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya yaitu berfokus pada bidang olahraga saja. Pada tahun 2010 ini, *volunteer Peace Corps* melakukan pengajaran Bahasa Inggris atau *English Education Project* di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/*Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/*Madrasah Aliyah* (MA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat.

Dalam menjelaskan pelaksanaan program *Peace Corps* pada tahun 2010-2017 ini, penulis akan menjelaskan menurut urutan tahun agar dapat lebih mudah dipahami.

4.4.4.1 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2010

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MAN 6 Kepuhdoko-Jombang	Jawa Timur	Jombang
2	MAN 7 Banjarsari – Jombang	Jawa Timur	Jombang
3	MAN Cililin	Jawa Barat	Bandung Barat
4	MAN Kandangan – Kediri	Jawa Timur	Kediri
5	MAN Mojosari – Mojokerto	Jawa Timur	Mojokerto
6	MAN Panekan – Magetan	Jawa Timur	Magetan
7	MAN Rengel	Jawa Timur	Tuban
8	MAN Temboro – Magetan	Jawa Timur	Magetan
9	MAN Tlogo – Blitar	Jawa Timur	Blitar
10	MAN Wlingi – Blitar	Jawa Timur	Blitar

Tabel 4. Daftar Madrasah Aliyah sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2010

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, *Peace Corps* mengirimkan 10 *volunteer* yang mengajar di *madrasah*. Pada tahun 2010 ini, *Peace Corps* Indonesia melaksanakan *English Education Project* di *madrasah aliyah* saja. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Timur dan Jawa Barat. Tetapi mayoritas program dilaksanakan di provinsi Jawa Timur dengan rincian jumlah *volunteer* Jawa Timur sembilan orang dan Jawa Barat satu orang. Jombang, Blitar dan Magetan sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu dua orang *volunteer*/ dua *madrasah*, sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer*/satu *madrasah* saja yaitu Bandung

Barat, Kediri, Mojokerto dan Tuban. Para *volunteer Peace Corps* tersebut pertama kali datang di Indonesia pada tanggal 17 Maret 2010.⁶³ *Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan *English Education Project* pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring, evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah* Indonesia pada tahun pertama setelah 45 tahun vakum berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitasi Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

4.5.4.2 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2011

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MAN 1 Gresik	Jawa Timur	Gresik
2	MAN 1 Situbondo	Jawa Timur	Situbondo
3	MAN Dolopo – Madiun	Jawa Timur	Madiun
4	MAN Genteng	Jawa Timur	Banyuwangi
5	MAN Kandangan – Kediri	Jawa Timur	Kediri
6	MAN Karanganyar Paiton – Probolinggo	Jawa Timur	Probolinggo
7	MAN Kembangawit – Madiun	Jawa Timur	Madiun
8	MAN Ngrambe – Ngawi	Jawa Timur	Ngawi
9	MAN Pacitan	Jawa Timur	Pacitan
10	MAN Padangan – Bojonegoro	Jawa Timur	Bojonegoro
11	MAN Paron – Ngawi	Jawa Timur	Ngawi

⁶³ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

12	MAN Pesanggaran – Banyuwangi	Jawa Timur	Banyuwangi
13	MAN Sumberoto	Jawa Timur	Malang

Tabel 5. Daftar Madrasah Aliyah sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2011

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011, *Peace Corps* mengirimkan 13 *volunteer* yang mengajar di *madrasah*. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah *madrasah* sejumlah tiga dibandingkan dengan tahun 2010 yang mengirimkan 10 *volunteer*. Pada tahun 2011 ini, *Peace Corps* Indonesia melaksanakan *English Education Project* di *madrasah aliyah* saja. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Timur saja. Berbeda dengan tahun 2010 yang melaksanakan programnya di Provinsi Jawa Barat. Madiun, Banyuwangi, Ngawi sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu dua orang *volunteer*/dua *madrasah*, sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer*/satu *madrasah* saja yaitu Gresik, Situbondo, Kediri, Probolinggo, Pacitan, Bojonegoro dan Malang. Para *volunteer Peace Corps* tersebut datang di Indonesia pada tanggal 7 April 2011.⁶⁴ *Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan *English Education Project* pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring*, *evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah* Indonesia pada tahun 2011 berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi.

⁶⁴ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitas Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

4.5.4.3 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2012

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MAN 2 Ponorogo	Jawa Timur	Ponorogo
2	MAN 3 Jember	Jawa Timur	Jember
3	MAN Babat	Jawa Timur	Lamongan
4	MAN Bondowoso	Jawa Timur	Bondowoso
5	MAN Genukwatu	Jawa Timur	Jombang
6	MAN Jungcangcang	Jawa Timur	Pamekasan
7	MAN Kandat	Jawa Timur	Kediri
8	MAN Keboan	Jawa Timur	Jombang
9	MAN Kebonsari	Jawa Timur	Jombang
10	MAN Kraton	Jawa Timur	Pasuruan
11	MAN Lumajang	Jawa Timur	Lumajang
12	MAN Mojokerto	Jawa Timur	Mojokerto
13	MAN Pajajaran	Jawa Timur	Probolinggo
14	MAN Panggul	Jawa Timur	Trenggalek
15	MAN Purwoasri	Jawa Timur	Kediri
16	MAN Rengel	Jawa Timur	Tuban
17	MAN Sumberoto	Jawa Timur	Malang
18	MAN Turen	Jawa Timur	Malang

Tabel 6. Daftar Madrasah Aliyah sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2012

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, *Peace Corps* mengirimkan 18 *volunteer* yang mengajar di *madrasah*. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah *madrasah* sejumlah lima dibandingkan dengan tahun 2011 yang mengirimkan 13 *volunteer*. Pada tahun 2012 ini, *Peace Corps* Indonesia melaksanakan *English Education Project* di *madrasah aliyah* saja. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Timur saja. Sama dengan tahun sebelumnya, tahun 2011. Jombang sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu sejumlah tiga orang *volunteer/tigamadrasah*. Kota terbanyak nomor dua yaitu Kediri dan Malang yang masing-masing mendapatkan dua *volunteer/dua madrasah*. Sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer/satu madrasah* saja yaitu Bondowoso, Jember, Lamongan, Lumajang, Mojokerto, Pamekasan, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Trenggalek dan Tuban. Para *volunteer Peace Corps* tersebut datang di Indonesia pada tanggal 4 April 2012.⁶⁵ *Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan *English Education Project* pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring, evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah* Indonesia pada tahun 2012 berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitasi Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

⁶⁵ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

4.5.4.4 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2013

Pada tahun 2013, *Peace Corps* Indonesia memulai *projectnya* di *madrasah tsanawiyah* di Indonesia, berikut perinciannya:

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MTsN Aryojeding	Jawa Timur	Tulungagung
2	MTsN Cluring	Jawa Timur	Banyuwangi
3	MTsN Glenmore	Jawa Timur	Banyuwangi
4	MTsN Kalibaru	Jawa Timur	Banyuwangi
5	MTsN Ngantru	Jawa Timur	Tulungagung

Tabel 7. Daftar *Madrasah Tsanawiyah* sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2013

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Selain itu, *Peace Corps* Indonesia juga melaksanakan *projectnya* di *madrasah aliyah*, berikut perinciannya:

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MAN 1 Sumedang	Jawa Barat	Sumedang
2	MAN 2 Bekasi	Jawa Barat	Bekasi
3	MAN Baureno	Jawa Timur	Bojonegoro
4	MAN Ciparay	Jawa Barat	Bandung
5	MAN Jampangtengah	Jawa Barat	Sukabumi
6	MAN Kunir	Jawa Timur	Blitar
7	MAN Leuwiliang	Jawa Barat	Bogor
8	MAN Mejayan	Jawa Timur	Madiun
9	MAN Ngraho	Jawa Timur	Bojonegoro

10	MAN Prambon	Jawa Timur	Nganjuk
11	MAN Rengasdengklok	Jawa Barat	Kerawang

Tabel 8. Daftar Madrasah Aliyah sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2013

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, *Peace Corps* mengirimkan 16 *volunteer* yang mengajar di *madrasah*. Hal ini menunjukkan penurunan jumlah *madrasah* sejumlah dua dibandingkan dengan tahun 2012 yang mengirimkan 18 *volunteer*. Pada tahun 2013 ini, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, *Peace Corps* Indonesia melaksanakan *English Education Project* di *madrasah aliyah* dan *madrasah tsanawiyah*. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Timur dan Jawa Barat. Tetapi mayoritas dilaksanakan di Jawa Timur dengan rincian Jawa Timur sejumlah 10 dan Jawa Barat sejumlah 6. Jika dilihat dari komposisi madrasah, data tersebut menunjukkan 5 *madrasah tsanawiyah* dan 11 *madrasah aliyah*. Banyuwangi sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu sejumlah tiga orang *volunteer/tigamadrasah*. Kota terbanyak nomor dua yaitu Bojonegoro dan Tulungagung yang masing-masing mendapatkan dua *volunteer/dua madrasah*. Sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer/satu madrasah* saja yaitu Bandung, Bekasi, Blitar, Bogor, Kerawang, Madiun, Nganjuk, Sukabumi dan Sumedang. Para *volunteer Peace Corps* tersebut datang di Indonesia pada tanggal 2013.⁶⁶*Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan

⁶⁶ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

English Education Project pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring*, *evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di madrasah Indonesia pada tahun 2013 berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitasi Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

4.5.4.5 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2014

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MTsN 1 Bojonegoro	Jawa Timur	Bojonegoro
2	MTsN 2 Paron	Jawa Timur	Ngawi
3	MTsN Cililin	Jawa Barat	Bandung Barat
4	MTsN Ciranjang	Jawa Barat	Cianjur
5	MTsN Gresik	Jawa Timur	Gresik
6	MTsN Jabung Talun	Jawa Timur	Blitar
7	MTsN Kupang	NTT	Kota Kupang
8	MTsN Lembeyan	Jawa Timur	Magetan
9	MTsN Mojoroto	Jawa Timur	Kota Kediri
10	MTsN Ngrambe	Jawa Timur	Ngawi
11	MTsN Pameungpeuk	Jawa Barat	Garut
12	MTsN Ponorogo	Jawa Timur	Ponorogo
13	MTsN Rejosari	Jawa Timur	Madiun
14	MTsN Turen	Jawa Timur	Malang
15	MTsN Wonorejo	Jawa Timur	Pasuruan

Tabel 9. Daftar *Madrasah Tsanawiyah* sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2014

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Sedangkan data mengenai pelaksanaan *English Education Project* yang dilaksanakan di *madrasah aliyah* yaitu sebagai berikut:

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MAN 1 Cirebon	Jawa Barat	Cirebon
2	MAN 2 Bekasi	Jawa Barat	Bekasi
3	MAN 2 Gresik	Jawa Timur	Gresik
4	MAN Banyuwangi	Jawa Timur	Banyuwangi
5	MAN Genukwatu	Jawa Timur	Jombang
6	MAN Gondanglegi	Jawa Timur	Malang
7	MAN Indramayu	Jawa Barat	Indramayu
8	MAN Karawang	Jawa Barat	Kerawang
9	MAN Majalaya	Jawa Barat	Bandung
10	MAN Srono	Jawa Timur	Banyuwangi
11	MAN Surade	Jawa Barat	Sukabumi
12	MAN Tuban	Jawa Timur	Tuban

Tabel 10. Daftar *Madrasah Aliyah* sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2014

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, *Peace Corps* mengirimkan 27 *volunteer* yang mengajar di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* dengan rincian 15 dilaksanakan di *madrasah tsanawiyah* dan 12 dilaksanakan di *madrasah aliyah*. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup drastis yaitu terjadi peningkatan sejumlah 11 *madrasah* dibandingkan dengan tahun

2013 yang mengirimkan 16 *volunteer*. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan NTT. Dengan rincian 17 program dilaksanakan di kabupaten kota di Jawa Timur, 9 program dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Barat dan 1 program dilaksanakan di kota di NTT. Banyuwangi, Gresik, Malang dan Ngawi sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu sejumlah dua orang *volunteer/duamadrasah*. Sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer/satu madrasah* saja yaitu Bandung, Bandung Barat, Bekasi, Blitar, Bojonegoro, Cianjur, Cirebon, Garut, Indramayu, Jombang, Kerawang, Kediri, Kupang, Madiun, Magetan, Pasuruan, Ponorogo, Sukabumi dan Tuban. Para *volunteer Peace Corps* tersebut datang di Indonesia pada tanggal 2014.⁶⁷ *Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan *English Education Project* pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring, evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di madrasah Indonesia pada tahun 2014 berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitasi Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

⁶⁷ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program Peace Corps di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

4.5.4.6 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2015

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MTS Darussalam	Jawa Timur	Blitar
2	MTS Nurul Huda	Jawa Timur	Sidoarjo
3	MTSN Dolopo	Jawa Timur	Madiun
4	MTSN Kanigoro	Jawa Timur	Kediri
5	MTSN Karangsembung	Jawa Barat	Majalengka
6	MTSN Kepanjen	Jawa Timur	Malang
7	MTSN Kunir	Jawa Timur	Blitar
8	MTSN Ngraho	Jawa Timur	Bojonegoro
9	MTSN Plered	Jawa Barat	Purwakarta
10	MTSN Pucang Laban	Jawa Timur	Tulungagung
11	MTSN Rengasdengklok	Jawa Barat	Kerawang
12	MTSN Sewulan	Jawa Timur	Madiun

Tabel 11. Daftar Madrasah Tsanawiyah sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2015

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Sedangkan data mengenai pelaksanaan *English Education Project* yang dilaksanakan di *madrasah aliyah* yaitu sebagai berikut:

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MAN 1 Kediri	Jawa Timur	Kediri
2	MAN 1 Kota Mojokerto	Jawa Timur	Kota Mojokerto
3	MAN 1 Ponorogo	Jawa Timur	Ponorogo
4	MAN 2 Ciamis	Jawa Barat	Ciamis
5	MAN 2 Madiun	Jawa Timur	Kota Madiun

6	MAN 2 Sumedang	Jawa Barat	Sumedang
7	MAN Bangkalan	Jawa Timur	Bangkalan
8	MAN Cijeruk	Jawa Barat	Bogor
9	MAN Jatiwangi	Jawa Barat	Majalengka
10	MAN Kalimukti	Jawa Barat	Cirebon
11	MAN Karangampel	Jawa Barat	Indramayu
12	MAN Krecek	Jawa Timur	Kediri
13	MAN Leuwiliang	Jawa Barat	Bogor
14	MAN Mojokerto	Jawa Timur	Mojokerto
15	MAN Paiton	Jawa Timur	Probolinggo
16	MAN Pangandaran	Jawa Barat	Pangandaran

Tabel 12. Daftar *Madrasah Aliyah* sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2015

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, *Peace Corps* mengirimkan 28 *volunteer* yang mengajar di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* dengan rincian 12 dilaksanakan di *madrasah tsanawiyah* dan 16 dilaksanakan di *madrasah aliyah*. Hal ini menunjukkan peningkatan sejumlah 1 *madrasah* dibandingkan dengan tahun 2014 yang mengirimkan 27 *volunteer*. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di dua provinsi yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat. Dengan rincian 17 program dilaksanakan di kabupaten kota di Jawa Timur dan 11 program dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Barat. Kediri dan Madiun sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu sejumlah tiga orang *volunteer*/tiga *madrasah*. Kota terbanyak nomor

dua yaitu Blitar, Bogor, Madiun, Majalengka dan Mojokerto yang masing-masing mendapatkan dua *volunteer*/dua *madrasah*. Sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer*/satu *madrasah* saja yaitu Bangkalan, Bojonegoro, Ciamis, Cirebon, Indramayu, Kerawang, Malang, Pangandaran, Ponorogo, Probolinggo, Purwakarta, Sidoarjo, Sumedang dan Tulungagung. Para *volunteer Peace Corps* tersebut datang di Indonesia pada tanggal 2015.⁶⁸*Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan *English Education Project* pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring*, *evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di madrasah Indonesia pada tahun 2015 berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitasi Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

4.5.4.7 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2016

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MTs Miftahul Huda	Jawa Timur	Tulungagung
2	MTsN 1 Kediri	Jawa Timur	Kediri
3	MTsN 1 Sukabumi	Jawa Barat	Sukabumi
4	MTsN 5 Garut	Jawa Barat	Garut
5	MTsN Kampak	Jawa Timur	Trenggalek
6	MTsN Lumajang	Jawa Timur	Lumajang

⁶⁸ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

7	MTsN Munjungan	Jawa Timur	Trenggalek
8	MTsN Pesanggaran	Jawa Timur	Banyuwangi
9	MTsN Ponorogo	Jawa Timur	Ponorogo
10	MTsN Punung	Jawa Timur	Pacitan
11	MTsN Sampung	Jawa Timur	Ponorogo
12	MTsN Tanggeung	Jawa Barat	Cianjur
13	MTsN Terate Pandian	Jawa Timur	Sumenep

Tabel 13. Daftar Madrasah Tsanawiyah sebagai Tempat Pelaksanaan English Education Project Tahun 2016

(Sumber: Data Peace Corps Indonesia)

Sedangkan data mengenai pelaksanaan *English Education Project* yang dilaksanakan di *madrasah aliyah* yaitu sebagai berikut:

No.	Sekolah	Provinsi	Kabupaten
1	MA Bilingual Batu	Jawa Timur	Kota Batu
2	MA Muhammadiyah 1 Watukebo	Jawa Timur	Jember
3	MA Nurut Taqwa	Jawa Timur	Bondowoso
4	MA Terpadu Alfauzan	Jawa Timur	Lumajang
5	MAN 1 Kota Blitar	Jawa Timur	Blitar
6	MAN 1 Madiun	Jawa Timur	Madiun
7	MAN 2 Ponorogo	Jawa Timur	Ponorogo
8	MAN Bangil	Jawa Timur	Pasuruan
9	MAN Banjar	Jawa Barat	Banjar

10	MAN Cimahi	Jawa Barat	Cimahi
11	MAN Darussalam	Jawa Barat	Ciamis
12	MAN Jonggol/ MAN 3 Bogor	Jawa Barat	Bogor
13	MAN Karawang	Jawa Barat	Kerawang
14	MAN Purwoasri	Jawa Timur	Kediri
15	MAN Sukajadi	Jawa Barat	Ciamis
16	MAN Sumenep	Jawa Timur	Sumenep

Tabel 14. Daftar Madrasah Aliyah sebagai Tempat Pelaksanaan *English Education Project* Tahun 2016

(Sumber: Data *Peace Corps* Indonesia)

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2016, *Peace Corps* mengirimkan 29 *volunteer* yang mengajar di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* dengan rincian 13 dilaksanakan di *madrasah tsanawiyah* dan 16 dilaksanakan di *madrasah aliyah*. Hal ini menunjukkan peningkatan sejumlah 1 madrasah dibandingkan dengan tahun 2015 yang mengirimkan 28 *volunteer*. Dari data tersebut, dapat dilihat pula bahwa pelaksanaan program *Peace Corps* dilaksanakan di kabupaten dan kota di dua provinsi yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat. Dengan rincian 20 program dilaksanakan di kabupaten kota di Jawa Timur dan 9 program dilaksanakan di kabupaten dan kota di Jawa Barat. Ponorogo sebagai kota yang paling banyak dilaksanakan *English Education Project* yaitu sejumlah tiga orang *volunteer*/tiga *madrasah*. Kota terbanyak nomor dua yaitu Ciamis, Kediri, Lumajang, Sumenep dan Trenggalek yang masing-masing mendapatkan dua *volunteer*/dua *madrasah*. Sedangkan kota yang lain hanya mendapat satu *volunteer*/satu *madrasah* saja yaitu Banjar, Banyuwangi, Blitar, Bogor, Bondowoso, Cianjur, Cimahi, Garut, Jember, Kerawang, Batu, Madiun,

Pacitan, Pasuruan, Sukabumi dan Tulungagung. Para *volunteer Peace Corps* tersebut datang di Indonesia pada tanggal 2016.⁶⁹ *Peace Corps* Indonesia, tim pengarah, tim teknis menjadwalkan pertemuan secara berkala untuk membahas pelaksanaan *English Education Project* pada tahun tersebut. Pembahasan tersebut secara garis besar berisi tentang *monitoring*, *evaluasi* serta perencanaan program setahun yang akan datang. Secara keseluruhan, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di madrasah Indonesia pada tahun 2016 berjalan dengan lancar. Meskipun tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan melalui Laporan Fasilitasi Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia oleh BAPPENAS yang telah penulis lampirkan.

4.5.4.8 Pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia Tahun 2017

Penulis tidak berhasil menemukan data mengenai jumlah *volunteer Peace Corps* Indonesia yang mengajar di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Indonesia dan daftar *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* yang menjadi tempat pelaksanaan *English Education Project*. Tetapi, dalam pelaksanaannya, penulis akan menjelaskan aktivitas salah satu *volunteer* yang melaksanakan tugasnya di tahun 2017 di bab selanjutnya.

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan dan penulis olah, jumlah *madrasah* yang menjadi tempat pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps Indonesia* tahun 2010 hingga 2016 sejumlah 141 madrasah yang terdiri dari 45 *madrasah tsanawiyah* dan 96 *madrasah aliyah*. Berikut perinciannya:

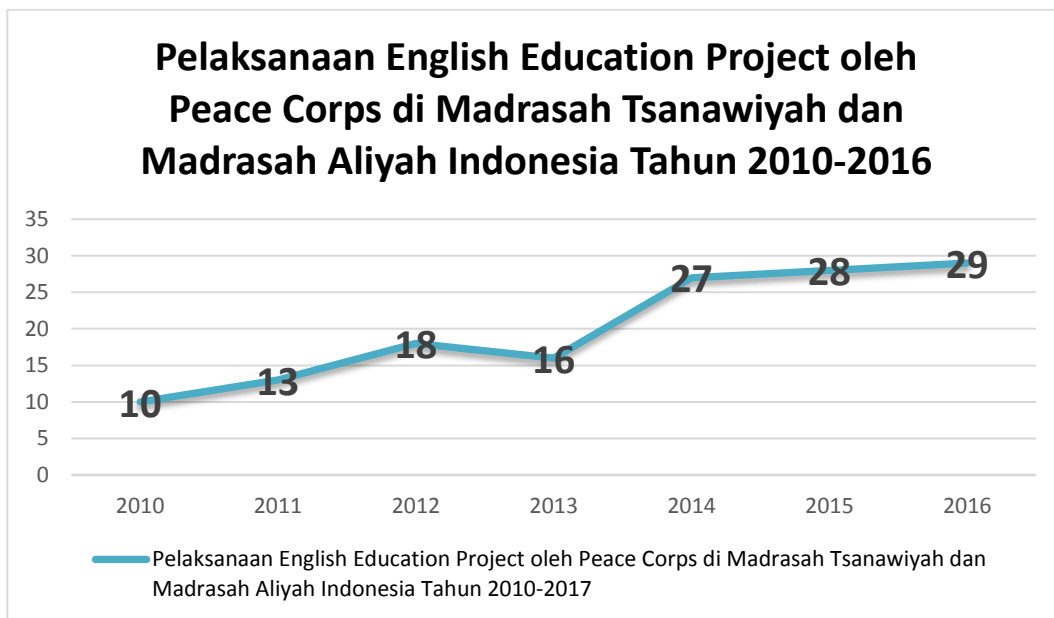
⁶⁹ BAPPENAS. Laporan Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010. 2010 hlm

No.	Madrasah	Tahun	Jumlah
1.	Madrasah Tsanawiyah	2013	5
		2014	15
		2015	12
		2016	13
2.	Madrasah Aliyah	2010	10
		2011	13
		2012	18
		2013	11
		2014	12
		2015	16
		2016	16
Jumlah			141

Tabel 15. Jumlah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang menjadi Tempat Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* Tahun 2010-2016

(Sumber: Data *Madrasah Peace Corps* Indonesia kemudian diolah oleh penulis)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bagaimana grafik pelaksanaan *English Education Project* yang dilakukan di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Indonesia. Secara umum, pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2013 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2010, jumlah *madrasah* yang menjadi tempat pelaksanaan *English Education Project* sejumlah 10 *madrasah*, kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 13 *madrasah*, meningkat kembali pada tahun 2012 menjadi 18 *madrasah*, tetapi pada tahun 2013 jumlah *madrasah* mengalami penurunan yaitu 16 *madrasah*. Pada tahun 2014, terjadi peningkatan drastis menjadi 27 *madrasah*, kemudian meningkat kembali pada tahun 2015 menjadi 28 *madrasah*, dan data terakhir yaitu tahun 2016 meningkat menjadi 29 *madrasah*.



Gambar 10. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* di Indonesia Tahun 2010-2016

(Sumber: Data *Madrasah Peace Corps* Indonesia kemudian diolah oleh penulis)

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab sebelumnya dijelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami penurunan angka *favorable opinions* dan sebagai negara yang memiliki jumlah masyarakat Muslim terbesar di dunia. Hal ini membuat Amerika Serikat melakukan diplomasi publik. Dalam hal ini, *Peace Corps* yang telah lama tidak berjalan di Indonesia, pada tahun 2010 program *Peace Corps* kembali dilaksanakan dengan fokus yang berbeda. Apabila sebelumnya, yaitu tahun 1963-1965 *Peace Corps* fokus di bidang olahraga, mulai tahun 2010 ini *Peace Corps* melaksanakan programnya fokus di bidang pendidikan saja melalui pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa di sekolah umum dan madrasah pada tingkat pertama dan menengah. Hal yang membuat menarik adalah ketika negara-negara yang ditempati *Peace Corps* khususnya di bidang pendidikan hanya mengajar di sekolah umum (bukan sekolah berbasis agama) tetapi di Indonesia pelaksanaan *Peace Corps* juga menyorot kepada siswa yang ada di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* dimana sekolah tersebut adalah sekolah yang berbasis agama Islam. Hal ini membuat penulis membuat argumen utama bahwa Amerika Serikat sedang melakukan diplomasi publik dengan cara melakukan pendekatan kepada masyarakat muslim yaitu melalui pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*. Setelah penulis melakukan wawancara dengan *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia, ternyata memang salah satu tujuan *Peace Corps* dilakukan di *madrasah* yaitu untuk memperbaiki persepsi antara umat Muslim dengan Amerika Serikat. Seperti yang

dijelaskan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia dalam wawancara dengan penulis:

“...Dari segi pendidikan yang ada di Indonesia kan ada dua Kementerian yang menaungi ya. Ada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Nah, kami ingin menyasar seluruh pendidikan tanpa perbedaan. Tetapi, mengapa kami juga melibatkan madrasah, tentunya ada latar belakang sosial yaitu diharapkan project yang dilakukan di madrasah dapat meluruskan persepsi Islam saat ini dan meluruskan hubungan dengan masyarakat Islam. Tetapi, secara teknis, dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan antara sekolah umum dan sekolah madrasah...”¹

Dari pernyataan di atas, Sugiyanto menunjukkan bahwa memang benar apabila *Peace Corps* dilakukan di *madrasah* untuk merubah persepsi Islam dengan Amerika Serikat. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persepsi yang muncul selama ini adalah Amerika Serikat dipandang sebagai negara yang membenci Islam, Islam pun juga membenci Amerika Serikat. Sehingga, diharapkan melalui adanya program *Peace Corps* di *madrasah* ini dapat merubah persepsi negatif tersebut menjadi persepsi yang positif.

Selain itu, dijelaskan pula bahwa muncul stereotipe negatif tentang Amerika Serikat yang identik dengan kesombongan (*arrogant*), memaksakan dirinya sendiri (*self-indulgent*), munafik atau bermuka dua (*hypocritical*), kurang memperhatikan (*inattentive*), dan tidak memiliki keinginan atau tidak bisa mengikutsertakan dirinya dalam dialog lintas budaya (*cross-cultural dialogue*).² *Peace Corps* sebagai badan pemerintah Amerika Serikat memiliki

¹ Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

² Peter G. Peterson, *Public Diplomacy and The War on Terrorism* diakses melalui <http://www.foreignaffairs.com/articles/58247/peter-g-peterson/public-diplomacy-and-the-war-on-terrorism> pada 12 Maret 2017

tujuan untuk membantu masyarakat di negara dunia ketiga. Hal ini juga disampaikan oleh Sugiyanto:

“...Peace Corps merupakan badan yang dibentuk oleh Pemerintah Amerika Serikat yang bertujuan untuk membantu negara-negara dunia ketiga. Nah, kenapa di Indonesia, saya kurang tahu apa yang melandasi. Tapi, sejauh yang kami tahu, ada kebutuhan besar dari Indonesia untuk meningkatkan kapasitas manusia demi pembangunan bangsa dan negara...”³

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Sugiyanto, dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat memiliki kepedulian untuk membantu negara-negara dunia ketiga. Bahkan, Amerika Serikat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Hal tersebut tentu mematahkan persepsi semula bahwa Amerika Serikat identik dengan kesombongan (*arrogant*) dan keengganan dalam dialog lintas budaya (*cross-cultural dialogue*) karena melalui *Peace Corps* ini membuktikan bahwa Amerika Serikat sangat peduli dalam peningkatan kualitas manusia di negara-negara berkembang. Dalam melaksanakan programnya di Indonesia, *Peace Corps* melakukan *projectnya* di sekolah/madrasah karena menysasar guru dan siswa yang ada di Indonesia untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini juga disampaikan oleh Sugiyanto:

“...Jadi, Peace Corps di Indonesia itu kan melaksanakan English Education Project ya. Nah, sesuai dengan tujuan kami yaitu meningkatkan kapasitas manusia, sasaran yang ingin kami bidik adalah guru dan siswa. Guru dalam bidang metode pembelajarannya, sedangkan siswa dalam bidang kemampuan Bahasa Inggris. Jadi, diharapkan kapasitas guru dan siswa di Indonesia dapat meningkat...”⁴

³Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

⁴Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

Dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Indonesia, Peace Corps pun telah mempersiapkan sejumlah tenaga yang terdidik dan mempunyai keahlian untuk melakukan program *Peace Corps* di Indonesia. Mereka telah melalui serangkaian tes yang cukup ketat, yaitu di dalam Amerika Serikat melalui Peace Corps dan di Indonesia melalui tim penyeleksi oleh Clearing House dari Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Sugiyanto:

“...Tentunya orang yang kami kirim adalah orang yang memiliki keahlian atau ketrampilan. Mereka semua orang-orang yang berpendidikan. Dalam melaksanakan program ini, mereka melalui proses seleksi yang cukup ketat, entah di Amerika dan seleksi di Indonesia. Di Amerika, mereka harus melewati lima tahap tes kalau tidak salah, yaitu administrasi kan ada syarat minimal umur dan sebagainya, kemudian ada tes kesehatan, tes security, wawancara. Hingga dalam proses tersebut diambil 80-90 setiap batch lalu akan diseleksi di Indonesia...”⁵

Dari bukti-bukti yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa ada upaya dari Amerika Serikat untuk mengubah persepsi atau citra Amerika Serikat yang semula dikenal dengan benci Islam, sombong, tidak peduli dengan dialog lintas budaya, bermuka dua dan lain-lain diubah menjadi persepsi atau citra yang positif yaitu Amerika Serikat sebagai negara yang mau membantu negara-negara berkembang dan negara yang tidak membenci Islam. Akhirnya, Amerika Serikat melakukan diplomasi ke Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami penurunan angka *favorable opinions* yaitu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat Muslim melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat yang terdidik, terlatih dan sudah dipilih melalui seleksi yang

⁵Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

sangat ketat untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat melalui *Peace Corp* tersebut sedang melakukan upaya diplomasi publik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-studi kasus. Dimana penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti suatu kejadian secara khusus dalam area tertentu dengan rinci dan hasil dari penelitian tidak bermaksud untuk menggeneralisir kejadian secara umum. Penulis melakukan penelitian pelaksanaan *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kabupaten dan Kota Blitar Tahun 2010-2017. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, studi kasus ini penulis ambil karena keterjangkauan penulis dengan objek penelitian.

Tabel 16. Daftar Madrasah Tsanawiyah Kab./Kota Blitar yang Mendapatkan Program *English Education Project* oleh *Peace Corps* Tahun

No	Sekolah	Kecamatan	Kabupaten	Volunteer	Angkatan
1	MTsN 2 Blitar (MTsN Jabung)	Talun	Blitar	Emily Werner	2014
2	MTs Darussalam	Kademangan	Blitar	Nicky Fish	2015
3	MTsN 1 Blitar (MTsN Kunir)	Wonodadi	Blitar	Cheyenne Angel	2015

2010-2017

(Sumber: Data Sekolah dan *Madrasah Peace Corps* kemudian diolah oleh penulis)

Penulis menemukan data tentang pelaksanaan *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kabupaten dan Kota Blitar. Pertama, penulis

menemukan data tentang pelaksanaan *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* di Kabupaten dan Kota Blitar.

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan *Peace Corps* di

No.	Sekolah	Kecamatan	Kabupaten	<i>Volunteer</i>	Angkatan
-----	---------	-----------	-----------	------------------	----------

Kabupaten dan Kota Blitar yang dilaksanakan di tingkat *madrasah tsanawiyah* pada tahun 2010-2017 sebanyak tiga *madrasah* yaitu MTsN 2 Blitar, MTsN 1 Blitar dan MTs Darussalam pada tahun 2014 dan 2015. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Peace Corps* telah menempatkan *volunteernya* di dua *madrasah tsanawiyah* negeri dari sembilan *madrasah tsanawiyah* negeri di Kabupaten Blitar.⁶ Selain itu, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *madrasah* swasta pun juga menjadi target dalam pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* ini. Sedangkan apabila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya, pelaksanaan program *Peace Corps* di tingkat *madrasah tsanawiyah* di Kabupaten dan Kota Blitar ini terbanyak nomor dua se Indonesia bersama Ponorogo dan Madiun yang total dari tahun 2010 hingga 2017 mendapatkan tiga *volunteer*. Sedangkan kota terbanyak nomor satu yang mendapatkan *volunteer* untuk mengajar di *madrasah tsanawiyah* yaitu Banyuwangi dan Tulungagung yang mendapatkan empat *volunteer*.⁷

Kedua, penulis menemukan data mengenai *madrasah aliyah* yang dijadikan tempat pelaksanaan *English Education Project* di Kabupaten dan Kota Blitar Tahun 2010 hingga 2017.

⁶ Data dari Kementerian Agama Kab. Blitar 2017

⁷ *Ibid*

1	MAN 1 Blitar (MAN Tlogo)	Kanigoro	Blitar	Angela Boey	2010
2	MAN 2 Blitar (MAN Wlingi)	Wlingi	Blitar	Collen Young	2010
3	MAN 3 Blitar (MAN Kunir)	Wonodadi	Blitar	Angelica Young	2013
4	MAN Kota Blitar	Sukorejo	Kota Blitar	Elyssa Skierik	2016

Tabel 17. Daftar Madrasah Aliyah Kab./Kota Blitar yang Mendapatkan Program *English Education Project* oleh *Peace Corps* Tahun 2010-2017

(Sumber: Data Sekolah dan *Madrasah Peace Corps* kemudian diolah oleh penulis)

Dari data tersebut, dapat dilihat pelaksanaan *Peace Corps* di Kabupaten dan Kota Blitar pada tahun 2010-2017 yang dilakukan di tingkat *madrasah aliyah* meliputi MAN 1 Blitar, MAN 2 Blitar, MAN 3 Blitar dan MAN Kota Blitar pada tahun 2010, 2013 dan 2016. Sedangkan menurut data yang penulis temukan, *madrasah* negeri yang ada di Kabupaten Blitar ada tiga *madrasah aliyah* yaitu MAN 1,2 dan 3.⁸ Di Kota Blitar hanya terdapat satu *madrasah aliyah* negeri, yaitu MAN Kota Blitar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Peace Corps* Indonesia telah dilakukan ke seluruh *madrasah* negeri yang ada di Kabupaten dan Kota Blitar. Sedangkan apabila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya, pelaksanaan program *Peace Corps* di *madrasah aliyah* di

⁸ Data Kementerian Agama Kab. Blitar 2017

Kabupaten dan Kota Blitar ini terbanyak nomor tiga se-Indonesia bersama Madiun, Banyuwangi, Bogor dan Malang yang total dari tahun 2010 hingga 2017 mendapatkan empat *volunteer*. Sedangkan kota terbanyak nomor satu dan dua yang mendapatkan *volunteer* untuk mengajar di *madrasah aliyah* yaitu Kediri dan Jombang yang masing-masing mendapatkan tujuh dan enam *volunteer*.

Sedangkan secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengolahan data pelaksanaan *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Indonesia tahun 2010-2017, *Peace Corps* telah mengirimkan *volunteernya* tujuh kali di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kabupaten dan Kota Blitar yang tersebar dalam beberapa tahun yakni 2010, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Jika dibandingkan dengan kota atau kabupaten yang lain di Indonesia, Kabupaten dan Kota Blitar merupakan Kab./Kota yang mendapatkan *volunteer Peace Corps* terbanyak nomor tiga se Indonesia bersama Madiun yang mendapatkan tujuh *volunteer* yang mengajar di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*. Sedangkan di posisi pertama yaitu Kediri yang mendapatkan sepuluh *volunteer*, posisi kedua yaitu Banyuwangi yang mendapatkan delapan *volunteer*.

Dalam menjawab rumusan masalah yaitu “Bagaimana strategi diplomasi publik Amerika Serikat melalui *English Education Projects* oleh *Peace Corps* di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* Indonesia tahun 2010-2017?”, penulis telah menemukan strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam melakukan diplomasi publik melalui *Peace Corps* dengan menggunakan konsep diplomasi publik oleh Mark Leonard yang menyebutkan ada tiga strategi atau tiga dimensi dalam melakukan diplomasi publik yaitu *news management*, *strategic communication* dan *relationship building*. Penulis akan

menjelaskan temuan tentang bagaimana langkah-langkah ini diaplikasikan oleh *Peace Corps* sebagai upaya diplomasi publik Amerika Serikat.

1.1 *News Management*

Dimensi pertama yaitu dimensi *news management*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dimensi ini merupakan strategi diplomasi publik berupa manajemen penyampaian isu sehari-hari tentang Amerika Serikat kepada publik baik domestik maupun luar negeri. Dalam penyampainnya di dalam maupun di luar negeri, masing-masing terdapat lima *audience* dalam penyampaian pesan/isu sehari-hari ini antara lain: jurnalis/wartawan, masyarakat lokal/domestik, masyarakat asing/*foreign public* yang mempunyai kepentingan/ketertarikan, *enemy* atau pihak yang berlawanan, dan terakhir *troops* atau pasukan.⁹

Penyampaian isu sehari-hari atau berita tentang Amerika Serikat itu dilakukan oleh radio, televisi, media cetak dan media online dalam penyampaian isu sehari-hari di lingkup domestik. Sedangkan dalam penyampaian isu sehari-hari di luar negeri, pemerintah menyampaikan isu sehari-harinya melalui lembaga/badan yang dimiliki negara tersebut baik Kedutaan Besar atau lembaga/badan yang lain.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan temuan yang mengatakan bahwa *Peace Corps* meneruskan berita sehari-hari kepada empat *audience* yaitu jurnalis/wartawan, masyarakat lokal/domestik, *enemy* atau pihak yang berlawanan, dan terakhir *troops* atau pasukan. Karena pada dasarnya, *Peace*

⁹ *Ibid*

Corps sebagai badan Amerika Serikat yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di negara berkembang mengaku tidak secara *official*/secara resmi menyatakan bahwa dirinya merupakan badan yang mempunyai kerjasama dengan Pemerintah Amerika Serikat untuk meneruskan isu sehari-hari atau berita Amerika Serikat ke luar negeri. Seperti yang ditegaskan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia dalam wawancara penulis:

“...Lembaga kami tidak pernah ada kepentingan dengan kebijakan politik, jadi kami bukan corong politik Amerika Serikat yang ada di Indonesia...”¹⁰

Dari bukti dan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tidak ada proses penyampaian isu sehari-hari tentang Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia Sehingga, kesimpulan dalam dimensi *news management* ini, *Peace Corps* tidak melakukan strategi ini sebagai upaya diplomasi publik karena *Peace Corps* bukan bertugas untuk menyampaikan pesan dari Amerika Serikat kepada masyarakat publik.

1.2 *Strategic Communication*

Dimensi selanjutnya, dimensi kedua yaitu dimensi *Strategic Communication*, dimensi ini menjelaskan bahwa jika suatu negara ingin melakukan diplomasi publik, sebuah negara harus melakukan proses *branding* negaranya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *branding* adalah proses merancang, merencanakan dan mengkomunikasikan sebuah nama dan identitas, dengan tujuan untuk membangun atau mengatur reputasi.¹¹*Branding* dalam

¹⁰Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

¹¹ *Op. Cit.* Anholt, Simon. Hlm. 4

konteks negara berarti mengaplikasikan segala rencana untuk membangun reputasi tersebut ke level negara, sehingga kemudian mendapat istilah *nation branding*. Reputasi sebuah negara dapat secara kuat mempengaruhi cara orang di luar maupun di dalam negara tersebut berpikir tentangnya, cara berperilaku terhadapnya, dan cara merespon terhadap setiap sesuatu yang dibuat atau dilakukan disana.¹² *Nation branding* terjadi ketika pemerintah atau perusahaan menggunakan *power*nya untuk membujuk siapa saja yang berkemampuan untuk merubah *image* atau citra dari sebuah negara.¹³

Pada bab sebelumnya, dijelaskan pula bahwa Amerika Serikat mengalami penurunan angka *favorable opinions* di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Amerika Serikat diidentikkan dengan kesombongan, membenci Islam, tidak toleran, dan tidak mau menerima perbedaan lintas budaya. Sehingga, fenomena ini menunjukkan bahwa citra Amerika Serikat negatif di beberapa negara. Melalui program *Peace Corps* yang ada di Indonesia ini, penulis menemukan temuan bahwa Amerika Serikat mempunyai usaha untuk mem-*branding* negaranya dan membuktikan bahwa citra negatif yang selama ini ada, tidak benar. Melalui pelaksanaan *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* yang membangun hubungan *people to people contact* ini, Amerika Serikat berusaha untuk mengenalkan dan menghadirkan Amerika Serikat secara nyata dan menciptakan persepsi positif tentang Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps*:

¹² *Op. Cit.* Anholt, Simon. Hlm. 8

¹³ *Op. Cit.* Szondi, Gyorgy Hlm. 5

*“...Tentu. Karena lembaga kami kan melaksanakan program dalam bentuk *people to people contact* ya, pasti secara otomatis relawan kami membranding Amerika Serikat, memperkenalkan Amerika Serikat, kemudian para relawan kami juga belajar mengenai budaya Indonesia. Bahkan kami lebih dari budaya. Kami membuat hubungan antar individu. Bagaimana relawan bisa membantu masyarakat yang ada di desa-desa, kemudian juga meluruskan apa yang selama ini masyarakat pikir tentang Amerika...”¹⁴*

Dari pernyataan Sugiyanto tersebut, menunjukkan bahwa memang benar *Peace Corps* melakukan proses *branding* kepada masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi hal yang secara otomatis dilakukan karena *volunteermelakukan* pendekatan *people to people contact*, sehingga hubungan yang dibangun antara *volunteer* dengan masyarakat dapat menjadi lebih dekat. Mengenai nilai-nilai apa saja yang ingin dibranding oleh *Peace Corps*, hal tersebut dikembalikan kepada *volunteer* masing-masing. Tetapi, hal/nilai dasar yang ingin disampaikan oleh *Peace Corps* tentang Amerika Serikat yaitu nilai-nilai keberagaman, penerimaan, toleransi dan hubungan baik dengan Islam. Hal ini disampaikan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia saat diwawancarai oleh penulis:

*“...Nah, bentuknya terserah relawan kami bagaimana cara menyampaikan hal tersebut. Intinya kami ingin menghadirkan orang Amerika asli untuk mengenalkan kepada masyarakat Indonesia. Terutama ingin mengenalkan mengenai nilai-nilai keberagaman, penerimaan, toleransi, dan semuanya tentang Amerika dapat diekspos oleh para relawan kami kepada masyarakat Indonesia. Kemudian kami juga ingin meluruskan persepsi yang selama ini masih salah seperti hubungan Amerika dengan Islam, Amerika yang terkenal hanya dengan *sex bebas*, atau Amerika yang terkenal dengan orang yang berkulit putih dan*

¹⁴Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

berambut blonde. Padahal kan nggak. Singkatnya, masyarakat Indonesia mendapat first hand dari Amerika Serikatlah, sehingga mengenalkan Amerika secara nyata...”¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menemukan temuan bahwa dalam prakteknya, *Peace Corps* mem-*branding* Amerika Serikat secara keseluruhan. Penulis membaginya menjadi dua bagian, yaitu Amerika dan *American*. Kedua hal inilah yang ingin di-*branding* oleh Amerika Serikat melalui *Peace Corps*. Amerika, maksudnya para *volunteer Peace Corps* mem-*branding* tentang negara Amerika Serikat secara umum seperti makanan, cuaca, negara bagian, suku, kebiasaan, adat dan hal-hal yang menyangkut tentang Amerika Serikat. Sedangkan *American*, penulis menemukan bahwa melalui *Peace Corps*, Amerika Serikat mem-*branding* karakter-karakter atau nilai-nilai yang dimiliki oleh ‘orang Amerika’. Tentunya karakter/nilai yang di-*branding* adalah karakter/nilai yang positif. Sehingga, persepsi masyarakat Indonesia, yang awalnya mungkin memiliki persepsi negatif terhadap masyarakat Amerika akan menjadi positif.

1.2.1 Amerika Serikat (Secara Umum)

Dalam melakukan proses *branding* Amerika Serikat, penulis akan menjelaskan dari berbagai perspektif yang pernah menerima *branding* dari *volunteer Peace Corps*. Penulis akan memaparkan *branding* yang dilakukan oleh *volunteer Peace Corps* dilihat melalui perspektifsiswa, guru/*counterpart*, *host family*, dan aktor-aktor lain yang juga terlibat dalam pelaksanaan program *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Indonesia dan memiliki interaksi dengan *volunteer Peace Corps*.

¹⁵Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

Tabel 18. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Strategic Communication* (Amerika Serikat secara Umum)

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<p><i>Strategic Communication</i></p> <p>(Mempromosikan AS secara umum)</p>	<i>Counterpart</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjelaskan Amerika Serikat secara umum 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjelaskan karakteristik siswa di AS dan sistem pembelajaran di AS 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mengenalkan pembelajaran dari AS 	Lampiran
	<i>Siswa</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menunjukkan peta AS di dalam kelas 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjelaskan tokoh inspiratif yang berasal dari AS 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menceritakan AS secara umum di sela menjawab pertanyaan siswa 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjelaskan AS ketika di luar kelas (<i>English Club</i>) 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mendatangkan teman-temannya dari AS yang memiliki perbedaan kulit, ras, agama 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menceritakan AS secara umum ketika perkenalan 	Lampiran
	<i>Aktor Lain</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjelaskan AS secara umum ketika mengisi seminar di kampus 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menceritakan AS saat mengisi program Bahasa Inggris di Radio Pemkab. Blitar 	Lampiran

Secara garis besar, penulis menemukan fakta bahwa *Peace Corps* telah berhasil dalam melakukan *branding* Amerika Serikat secara umum seperti keadaan geografis Amerika Serikat, kebiasaan orang Amerika Serikat, Amerika

Serikat terdiri dari beberapa negara bagian, Amerika Serikat mempunyai nilai keberagaman, dan beberapa hal-hal umum lainnya mengenai Amerika Serikat kepada empat target yaitu siswa, guru mitra/*counterpart*, keluarga angkat/*host family*, dan aktor lain di luar program pengajaran Bahasa Inggris di sekolah/*madrasah*. Proses *branding* ini dapat dikatakan berhasil karena proses *branding* yang dilakukan oleh *volunteer Peace Corps* ini direspon positif dengan sangat antusias dan program tersebut beberapa masih berjalan hingga sekarang.

1.2.2 *American*

Selain *Peace Corps* mem-*branding* Amerika Serikat secara umum, penulis menemukan temuan bahwa *Peace Corps* juga melakukan proses *branding* untuk mengenalkan karakter-karakter/nilai-nilai yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Setelah melalui proses *indepth interview* kepada beberapa *key informan* dari berbagai pespektif, yaitu siswa, guru mitra/*counterpart*, keluarga angkat/*host family* dan aktor lain di luar program pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah/sekolah*, penulis menemukan fakta bahwa mayoritas dari *key informan* menyampaikan kesan yang positif terhadap *volunteer Peace Corps*. Sehingga, *key informan* juga menyimpulkan masyarakat Amerika Serikat dengan persepsi yang positif karena berinteraksi dengan *volunteer Peace Corps*. Hal ini mematahkan anggapan selama ini bahwa Amerika Serikat diidentikkan dengan kesombongan, tidak toleran, tidak mau menerima dialog lintas budaya, benci Islam dan sebagainya.

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan bagaimana persepsi masyarakat Indonesia terhadap *volunteer Peace Corps* secara khusus dan orang Amerika Serikat secara umum dibagi dalam beberapa nilai yang telah tertanam

dalam persepsi *key informan* yaitu: 1). Nilai Kesederhanaan, Keramahan, Kesopanan; 2). Nilai Toleransi; dan 3). Nilai Kepedulian Sosial atau *Community Service*. Masing-masing dari nilai tersebut, penulis akan memaparkan dari empat perspektif yaitu siswa, guru mitra/*counterpart*, keluarga angkat/*host family*, dan aktor lainnya yang memiliki interaksi dengan *Peace Corps* selain pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah*/sekolah.

5.2.2.1 Nilai Kesederhanaan, Keramahan, Kesopanan

Penulis menemukan temuan bahwa *volunteer Peace Corps* melakukan proses *branding* tentang orang Amerika Serikat yang memiliki nilai kesederhanaan, keramahan dan kesopanan. Hal ini akan penulis jelaskan melalui empat perspektif yaitu siswa, guru mitra/*counterpart*, keluarga angkat/*host family*, dan aktor lain di luar pengajaran Bahasa Inggris di sekolah/*madrasah* yang mempunyai interaksi dengan *Peace Corps*. *Key informan* menyatakan bahwa orang Amerika Serikat pada umumnya, *volunteer Peace Corps* pada khususnya memiliki nilai-nilai/karakter yang sederhana, ramah dan sopan.

Tabel 19. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Strategic Communication* (Karakter *American* yang memiliki Nilai Kesederhanaan, Keramahan, Kesopanan)

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
---------	------------	-----------	------------

<p><i>Strategic Communication</i></p> <p>(Mempromosikan karakter karakter 'American' yang memiliki nilai Kesederhanaan, keramahan, kesopanan)</p>	<i>Counterpart</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat menempatkan diri dengan kondisi sosial, tidak pernah mengunggulkan AS 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> berpenampilan sopan, memakai baju sederhana 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat menerima dan tidak mengeluh dengan makanan yang ada di Indonesia 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> tidak membiasakan membeli barang mewah 	Lampiran
	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> apabila bertemu dengan siswanya di jalan selalu tersenyum 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> sangat memedulikan siswanya, apabila ada yang sakit dijenguk 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> tidak akan langsung menyalahkan orang lain apabila orang lain berbuat salah 	Lampiran
	<i>Host Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> selalu bersikap dan berpenampilan sederhana, menerima segala kondisi <i>host family</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> tidak pernah komplain dengan kondisi rumah 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> memakan makanan yang telah disediakan oleh <i>host family</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> selalu menyapa tetangga 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> tidak pernah membandingkan/mengunggulkan Amerika 	Lampiran
	Aktor lain	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> sangat ramah ketika mengisi materi di salah satu kampus di Blitar 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjalin hubungan yang baik, terbukti dari tahun 2010-2017 tidak pernah ada 	Lampiran

		masalah mengisi di radio Pemkab Blitar	
--	--	---	--

Dengan demikian, secara garis besar, penulis menemukan fakta bahwa *Peace Corps* juga melakukan *branding* tentang orang Amerika Serikat yang memiliki nilai kesederhanaan, keramahan, kesopanan, tidak arogan kepada empat *audience* yaitu siswa, guru mitra/*counterpart*, keluarga angkat/*host family*, dan aktor lain yang memiliki interaksi dengan *volunteer Peace Corps* di luar pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah*. Proses *branding* tentang orang Amerika yang memiliki nilai kesederhanaan, keramahan, kesopanan, dan tidak arogan di keempat *audience* dapat dikatakan sukses. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan yang telah penulis jelaskan di atas, bahwa seluruh *audience* mengatakan bahwa *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang ramah, baik, sederhana dan tidak arogan. Hal ini juga secara otomatis mematahkan persepsi sebelumnya yang muncul pasca turunnya angka *favorable opinions* yaitu orang Amerika Serikat yang diidentikkan dengan orang yang arogan.

5.2.2.2 Nilai Toleransi

Penulis menemukan fakta di lapangan bahwa salah satu hal yang ingin *dibranding* oleh *volunteer Peace Corps* tentang '*American*' atau orang Amerika Serikat adalah orang Amerika Serikat memiliki nilai toleransi yang tinggi kepada segala jenis perbedaan. Berdasarkan data dari seluruh *key informan* yang penulis lakukan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas *key informan* memiliki persepsi bahwa *volunteernya* memiliki toleransi yang tinggi terhadap segala jenis perbedaan. Entah toleransi terhadap perbedaan agama, sosial atau budaya. Hal ini tentu saja mematahkan *statement* pasca angka *favorable opinions* yang

mengatakan bahwa orang Amerika Serikat adalah orang yang tidak toleran dan membenci Islam. Dalam mempermudah memahami proses *branding* yang dilakukan oleh *volunteer Peace Corps* tentang 'American' yang memiliki nilai toleransi, penulis akan memaparkan proses *branding* tersebut melalui empat perspektif yaitu siswa, guru mitra/*counterpart*, keluarga angkat/*host family*, dan aktor lain yang terlibat dalam interaksi dengan *Peace Corps*.

Tabel 20. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Strategic Communication* (Karakter *American* yang Memiliki Nilai Toleransi)

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<i>Strategic Communication</i> (Mempromosikan karakter 'American' yang memiliki nilai Toleransi)	<i>Counterpart</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mengingatkan waktu sholat kepada <i>counterpart</i> 	Lampiran 1
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> berpuasa dalam Bulan Ramadhan 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menyesuaikan diri dengan lingkungan <i>madrasah</i> dengan memakai hijab 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menyesuaikan diri dengan kondisi <i>madrasah</i> yang harus berdoa secara Islami sebelum memulai pelajaran 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> tidak pernah menyinggung masalah agama, tidak pernah menjelekkkan agama Islam 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> berpartisipasi dalam acara keagamaan yang diselenggarakan oleh <i>madrasah</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat beradaptasi dengan makanan yang ada di Indonesia 	Lampiran

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> berkenan untuk menghadiri acarakemasyarakatan 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> membiasakan diri untuk mengikuti budaya salaman dengan guru madrasah 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat membaaur dengan segala norma dan nilai yang berlaku di masyarakat 	Lampiran
	<i>Host Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat menyesuaikan diri apabila di rumah sedang ada acara keagamaan (pengajian) 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menghormati orang Islam yang sedang berpuasa dengan ikut berpuasa 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dimata <i>host family</i> merupakan sosok yang sopan, apabila diingatkan ketika salah dapat diterima dengan baik 	Lampiran

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa ada upaya dari *volunteer Peace Corps* untuk menunjukkan karakter ‘*American*’ kepada dua *audience* yaitu guru mitra/*counterpart* dan *host family*/keluarga angkat tentang nilai toleransi. Pertama, *counterpart*/guru mitra. *Volunteer Peace Corps* telah berhasil dalam menunjukkan karakter ‘*American*’ yang memiliki nilai toleransi terhadap berbagai perbedaan entah perbedaan agama dan perbedaan sosial dan budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesaksian dari *counterpart*/guru mitra yang mayoritas mengatakan bahwa *volunteer Peace Corps* memiliki rasa toleransi yang besar.

Dalam hal agama, beberapa *counterpart* mengatakan bahwa *volunteernya* menunjukkan nilai toleransi yang sangat tinggi, seperti memberikan waktu kepada

counterpart untuk memimpin doa secara Islami sebelum melakukan pengajaran di kelas dan *volunteer* mengikuti doa tersebut, mempersilakan sholat kepada *counterpart* ketika mereka sedang bekerja bersama, memakai jilbab ketika ada acara pengajian di *madrasah*, bahkan *volunteer* juga mengingatkan waktu sholat kepada *counterpartnya* ketika sudah memasuki waktu sholat.

Dalam hal sosial dan budaya, *counterpart* juga mengatakan bahwa *volunteernya* memiliki toleransi yang tinggi. Hal ini dibuktikan ketika *volunteer* dapat menyesuaikan dengan makanan yang ada di Indonesia, melakukan kebiasaan yang ada di *madrasah* seperti melakukan salaman setiap pagi ke seluruh guru yang ada di *madrasah*, melakukan takziah/melayat kepada wali murid dengan mengucapkan ucapan bela sungkawa.

Penulis juga menemukan temuan bahwa memang benar terdapat argumen yang mengatakan bahwa ada persepsi negatif dari masyarakat Indonesia terhadap orang Amerika Serikat. Hal ini disampaikan oleh salah satu *counterpart* yang menjadi *key informan* penulis, yang mengatakan bahwa awalnya dia dan guru di *madrasahnya* mengira bahwa orang Amerika Serikat adalah orang yang memiliki keegoisan yang tinggi. Tetapi, setelah *volunteer Peace Corps* datang dan melakukan pengajaran Bahasa Inggris di *madrasahnya*, dia menangkap kesan positif bahwa *volunteer Peace Corps* (pada khususnya) dan orang Amerika Serikat (pada umumnya) memiliki nilai toleransi yang tinggi.

Kedua, dilihat dari perspektif *host family* atau keluarga angkat. Menurut keluarga angkat, *volunteer Peace Corps* memiliki nilai toleransi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sifat toleransi yang ditunjukkan oleh *volunteer*

Peace Corps dalam aktivitas sehari-hari ketika *volunteer Peace Corps* melakukan interaksi dengan *host family* misalnya ketika keluarga angkat mempunyai acara pengajian di rumahnya, *volunteer* yang biasanya bersantai di sofa ruang tengah akhirnya menyesuaikan untuk berpindah ke kamar. Selain itu, *host family* menceritakan bahwa *volunteernya* juga ikut berpuasa ketika bulan Ramadhan. Bukan hanya itu, dalam hal sosial dan budaya, *volunteer* juga merespon dengan sopan dan menerima saran keluarga angkat ketika *volunteer* melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Dari kedua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *branding* yang dilakukan oleh *volunteer Peace Corps* tentang karakter 'American' yang memiliki nilai toleransi terhadap segala perbedaan, entah perbedaan agama dan perbedaan sosial budaya kepada masyarakat Indonesia dalam hal ini *counterpart/guru mitra* dan *host family/keluarga angkat* dapat dikatakan berhasil. Hal ini tentu juga mematahkan argumen pasca turunnya angka *favorable opinons* yang mengatakan bahwa orang Amerika Serikat diidentikkan dengan orang yang *egois/selfish*. Sedangkan kedua perspektif yang lain, yaitu siswa dan aktor lain tidak penulis temukan karena kemungkinan proses interaksi antara *volunteer Peace Corps* dengan siswa ataupun aktor lain tidak intensif seperti halnya *volunteer* dengan *counterpart* atau *host family*.

5.2.2.3 Nilai Kepedulian Sosial atau *Community Service*

Penulis menemukan temuan bahwa melalui kegiatan *Peace Corps* ini, Amerika Serikat juga melakukan proses *branding* tentang 'American' yaitu nilai kepedulian sosial atau *community service*. Dalam prakteknya, penulis menemukan fakta bahwa proses *branding* ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini tentu

mematahkan persepsi negatif tentang Amerika Serikat pasca turunnya angka *favorable opinions* yang dianggap sebagai negara yang tidak memperdulikan sesama. Namun, dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa para volunteer *Peace Corps* memiliki gerakan sosial ketika melakukan project di Indonesia. Diantaranya yaitu:

1. *Big Buddies Club* yakni *project* yang dilakukan oleh Angela Boey untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak yang bersekolah setingkat Sekolah Dasar.
2. Pemberian Les Bahasa Inggris gratis kepada seluruh masyarakat yang berminat. Hal ini dilakukan oleh seluruh *volunteer* yang ada di Kabupaten/Kota Blitar.
3. IGLOW/IBRO (*International Girls Lead Our World/International Boys Respecting Others*) merupakan *project* yang dilakukan oleh seluruh *volunteer* di Kabupaten/Kota Blitar untuk mengajarkan kepada remaja tentang gender.
4. *Studio English Studies* merupakan program pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh radio Pemkab Blitar bekerja sama dengan seluruh *volunteer Peace Corps* yang ada di Kabupaten/Kota Blitar.
5. *English Camp, Seminar, Workshop* yang dilakukan oleh seluruh *volunteer Peace Corps* di luar pembelajaran Bahasa Inggris di *madrasah*.

Dengan demikian, proses *branding* tentang '*American*' yang memiliki nilai kepedulian sosial atau *community service* berhasil disampaikan. Dengan

berhasilnya proses *branding* yang menunjukkan bahwa orang Amerika Serikat memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi dengan cara membantu sesama ini, secara otomatis juga mematahkan *statement* pasca turunnya angka *favorable opinions* yang mengatakan bahwa orang Amerika Serikat adalah orang yang tidak peduli dengan sesama.

1.3 *Relationship Building*

Dimensi ketiga yaitu dimensi *Relationship Building*. Dimensi ini menjelaskan bahwa dalam diplomasi publik diperlukan hubungan jangka panjang dan berkelanjutan dengan menekankan pada hubungan antar individu (*people to people contact*) yang dilakukan melalui beberapa aktivitas yang dapat dilakukan seperti beasiswa, pertukaran, pelatihan/training, konferensi, seminar, hubungan nyata dan virtual, pemberian akses kepada masyarakat dan saluran media. Hal tersebut bertujuan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan *foreign public* dan memastikan hubungan yang terjalin merupakan hubungan yang positif dan berkelanjutan. Leonard mengatakan, dalam dimensi *Relationship Building*, menjadi hal yang cukup sulit dibanding dimensi yang lain. Karena, dimensi ini melibatkan pertukaran 'asli' yaitu mengirim orang yang telah dipilih ke negara tertentu, untuk *'face to face'* dan melakukan pola hubungan *'people to people contact'* dan orang yang dikirim untuk membangun hubungan dengan *foreign public* ini harus dapat merepresentasikan negaranya secara baik. Pada dimensi ini, penting bagi pemerintah untuk memberikan pengalaman dan nilai-nilai positif kepada *foreign public* dimana mereka akan membawa dan menerapkannya.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan temuan bahwa melalui pengiriman *volunteer Peace Corps*, Amerika Serikat berupaya untuk melakukan

pendekatan kepada masyarakat Indonesia dalam bentuk *people to people contact* melalui beberapa aktivitas.

5.3.1 Beasiswa

Aktivitas yang pertama yaitu pemberian beasiswa/pemberian sosialisasi beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat. Dalam hal ini, penulis tidak menemukan bahwa *Peace Corps* memberikan beasiswa dalam bentuk bantuan dana kepada siswa ataupun *counterpart* untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat atau pemberian dana untuk keperluan studi. Karena pada dasarnya *Peace Corps* bukanlah lembaga Amerika Serikat yang bertugas secara resmi untuk memberikan atau menyampaikan informasi mengenai beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat. *Peace Corps* hanya meneruskan informasi mengenai beasiswa dari Amerika Serikat. Hal ini ditegaskan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia dalam wawancara dengan penulis:

“...Kami tidak mengendorse kebijakan Amerika Serikat. Tetapi, mungkin kalau masalah beasiswa, kami hanya memforward informasi beasiswa. Tetapi kami tidak officially bekerja sama dengan AMINEF atau yang lain. Kami hanya menyampaikan ke relawan, ‘Relawan, AMINEF lagi buka beasiswa nih, siswamu ada yang tertarik nggak?’ semacam itu...”¹⁶

5.3.2 Pertukaran (*Exchange*)

Aktivitas kedua dalam dimensi *relationship building* yaitu pertukaran. Pertukaran yang penulis maksud disini yaitu segala pertukaran nilai ataupun norma dari kedua negara sehingga menciptakan pemahaman mengenai nilai atau

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

norma baru di masing-masing negara. Dalam melaksanakan *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* yang dilaksanakan dalam waktu yang tidak singkat, yaitu sekitar 24 bulan, sudah tidak diragukan lagi bahwa banyak sekali proses pertukaran diantara kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Indonesia. Hal ini juga ditegaskan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia yang menyatakan bahwa sudah dapat dipastikan *volunteer Peace Corps* melakukan aktivitas pertukaran, terutama dalam hal pertukaran budaya. Hal ini dijelaskan Sugiyanto dalam wawancara dengan penulis:

“...Tentu, relawan kami merupakan duta budaya dari Amerika, sehingga mereka akan memberikan nilai-nilai tentang Amerika. Selain itu, hubungan yang terjalin kan *people to people contact*, jadi pasti ada proses pertukaran di dalamnya...”¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai pernyataan yang disampaikan oleh *key informan* mengenai aktivitas pertukaran yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan *audience* yang ada di Indonesia. Dalam pembahasan ini, penulis akan membagi pemaparan penulis ke dalam tiga bagian yaitu 1). Agama; 2). Pendidikan; 3). Sosial dan Budaya.

5.3.2.1 Agama

Pertama, dalam aktivitas pertukaran/*exchange*, penulis menemukan pertukaran tentang nilai-nilai agama yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan *audience* di Indonesia. Dalam hal ini, penulis menemukan fakta bahwa terdapat dua *audience* yang mengalami pertukaran nilai-nilai agama yaitu *counterpart* dengan *host family*. Mayoritas pertukaran nilai agama tersebut yang

¹⁷Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

dimaksud yaitu pertukaran nilai-nilai agama Islam yang ditanyakan oleh *volunteer Peace Corps*.

Tabel 21. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Relationship Building* dalam hal Pertukaran (Agama)

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<i>Relationship Building</i> (Membangun hubungan jangka panjang melalui aktivitas pertukaran dalam hal agama)	<i>Counterpart</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> bertanya mengenai hal-hal umum dalam Islam seperti sholat, adzan, silaturahmi, wanita dalam Islam 	Lampiran 1
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menanyakan isi dari pengajian ketika <i>volunteer</i> diajak ke pengajian oleh <i>counterpartnya</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> belajar dan ikut mengerjakan sholat tarawih 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mendapatkan nilai baru bahwa Islam bukan agama teroris 	Lampiran
	<i>Host Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dikenalkan dengan kehidupan pondok pesantren dan acara keagamaan 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> bertanya mengenai hal-hal umum dalam Islam kepada <i>host family</i> 	Lampiran

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa dalam dimensi *relationship building* ini, *Peace Corps* juga melakukan aktivitas pertukaran dengan masyarakat Indonesia dalam hal nilai agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya aktivitas pertukaran nilai agama Islam yang dilakukan oleh *counterpart*/guru mitra dan *host family*/keluarga angkat.

Counterpart dan *host family* pun mengaku bahwa mereka juga sadar sedang menjadi agen untuk memperkenalkan Indonesia seutuhnya, salah satunya memberikan pengertian dan pelajaran bahwa Agama Islam tidak keras seperti apa yang dibayangkan oleh orang Amerika Serikat. Sedangkan, dari perspektif siswa dan aktor lain tidak penulis temukan.

5.3.2.2 Pendidikan

Kedua, dalam aktivitas pertukaran/*exchange*, penulis juga menemukan pertukaran tentang nilai-nilai pendidikan yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan *audience* di Indonesia. Dalam hal ini, penulis menemukan fakta bahwa terdapat satu *audience* yang mengalami pertukaran nilai-nilai pendidikan yaitu *counterpart/guru mitra*. Mayoritas pertukaran nilai pendidikan ini disampaikan oleh *volunteer Peace Corps* karena hubungan yang terbangun antara *volunteer Peace Corps* dengan *counterpart* sangat intensif.

Tabel 22. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Relationship Building* dalam hal Pertukaran (Pendidikan)

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<i>Relationship Building</i> (Membangun hubungan jangka panjang melalui aktivitas pertukaran dalam hal pendidikan)	<i>Counterpart</i>	• <i>Volunteer</i> berdiskusi dengan <i>counterpart</i> dalam hal pengembangan sistem pembelajaran	Lampiran 1
		• <i>Volunteer</i> dan <i>counterpart</i> saling memberikan pendapat, bertukar ide, nilai untuk menciptakan sistem pembelajaran yang baik	Lampiran
		• <i>Volunteer</i> memberikan masukan kepada <i>counterpart</i> agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik	Lampiran

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> memberikan kontribusi ide sehingga di salah satu <i>madrasah</i> mempunyai kelas khusus yang memiliki standar AS 	Lampiran
--	--	---	----------

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa terdapat aktivitas pertukaran mengenai nilai pendidikan yang dilakukan oleh *volunteer Peace Corps* dengan satu *audience* di Indonesia, yakni *counterpart*. *Volunteer Peace Corps* memberikan nilai-nilai baru kepada *counterpart* terutama tentang metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Bukan sebatas *volunteer* yang memberikan nilai kepada *counterpart*, tetapi *counterpart* pun juga memberikan nilai kepada *volunteer*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara *volunteer* dengan *counterpart* untuk menggabungkan kedua ide mereka dan membuat satu ‘formula’ terbaik untuk disampaikan kepada siswa. Sehingga, hal ini dapat dikatakan sebagai proses pertukaran karena melibatkan kedua pihak untuk saling bertukar ide, gagasan, nilai ke dalam satu kesatuan.

5.3.2.3 Sosial dan Budaya

Ketiga, dalam aktivitas pertukaran/*exchange*, penulis menemukan pertukaran tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan *audience* di Indonesia. Dalam hal ini, penulis menemukan fakta bahwa terdapat empat *audience* yang mengalami pertukaran nilai-nilai sosial dan budaya yaitu *counterpart*, siswa, *host family* dan aktor lain. Mayoritas pertukaran nilai sosial dan budaya tersebut disampaikan oleh *counterpart* dan *host family* mengenai nilai-nilai sosial budaya di Indonesia, kemudian *volunteer Peace Corps* menyesuaikan nilai tersebut. Namun ada pula beberapa pernyataan dari *key*

informan yang mengatakan bahwa dirinya juga menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya dari Amerika Serikat.

Tabel 23. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Relationship Building* dalam hal Pertukaran (Sosial Budaya)

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<p><i>Relationship Building</i></p> <p>(Membangun hubungan jangka panjang melalui aktivitas pertukaran dalam hal sosial budaya)</p>	<i>Counterpart</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> yang awalnya terkendala bahasa mendapat pelajaran dari <i>counterpart</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> yang awalnya mengalami <i>cultural shock</i> mendapatkan arahan dari <i>counterpart</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mendapatkan nilai baru yaitu memanggil <i>counterpart</i> dengan panggilan “Pak/Bu” 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat menyesuaikan dengan nilai baru seperti bertakziah 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mau belajar dan memakai pakaian tradisional dan mengikuti acara kebudayaan di desa dia tinggal 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mau mengikuti norma sosial yang ada di <i>madrasah</i> yaitu memakai hijab 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> membiasakan berdoa secara Islami sebelum pelajaran dimulai 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menanyakan nilai-nilai yang harus ditaati 	Lampiran
	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menjelaskan kepada siswa bahwa Amerika tidak hanya identik dengan sex bebas 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> diajari bahasa Jawa oleh siswa 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mengenalkan budaya salam ‘tos’ kepada 	Lampiran

		siswa sebelum memasuki kelas	
	<i>Host Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dapat menerima nilai baru yaitu tidak ada makan malam bersama 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menerima makanan apapun yang disediakan oleh <i>host family</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> mendapat nilai baru bahwa di Indonesia menanyakan hal personal merupakan hal yang wajar 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> membuat <i>host family</i> tidak memasak makanan yang bersantan 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> memberikan saran kepada <i>host family</i> untuk membiasakan memasak makanan yang bergizi lengkap 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menceritakan bahwa di AS tanggung jawab orang tua mengurus anak hingga anaknya lulus dari SMA 	Lampiran
	Aktor Lain	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> sering dilibatkan dalam acara budaya yang diselenggarakan oleh Pemkab Blitar 	Lampiran

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat proses pertukaran dalam hal nilai sosial budaya yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan terdapat proses pertukaran nilai antara *volunteer Peace Corps* dengan empat *audience* yaitu *counterpart/guru mitra*, siswa, *host family/keluarga angkat* dan aktor lain di luar pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah*. Masing-masing dari *audience* tersebut terjadi pola pertukaran nilai, seperti *volunteer* memberikan nilai kepada masyarakat Indonesia, pun demikian dengan masyarakat Indonesia yang juga memberikan nilai kepada *volunteer*. Sehingga, hal ini penulis simpulkan sebagai

proses pertukaran yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan masyarakat Indonesia.

Secara garis besar, penulis menemukan fakta bahwa dalam pelaksanaan *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*, dalam hal ini pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kab./Kota Blitar, terdapat proses pertukaran nilai yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan masyarakat Indonesia, dalam hal ini empat *audience* yang ada di Kab./Kota Blitar yang meliputi *counterpart/guru mitra*, siswa, *host family/keluarga angkat* dan aktor lain di luar pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah*. Pertukaran nilai yang terjadi antara lain: pertukaran nilai agama, pertukaran nilai pendidikan dan pertukaran nilai sosial dan budaya.

5.3.3 Training/Pelatihan



Gambar 11. *Training* yang diberikan oleh *Peace Corps* kepada *counterpart*

(Sumber Gambar: Dokumen pribadi Zaenal Abidin, counterpart Emily Werner)

Aktivitas ketiga dalam dimensi *relationship building* yaitu pelatihan/*training*. Dalam penelitian ini, penulis mengartikan training sebagai kegiatan untuk mengajarkan para *counterpart*/guru mitra mengenai ketrampilan mengajar Bahasa Inggris yang dilakukan oleh *Peace Corps*. Dalam melaksanakan *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* yang dilaksanakan dalam waktu yang tidak singkat, yaitu sekitar 24 bulan, *volunteer Peace Corps* bekerjasama dengan *counterpart*/guru mitra selama program. Hal ini tentunya membutuhkan kerjasama yang baik antara *volunteer Peace Corps* dengan *counterpart* yang ada di *madrasah* masing-masing. Sehingga dibutuhkan pelatihan/*training* untuk meningkatkan hubungan kerjasama antara *volunteer Peace Corps* dengan *counterpart*. Tujuan utama dari diadakannya *training* ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru mitra/*counterpart* yang mengajar Bahasa Inggris di *madrasah*. Sesuai dengan tujuan *English Education Project* oleh *Peace Corps* Indonesia yaitu meningkatkan kapasitas manusia yang menyasar kepada guru dan siswa, *training* ini diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan/ketrampilan guru dalam mengajar. *Training* ini diberikan tiga kali dalam satu periode yang meliputi *pre-service*, *in-service* dan *post-service* yang dilaksanakan di Surabaya. Hal ini ditegaskan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia yang menyatakan bahwa *training* yang diberikan *Peace Corps* bertujuan untuk meningkatkan kapasitas *counterpart*/guru mitra dalam mengajar Bahasa Inggris. Hal ini dijelaskan Sugiyanto dalam wawancara dengan penulis:

“...Setiap tiga bulan sekali kami mengadakan training untuk guru dan kepala sekolah/madrasah. Tujuannya ya ingin meningkatkan kapasitas pembelajaran. Dalam training itu terdapat pelatihan pengajaran, pengembangan kelas, dan memberikan kegiatan kemasyarakatan...”¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* dalam hal ini *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kabupaten/Kota Blitar, terdapat aktivitas pemberian *training*/pelatihan, yaitu pelatihan yang dilakukan oleh *Peace Corps* secara resmi kepada *counterpart*/guru mitra untuk meningkatkan kemampuan/ketrampilan *counterpart* dalam hal mengajar Bahasa Inggris dan meningkatkan hubungan kerjasama antara *volunteer Peace Corps* dengan *counterpart*.

5.3.4 Seminar

Aktivitas keempat dalam dimensi *relationship building* yaitu seminar. Seminar yang penulis maksud disini yaitu pemberian materi tentang suatu isu tertentu dari *Peace Corps* kepada masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan temuan bahwa *Peace Corps* memberikan seminar kepada *counterpart* bersamaan dengan pelatihan/*training* yang diadakan di Surabaya. Hal ini disampaikan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia yang menyatakan bahwa *Peace Corps* memberikan seminar kepada *counterpart*/guru mitra. Hal ini dijelaskan Sugiyanto dalam wawancara dengan penulis:

¹⁸Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

“...Seminar kami ya termasuk dalam training yang kami lakukan. Kami juga mendatangkan orang-orang yang ahli di bidangnya untuk memberikan seminar kepada guru mitra. Di sisi lain, mayoritas relawan kami juga memberikan seminar ketika melaksanakan programnya. Misalnya seminar MGMP dan seminar yang lainnya...”¹⁹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Sugiyanto tersebut menunjukkan bahwa memang benar *Peace Corps* memberikan seminar kepada *counterpart* pada saat bersamaan dengan pelatihan/*training*. Seminar yang dilakukan juga mendatangkan beberapa orang yang telah ahli di bidangnya untuk memberikan tentang pengetahuan tertentu.

5.3.5 Konferensi

Aktivitas kelima dalam dimensi *Relationship Building* yaitu adanya konferensi. Dalam aktivitas ini, penulis tidak dapat menemukan aktivitas konferensi ini dalam pelaksanaan *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*. Karena, dalam pelaksanaannya, *Peace Corps* sering menyamakan dengan aktivitas seminar dan pelatihan.

5.3.6 Hubungan Nyata dan Virtual

Aktivitas keenam dalam dimensi *Relationship Building* yaitu adanya hubungan nyata dan virtual antara *volunteer* dengan masyarakat Indonesia. Dalam aktivitas ini, penulis menemukan banyak temuan yang menjelaskan mengenai hubungan antara *volunteer* dengan masyarakat Indonesia. Penulis menemukan empat *audience* yang menjalani hubungan atau berinteraksi dengan *volunteer* yaitu *counterpart/guru mitra*, siswa, *host family* dan aktor lain di luar *madrasah*.

¹⁹Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

Bahkan, penulis menemukan temuan bahwa hubungan yang terjalin dengan keempat *audience* tersebut tidak hanya berlangsung ketika program *English Education Project* saja, tetapi setelah program pun, hubungan antara *volunteer Peace Corps* dengan empat *audience* tersebut masih terjalin dengan baik melalui media atau hal ini dapat dikatakan sebagai hubungan virtual. Beberapa *volunteer* memiliki hubungan yang baik pasca program karena mereka mayoritas memiliki *project* yang ditinggalkan di Indonesia. Hal ini juga mendapat perhatian serius dari pihak *Peace Corps* Indonesia, yaitu tentang bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat Indonesia pasca *volunteer* kembali ke Amerika Serikat, bagaimana *volunteer* dapat meninggalkan ‘sesuatu’ bagi masyarakat di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia:

“...Kami juga memikirkan bagaimana keberlangsungan program *Peace Corps* setelah relawan kembali. Kami menghimbau, tapi tidak menginstruksikan kepada relawan untuk memiliki program yang berkelanjutan...”²⁰

Hubungan yang terjalin antara *volunteer Peace Corps* dengan masyarakat Indonesia yang sangat baik hingga ketika *volunteer* sudah kembali ke Amerika Serikat tetap terjalin diakui oleh Sugiyanto sebagai proses yang organik atau lumrah terjadi. Karena, sesuai dengan tujuan awal adanya program *Peace Corps* ini untuk membangun hubungan yang berpola *people to people contact*, sehingga hubungan yang terjadi individu dengan individu akan membuat hubungan yang terjalin lebih langgeng. Selain itu, durasi program yang cukup lama yaitu sekitar dua tahun tinggal bersama di lingkungan yang sama membuat hubungan semakin

²⁰Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

dekat. Bahkan, Sugiyanto menceritakan bahwa *volunteer Peace Corps* juga menemukan jodohnya di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa hubungan yang terjadi antara *volunteer Peace Corps* dengan masyarakat di Indonesia sangat dekat dan berjalan dengan baik. Sugiyanto menjelaskan:

“...Kalau masalah hubungan relawan dan lingkungan mereka entah itu keluarga angkat atau tetangga, itu kan tergantung dari masing-masing relawan. Kami kira pasti wajar terjadi hubungan yang sangat dekat antara relawan dengan masyarakat Indonesia, secara ada orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya, kemudian tinggal bersama selama dua tahun. Bahkan ada relawan kami yang juga telah mendapatkan jodohnya di Indonesia. Ya kami kira itu adalah proses yang organik ya...”²¹

Penulis akan memaparkan hubungan yang terjadi antara volunteer Peace Corps melalui empat bagian yaitu *counterpart/guru mitra*, siswa, *host family/keluarga angkat*, dan terakhir aktor lain di luar pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah* yang memiliki interaksi dengan *volunteer Peace Corps*.

Tabel 24. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Relationship Building* dalam hal Membangun Hubungan Nyata dan Virtual

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<i>Relationship Building</i> (Membangun hubungan jangka panjang melalui aktivitas)	<i>Counterpart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Volunteer</i> dapat menjalin hubungan baik dengan <i>counterpart</i>, terbukti tidak ada masalah yang berarti selama pelaksanaan program 	Lampiran 1
		<ul style="list-style-type: none"> <i>Volunteer</i> masih sering berkomunikasi dengan <i>counterpart</i> pasca program 	Lampiran

²¹Hasil wawancara dengan Sugiyanto, *Public Relations Manager Peace Corps* Indonesia pada 8 Agustus 2017

membangun hubungan yang nyata dan virtual)		melalui media sosial	
	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> masih sering menanyakan kabar, memberikan motivasi kepada siswa melalui media sosial 	Lampiran
	<i>Host Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menganggap <i>host family</i> sebagai keluarga kandung, begitupun sebaliknya 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> selalu dilibatkan dalam acara keluarga 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> selalu mengadu, berbagi cerita dengan <i>host family</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> menangis ketika harus berpisah dengan <i>host family</i> 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> masih sering berkomunikasi dengan <i>host family</i> melalui media sosial 	Lampiran
	<i>Aktor Lain</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dianggap sebagai orang yang ramah, baik oleh tetangganya 	Lampiran
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volunteer</i> dianggap sebagai pribadi yang ramah, menyenangkan oleh stakeholder di salah satu kampus di Blitar 	Lampiran

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* dalam hal ini *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kabupaten/Kota Blitar, terdapat aktivitas hubungan yang nyata dan virtual yang terjalin antara *volunteer Peace Corps* dengan empat *audience* yaitu *counterpart/guru mitra*, *host family*, siswa, dan aktor lain di luar pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah*. Pertama, hubungan yang terjalin antara *volunteer Peace Corps* dengan *counterpart/guru mitra* merupakan hubungan yang baik. Hal

ini ditunjukkan melalui pernyataan yang mengatakan bahwa selama program, tidak ada masalah yang terjadi antara *volunteer* dengan guru *madrasah* yang ada di *madrasah* tempat *volunteer* mengajar. Selain itu, dalam hubungan virtual, penulis banyak menemukan temuan bahwa mayoritas *counterpart* masih menjalin hubungan dengan *volunteer Peace Corps* melalui media sosial pasca *volunteernya* kembali ke Amerika Serikat. Kedua, penulis juga menemukan aktivitas hubungan nyata dan virtual antara *volunteer Peace Corps* dengan *host family* terjalin dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan *host family* yang menyatakan bahwa selama program berlangsung, *volunteer Peace Corps* sudah dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Sedangkan hubungan virtual juga terjadi ketika *volunteer Peace Corps* sudah kembali ke Amerika Serikat, hubungan antara *volunteer Peace Corps* dengan *host family* tetap terjalin melalui berbagai media sosial. Ketiga, penulis juga menemukan adanya hubungan virtual yang terjalin antara *volunteer Peace Corps* dengan siswa. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari siswa yang mengakui masih berhubungan dengan *volunteer* melalui media sosial. Keempat, penulis juga menemukan temuan bahwa ada hubungan yang terjalin dengan baik antara *volunteer Peace Corps* dengan aktor lain. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari aktor lain yang menyatakan bahwa selama *volunteer Peace Corps* menjalankan programnya, *volunteer Peace Corps* melakukan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, *volunteer Peace Corps* pun juga membangun hubungan yang baik dengan beberapa orang yang pernah memiliki interaksi dengannya. Sehingga, secara keseluruhan, aktivitas hubungan nyata dan virtual dapat dibuktikan ada dan berlangsung dengan baik.

5.3.7 Pemberian Akses yang Mudah bagi Masyarakat dan Saluran Media

Aktivitas ketujuh dalam dimensi *Relationship Building* yaitu pemberian akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media. Dalam penelitian ini, penulis menemukan temuan bahwa dalam pelaksanaan *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* di Kab./Kota Blitar terdapat pemberian akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media. Penulis akan memaparkan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa melalui program ini, *Peace Corps* juga memberikan akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media. Dalam hal ini, penulis menjelaskan ke dalam tiga perspektif yaitu *counterpart/guru mitra*, *host family*, dan *aktor lain*. Ketiga *audience* ini mewakili ‘masyarakat dan saluran media’.

Tabel 25. Pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* dalam Dimensi *Relationship Building* dalam hal Pemberian Akses yang Mudah

Dimensi	Perspektif	Indikator	Keterangan
<i>Relationship Building</i> (Membangun hubungan jangka panjang melalui aktivitas pemberian akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media)	<i>Counterpart</i>	• <i>Peace Corps</i> sangat terbuka, mudah dijangkau oleh masyarakat luas	Lampiran 1
		• <i>Peace Corps</i> diakui oleh <i>counterpart</i> mudah dalam mengurus <i>madrasah</i> yang ingin mendaftar sebagai tempat yang dijadikan tempat mengajar	Lampiran
		• <i>Peace Corps</i> diakui oleh <i>counterpart</i> memberikan informasi yang lengkap dan informatif melalui <i>website</i> nya	Lampiran
	<i>Host Family</i>	• <i>Peace Corps</i> mengakomodasi kebutuhan	Lampiran

		<i>host family</i> dengan <i>volunteer, host family</i> mudah untuk berkoordinasi	
	Aktor Lain	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Peace Corps</i> sangat terbuka, memberikan informasi mengenai kegiatan, <i>volunteer</i> nya pun mudah dihubungi 	Lampiran

Dalam melaksanakan *projectnya*, *Peace Corps* Indonesia melalui *Public Relations Manager*, Sugiyanto, menjelaskan bahwa *Peace Corps* sangat terbuka bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang *Peace Corps*. Namun, Sugiyanto menjelaskan bahwa selama ini masih jarang media di Indonesia yang meliput kegiatan tentang *Peace Corps*. Tetapi hal tersebut memang tidak pernah mendapat perhatian serius dari pihak *Peace Corps*, karena mereka memang tidak fokus untuk menyebarkan kegiatan *Peace Corps* kepada saluran media. Fokus *Peace Corps* kembali ke tujuan awal yaitu untuk meningkatkan kapasitas manusia yang ada di Indonesia. Sehingga, wajar apabila *Peace Corps* tidak memiliki kerjasama dengan media tertentu untuk memberitakan kegiatan *Peace Corps*. Sugiyanto menjelaskan:

“...Selama ini jarang ya ada media massa yang meliput kami. Jarang. Mungkin program Peace Corps tidak terlalu menarik ya bagi media massa. Tapi kalau dari kami juga tidak menganggap itu hal yang sangat penting. Karena, bukan itu yang kami sasar, kami tidak pengen tenar kemudian mencapai kepentingan apa begitu. Tetapi yang menjadi sasaran kami yang terpenting adalah bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat, pemerintah. Kemudian kami tetap fokus pada tujuan kami yaitu peningkatan kapasitas manusia. Jadi kami berusaha mengadvokasi, Peace Corps bisa membantu apa. Tapi, kalau

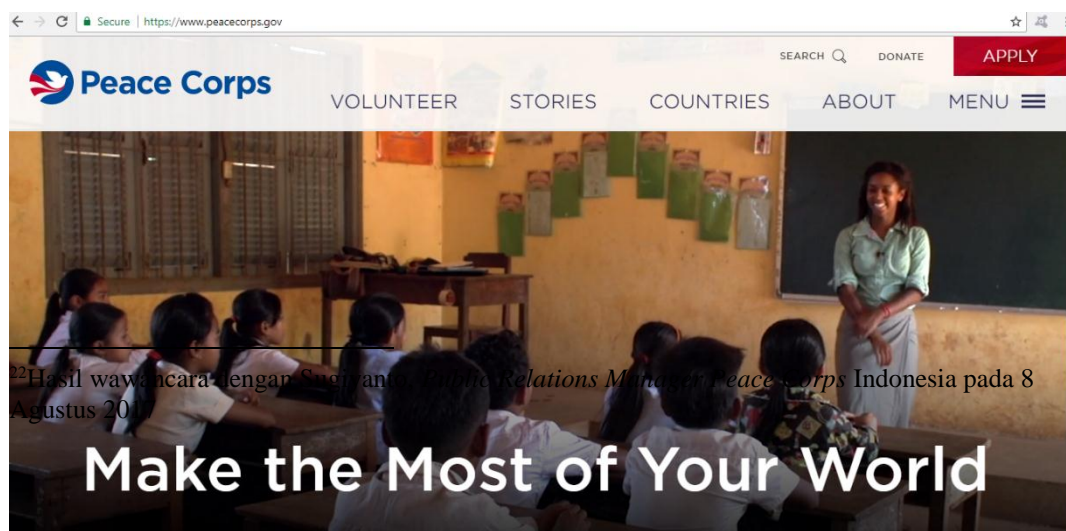
seumpama ada media massa yang ingin mengakses atau meliput, kami sangat terbuka kok...”²²

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa selama ini memang kurang ada saluran media yang meliput kegiatan *Peace Corps*. Padahal, *Peace Corps* pun mengaku bahwa dirinya selalu terbuka bagi siapapun yang ingin mengetahui kegiatannya. *Peace Corps* juga memberikan akses yang mudah bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang kegiatan *Peace Corps*.

Selain itu, penulis juga menemukan temuan yang lain yaitu beberapa liputan yang meliput kegiatan *Peace Corps* diantaranya Koran Radar Blitar bulan Februari 2012, www.voaindonesia.com pada 20 November 2012, www.umm.ac.id pada 15 Juni 2012 dan masih banyak sumber yang meliput kegiatan *Peace Corps* yang tidak penulis cantumkan.

Penulis juga menemukan temuan bahwa pihak *Peace Corps* Indonesia sendiri memiliki upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui media sosialnya yang meliputi *website*, *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *youtube*. Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan bagaimana isi dari masing-masing media sosial yang dimiliki oleh *Peace Corps* tersebut.

Official Website (www.peacecorps.gov)



Gambar 12. Tampilan *Official Website Peace Corps*

(Sumber: *Website Peace Corps*)

Pertama, *Peace Corps* memiliki official website yaitu www.peacecorps.gov dimana seluruh informasi mengenai informasi tentang *Peace Corps* tersedia di dalam website tersebut. Website tersebut menyediakan informasinya dalam lima bagian yaitu *volunteer*, *stories*, *countries*, *about* dan *menu*.

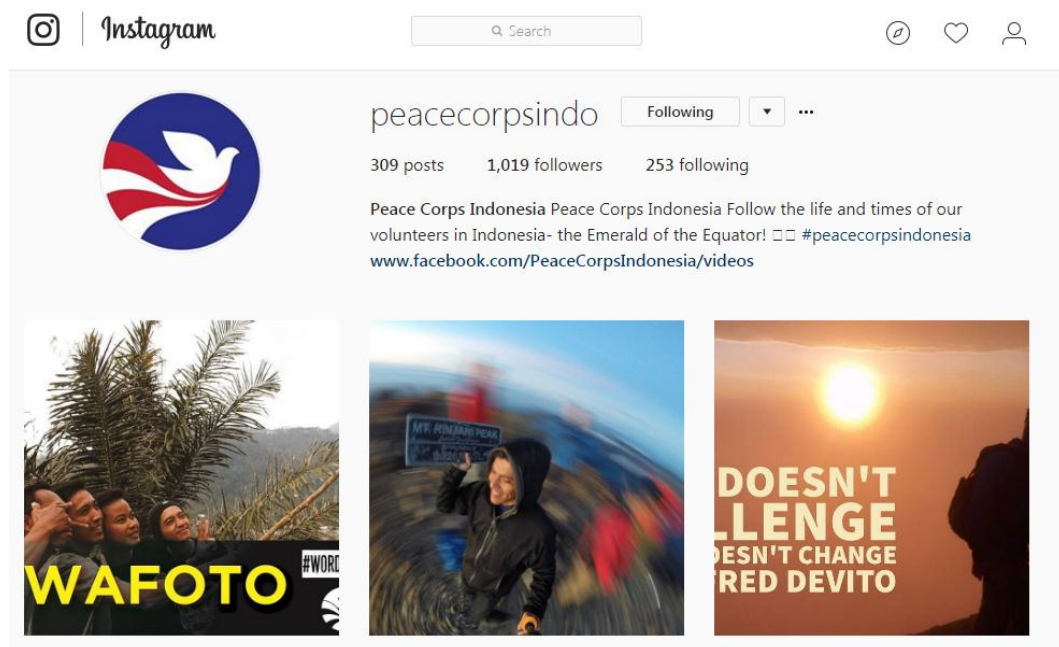
Dari pengamatan yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa *Peace Corps* melalui *website* resminya memberikan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan *Peace Corps*. *Peace Corps* memberikan akses yang mudah bagi siapapun yang ingin mengetahui informasi mengenai *Peace Corps*. Bahkan, penulis menemukan fakta *Peace Corps* sangat mengutamakan kelengkapan informasi dan keterjangkauan informasi bagi siapapun yang mengakses. Hal ini terbukti melalui adanya *survey* yang diadakan oleh *website Peace Corps*.

Survey 'Your Opinion Matters!' berisi tentang beberapa pertanyaan yang diajukan pengguna internet yang mengakses *website Peace Corps* tersebut. Beberapa pertanyaannya antara lain: "*Based on today's visit, how would you rate your overall experience on the website?*", "*Were you able to accomplish everything you wanted to do on the site today?*", "*Was the content presented to you easy to read and understand?*", "*How likely are you to return this website?*", "*How likely are you to recommend this website to someone else?*", "*What is the primary purpose of your visit?*".

Dari beberapa bukti yang telah penulis paparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Peace Corps* berupaya untuk memberikan akses yang mudah

bagi siapapun yang ingin mengetahui informasi *Peace Corps* melalui *website* resminya.

Official *Instagram* (@*peacecorpsindo*)



Gambar 13. Tampilan *Official Instagram Peace Corps*

(Sumber: *Instagram Peace Corps*)

Kedua, *Peace Corps* juga mempunyai akun resmi *instagram* yaitu @*peacorpsindo*. Dalam pengamatan penulis, *Peace Corps* dapat dikategorikan sebagai akun *instagram* yang aktif karena selalu mengupdate gambar-gambar

yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh *volunteer Peace Corps*. Hingga saat ini, tercatat sudah 309 gambar. *Followersnya* pun sudah lumayan banyak, yaitu sekitar 1000 *followers*. Dalam pengamatan penulis, akun *instagram Peace Corps* juga responsif karena *Peace Corps* juga membalas kolom komentar yang ada di *instagram*. Dari bukti-bukti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Peace Corps* memberikan akses yang mudah bagi masyarakat yang ingin mengetahuinya melalui akun resmi *instagram*.

Official Facebook



Gambar 14. Tampilan Official Facebook Peace Corps

(Sumber: Facebook Peace Corps)

Ketiga, penulis menemukan akun resmi *Peace Corps* Indonesia di *Facebook* yaitu *Peace Corps Indonesia*. Akun *Facebook* tersebut memiliki 624 *followers* dan 589 *likers*. Dari pengamatan penulis, akun *Facebook* yang dimiliki oleh *Peace Corps* Indonesia dapat dikategorikan sebagai akun *Facebook* yang aktif. Karena, dalam akun *Facebooknya* tersebut, *Peace Corps* mengunggah

postingan dalam bentuk foto, status ataupun video untuk menunjukkan aktivitas *Peace Corps* di Indonesia secara periodik. Penulis juga mengamati bahwa *Peace Corps* termasuk responsif dalam menjawab pertanyaan yang ada di *Facebook*. Sehingga, dari bukti-bukti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Peace Corps* memberikan akses yang mudah kepada masyarakat yang ingin berinteraksi dengan *Peace Corps* Indonesia melalui *Facebook*.

Official Twitter (@PeaceCorpsIndo)



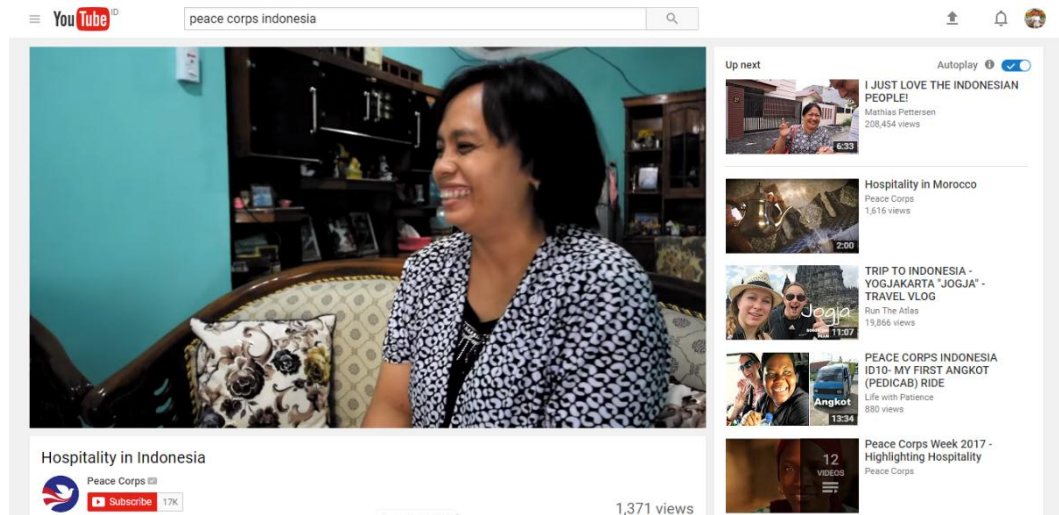
Gambar 15. Tampilan Official Twitter Peace Corps

(Sumber: *Twitter Peace Corps*)

Keempat, penulis juga menemukan akun resmi *Twitter Peace Corps* Indonesia yang beralamatkan @PeaceCorpsIndo. Dalam akun twitter tersebut, tercatat 1809 *tweets* yang berisi tentang aktivitas *volunteer Peace Corps*. Akun yang memiliki 1296 *followers* tersebut menurut pengamatan penulis tergolong aktif karena secara berkelanjutan *Peace Corps* mengunggah foto atau *tweets* tentang aktivitas *volunteer Peace Corps*. *Twitter Peace Corps* pun menurut pengamatan penulis juga aktif dalam me *reply tweets* yang masuk di *twitter* tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Peace Corps* Indonesia memberikan

informasi yang mudah dijangkau oleh siapa saja yang ingin berinteraksi dengan *Peace Corps* melalui akun resmi *Twitter Peace Corps* Indonesia.

Official Youtube Channel (Peace Corps)



Gambar 16. Tampilan *Official Youtube Peace Corps*

(Sumber: *Youtube Peace Corps*)

Kelima, penulis menemukan akun resmi *Youtube Peace Corps* milik *Peace Corps* pusat. Penulis tidak menemukan akun resmi *Youtube* dari *Peace Corps* Indonesia. Tetapi, dari akun resmi *Youtube Peace Corps* pusat tersebut, terdapat beberapa video yang mengunggah aktivitas *volunteer Peace Corps* Indonesia. Dari pengamatan penulis, akun *Youtube Peace Corps* tergolong akun media sosial yang aktif karena sampai saat ini, sudah ada 350 video yang telah diunggah di akun *Youtube* resmi *Peace Corps* tersebut. Sedangkan *subscribersnya* telah mencapai 17.486*subscribers*. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa *Peace Corps* memberikan akses yang mudah bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang aktivitas *Peace Corps* melalui *Youtube*.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *Peace Corps* di Indonesia, *Peace Corps* memiliki upaya untuk memberikan akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media. Penulis menemukan pemberian akses yang mudah kepada masyarakat ini secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial. Secara langsung, pemberian akses yang mudah diakui oleh tiga *audience* yaitu *counterpart/guru mitra*, *host family/keluarga angkat*, dan aktor lain di luar pengajaran *madrasah*. Pertama pemberian akses yang mudah diakui oleh *counterpart/guru mitra*. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, *counterpart* mengaku bahwa selama program telah mudah mengakses informasi mengenai segala aktivitas *Peace Corps*. Kedua, pemberian akses yang mudah juga diakui oleh *host family/keluarga angkat*. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari *host family* yang mengatakan bahwa dirinya mudah untuk mengakses *Peace Corps*. Ketiga, pemberian akses yang mudah juga dilakukan kepada aktor lain di luar pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari staf Poltekkes Kemenkes Malang dan Pilot Program SES Persada FM. Selain itu, pemberian akses yang mudah juga dapat dibuktikan dengan adanya beberapa tulisan yang diunggah ataupun diterbitkan di internet ataupun media cetak yang berisi tentang aktivitas *Peace Corps*. Hal ini pun juga menunjukkan bahwa *Peace Corps* memberikan akses yang mudah bagi saluran media.

Sedangkan, melalui cara yang tidak langsung, *Peace Corps* memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Peace Corps* ke akun resmi media sosial yang dimilikinya. Penulis menemukan lima akun resmi yang dimiliki oleh *Peace Corps* yaitu *website*, *instagram*, *facebook*, *twitter* dan

youtube. Menurut pengamatan penulis, seluruh akun media sosial tersebut dapat digolongkan sebagai media sosial yang aktif karena mengunggah postingan secara periodik dan berkelanjutan. Dengan demikian, secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa *Peace Corps* melakukan aktivitas ‘pemberian akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media’.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pertama, penulis dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* Indonesia merupakan strategi diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia. Meskipun *Peace Corps* bukanlah lembaga yang berada dalam struktur diplomasi publik Amerika Serikat, namun pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Indonesia digunakan oleh Amerika Serikat sebagai strateginya untuk memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan masyarakat muslim Indonesia, salah satu negara yang mengalami penurunan angka *favorable opinions* pasca GWOT dan negara yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat sedang melakukan upaya diplomasi publik, karena ingin mengubah persepsi negatif yang ada dan menciptakan persepsi positif masyarakat muslim Indonesia.

Meskipun sebenarnya program ini tidak dibentuk secara khusus untuk melaksanakan diplomasi publik, melainkan murni membantu masyarakat yang ada di negara dunia ketiga, tetapi melalui pengajaran Bahasa Inggris di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* yang notabene seluruh elemen di dalamnya beragama Islam, Amerika Serikat berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan masyarakat muslim di Indonesia.

Hal ini dibuktikan melalui pernyataan resmi *dari public relations manager Peace Corps* Indonesia yang mengatakan bahwa selain meningkatkan kapasitas guru dan siswa Indonesia dalam bidang pendidikan, salah satu tujuan *Peace Corps* Indonesia dilaksanakan di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Indonesia yaitu untuk memperbaiki hubungan antara Amerika Serikat dengan Islam.

Kedua, dalam menjalankan diplomasi publiknya melalui *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*, dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa pelaksanaan *English Education Project* di *madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah* Kabupaten dan Kota Blitar tahun 2010-2017, Amerika Serikat menggunakan dua strategi/dimensi diplomasi publik yaitu *strategic communication* dan *relationship building*. Sedangkan penulis tidak menemukan dimensi *news management*, karena Amerika Serikat melalui *Peace Corps* tidak menyampaikan berita sehari-hari tentang Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan *Peace Corps* bukan lembaga yang dibentuk untuk menyampaikan berita kepada masyarakat asing.

Dimensi yang digunakan dalam pelaksanaan *English Education Project* oleh *Peace Corps* yaitu *strategic communication*. *Strategic communication* yang dilakukan oleh *Peace Corps* yaitu *branding* tentang Amerika Serikat secara umum dan karakter orang Amerika Serikat (*American*). Di sela-sela program *Peace Corps*, *volunteer Peace Corps* *membranding* Amerika Serikat secara umum. Sedangkan karakter orang Amerika Serikat / *American*, ditunjukkan melalui sikap dan perilaku *volunteer* sehari-hari. Dari hasil penelitian penulis, *key informan* mayoritas mengatakan bahwa *volunteer Peace Corps* memiliki nilai-nilai yang baik. Pasca program, mayoritas *key informan* memiliki persepsi bahwa orang

Amerika Serikat memiliki nilai kesederhanaan, nilai toleransi, nilai *community service*.

Beberapa nilai tersebut dapat mematahkan persepsi negatif tentang Amerika Serikat sebelumnya pasca turunnya angka *favorable opinions*, yaitu orang Amerika Serikat yang identik dengan kesombongan, tidak peduli dengan dialog lintas budaya, tidak toleran dan lain-lain.

Dimensi selanjutnya yaitu *relationship building*. Penulis menemukan bahwa *Peace Corps* telah melakukan lima dari tujuh indikator aktivitas antara lain pertukaran, pelatihan, seminar, membangun jaringan nyata dan virtual, memberikan akses yang mudah bagi masyarakat dan saluran media. Sedangkan aktivitas beasiswa dan konferensi tidak penulis temukan. Dalam dimensi ini, hal yang perlu ditekankan adalah hubungan jangka panjang dan hubungan yang dilakukan secara langsung. Melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* ini, Amerika Serikat telah membangun hubungan jangka panjang yang baik dengan masyarakat Indonesia yang dibuktikan melalui pernyataan-pernyataan yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

1.2 Saran

Penelitian ini masih membutuhkan banyak penyesuaian dan penyempurnaan untuk hasil yang lebih maksimal. Penelitian ini menggunakan studi kasus, yang artinya hasil penelitian studi kasus dilakukan di area tertentu dan hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kejadian di luar studi kasus tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian yang serupa, penulis menyarankan apabila peneliti memiliki keterjangkauan, dapat melakukan penelitian secara

seutuhnya dengan menggunakan *area sampling* agar hasil penelitian dapat digunakan untuk menyimpulkan suatu fenomena lebih utuh dan maksimal.

Selain itu, penulis menyarankan kepada pemegang kebijakan pemerintah, strategi diplomasi publik seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui *English Education Project* oleh *Peace Corps* menurut penulis merupakan strategi baru yang cerdas dan efektif untuk mengubah atau meningkatkan citra/persepsi sebuah negara. Sehingga, apabila memungkinkan, para pemegang kebijakan dapat mengkaji lebih dalam mengenai strategi ini dan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Tesis/Laporan

- Amr, Hady dan P. W. Singer, *To Win The "War on Terror", We Must First Win The "War of Ideas": Here's How*, Sage
- Anwar, Ahmad. 2011. Tesis. *Peran International Conference Scholars (ICIS) dalam Diplomasi Publik Indonesia*
- Anholt, Simon. 2007. *Competitive Identity. The New Brand Management for Nations, Cities, and regions*. Palgrave. Macmillan, Basingstoke
- Baylis, John. 2005. *The Globalization of World Politics*. New York: Oxford University Press
- BAPPENAS. 2014. Laporan Akhir Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2010-2014
- BAPPENAS. 2015. Laporan Akhir Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2015
- BAPPENAS. 2016. Laporan Akhir Fasilitasi Pelaksanaan Program *Peace Corps* di Indonesia Tahun 2016
- Black, James. 1992. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; PT Eresco
- Cull, Nicholas J. 2008. *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories, The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Sage
- Eck, Diana L. *Amerika Baru yang Religius; Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Heck, Axel. 2009. *Humanitarian by Pictorial Force*, New York: Visual Representations and the Public Diplomacy Strategy of the European Union in Africa
- Kertapati, Muhammad Inu . 2011. Tesis. *Peace Corps: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965*
- Leonard, Mark. 2002. *Public Diplomacy by Other Means*. London. The Foreign Policy Center
- MB, Miles and Am Huberman. 1992. *Qualitative data analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage: Beverly Hills

Mas' oed, Mohtar. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, Yogyakarta: LP3S

Nawari, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

Nye, Joseph. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power, The Annals of The American Academy*, vol 616

Record, Jefferey. 2003. *Bounding The Global War on Terrorism*, Strategic Studies Institute (SSI)

Sullivan, George. 1965. *The Story of the Peace Corps*. New York: Washington Square Press, Inc

Wingenbach, Charles E.. 1963. *The Peace Corps Who, How, and Where*. New York: The John Day Company

Jurnal/Website

Al Arabiya News, *Obama Tells Al Arabiya Peace Talks Should Resume*, diakses melalui <https://www.alarabiya.net/articles/2009/01/27/65087.html> pada 5 April 2017

Alumni Peace Corps diakses melalui <http://peacecorpsonline.org> pada 8 Maret 2017

Glassgold, Stay Michelle. *Public Diplomacy: The Evolution of Literature*, diambil dari sumber <http://uspublicdiplomacy.org/pdfs/Stacy_Literature.pdf> diakses pada tanggal 24 Februari 2017

Hennida, Citra. *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*, diambil dari sumber <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf> diakses pada tanggal 23 Februari 2017

History, *9/11 Attacks*, diakses melalui <http://www.history.com/topics/9-11-attacks> pada 26 Juli 2017

Indarto, Atu Yudhistira. *Reflection of the U.S. Public Diplomacy in Indonesia post 9/11: A Case of Concerted Muslims Outreach* diakses melalui <http://www.publicdiplomacycouncil.org/sites/default/files/users/Lisa%20Heyn/Atu%20Indarto%20-%20Reflection%20of%20the%20U%20S%20%20Public%20Diplomacy%20in%20Indonesia%20post%20September%202011.pdf> pada 10 Maret 2017

Mellisen, Jen. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Diakses melalui

[http://culturaldiplomacy.org/academy/pdf/research/books/soft_power/The New_Public_Diplomacy.pdf](http://culturaldiplomacy.org/academy/pdf/research/books/soft_power/The_New_Public_Diplomacy.pdf) pada 9 Maret 2017

New York Times, *Text: Obama's Speech in Cairo*, diakses melalui <http://www.nytimes.com/2009/06/04/us/politics/04obama.text.html> diakses pada 2 April 2017

Pew Research Center, *America's Image in The World: Findings from the Pew Global Attitudes Project* diakses melalui <http://www.pewglobal.org/2007/03/14/americas-image-in-the-world-findings-from-the-pew-global-attitudes-project/> pada 12 Maret 2017

Peace Corps Official Website. *Agriculture*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#agriculture> pada 5 September 2017

Peace Corps Official Website. *About*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/about/> pada 4 September 2017

Peace Corps Official Website, *Leadership*, diakses melalui <http://www.peacecorps.gov/about/leadership/> pada 1 Maret 2017

Peace Corps Official Website, *Country* diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/indonesia/> pada 9 Maret 2017

Peace Corps Official Website. *Community Economic Development*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#communityeconomicdevelopment> pada 5 September 2017

Peace Corps Official Website. *Environment*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#environment> pada 5 September 2017

Peace Corps Official Website. *Health*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#health> pada 5 September 2017

Peace Corps Official Website. *Education*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#education> pada 5 September 2017

Peace Corps Official Website. *Youth in Development*. Diakses melalui <https://www.peacecorps.gov/volunteer/what-volunteers-do/#youthindevelopment> pada 5 September 2017

Peterson, Peter G. *Public Diplomacy and The War on Terrorism* diakses melalui <http://www.foreignaffairs.com/articles/58247/peter-g-peterson/public-diplomacy-and-the-war-on-terrorism> pada 12 Maret 2017

PPDA, *About Public Diplomacy*, <http://pdaa.publicdiplomacy.org> pada 26 Maret 2017

Prameswara, Astrid. Jurnal. *Kepentingan AS Meningkatkan Hubungan dengan Negara Islam pada Masa Pemerintahan Barrack Obama* (Studi terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat tentang Islam dan Terorisme) diakses melalui http://repository.upnyk.ac.id/1411/1/RESUME_Astrid_151040037.pdf

Szondi, Gyorgi. *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences* diakses melalui https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20081022_pap_in_dip_nation_branding.pdf pada 8 Juli 2017

Top Ten Countries with Largest Muslim Population diakses melalui <http://www.mapsofworld.com/world-top-ten/world-top-ten-countries-with-largest-muslim-populations-map.html> pada 11 Maret 2017

Tiederman, Anna. *U.S. Public Diplomacy in the Middle East: Lessons Learned from the Charlotte Beers Experience*, diakses melalui http://usc.publicdiplomacy.org/pdfs/Anna_Tiedeman_Beers.pdf, pada tanggal 16 Desember 2017

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

1.1 Transkrip Wawancara *Counterpart* MAN 1 Blitar (Atik Herlianawati)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Seingat saya, Angela tidak pernah menceritakan tentang Amerika. Apalagi menceritakan tentang kondisi politik. Kita biasanya hanya diskusi tentang education system di Amerika. Paling cuma ngasih tahu kalau Peace Corps dulu dibentuk oleh John F. Kennedy yang awalnya mengirim mahasiswa untuk menyebarkan ilmunya ke berbagai negara...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Saya dan Angela lebih banyak menghabiskan waktu untuk diskusi tentang education, ya. Misalnya kita ngobrol tentang karakteristik siswa di Amerika dan siswa madrasah di Indonesia. Kalau di sini kan siswanya masih malu-malu, berbeda dengan siswa di Amerika...”

“...Karena siswa di sini masih tidak terlalu tahu tentang USA, sampai akhirnya Angela membawa teman dan keluarganya main kesini. Jadi ada temannya yang kulit hitam, kemudian keluarganya yang berwajah Asia. Siswa sini tanya, ‘Miss, orang Amerika kok ada yang kulitnya hitam?’ akhirnya Angela menjelaskan, ‘Orang Amerika itu sama dengan orang Indonesia. Kita juga mempunyai banyak ras. Biasanya mereka itu adalah pendatang’. Jadi saat itu Angela lebih jauh menjelaskan kalau Amerika itu negara yang jugamulticultural country seperti Indonesia...”

“...Angela pernah ditanya begini, ‘Miss berarti kalau di Amerika sex bebas boleh ya?’ jadi siswa sini menganggap bahwa Amerika ya sex bebas. Kemudian Angela menjawab, ‘Sama halnya seperti saya yang menganggap kalau Indonesia juga tidak tepat waktu’. Keduanya dianggap tabu. Nah akhirnya Angela mencoba meluruskan itu, America is not about free sex, tapi juga tentang punctuation. Itulah yang ingin diterapkan disini...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Tidak sama sekali, dia orangnya sangat sederhana, tidak sombong. Dia tidak pernah membagus-baguskan pendidikan di Amerika. Tapi dia benar-benar mengatakan apa yang ada di Amerika. Misalnya, dia ngomong tentang sistem pendidikannya yang mewajibkan siswanya hanya mengambil beberapa mata pelajaran yang wajib saja, sedangkan mata pelajaran yang lain yang diambil yang dia suka saja...”

“...Angela itu orang yang paling bisa menempatkan diri menurut saya. Jadi dia tidak pernah mengunggulkan darimana dia berasal, tidak mengunggulkan ‘saya dari Amerika’, tidak pernah menjelek-jelekan Indonesia. Sebenarnya kalau dia mau, dia bilang Amerika lebih baik daripada Indonesia. Tapi dia tidak pernah. Dia hanya menceritakan apa adanya tentang negaranya...”

“...Kalau dari penampilan, dia pun juga sangat sederhana. Pakaiannya batik, sopan tertutup. Padahal kan kalau di Amerika dia pakaiannya seperti itu, yang glamour, mahal. Kemudian HP nya pun maaf, juga jelek. Pernah saya tanya, ‘Angela, HP kamu di Amerika juga ini?’ dia jawab, ‘Bukanlah, HP saya tidak seperti ini di Amerika’, ‘lalu kenapa kamu pake HP ini?’ dia jawab, ‘saya gak enak saja, saya kan tinggal disini...’”

4. Apakah volunteer Peace Corps merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Tidak sama sekali, dia sangat toleran. Pas puasa kemarin, dia ikut puasa. Lebaran juga ikut lebaran silaturrahim ke Jombang. Dia juga mengucapkan salam. Bahkan kami pernah kan lima hari berturut-turut bersama, ketika waktunya sholat, saya malah diingatkan oleh Angela, ‘Bu Atik sudah sholat?’...”

“...Angela bahkan menurut saya sudah kaya orang Indonesia. Saking pinternya dia nge blend dengan orang sini. Pakaiannya sopan, tertutup, apalagi disini madrasah...”

“...Di sini kan ada pembelajaran bahasa Arab, dia itu ngomong dan minta saya untuk bisa ikut kelas tersebut...”

“...Dia gak pernah ngobrol tentang agama. Dia gak pernah menjelekan-jelekan Islam, tidak pernah mengatakan kalau Islam itu adalah teroris...”

5. Apakah volunteer Peace Corps merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Tidak, dia sangat peduli. Bahkan dia punya project yang bernama Big Buddies Club. Awalnya Peace Corps kan memang untuk menyebarkan nilai-nilai kesukarelawanan atau voluntary, jadi itu yang ingin disebar ke anak-anak sini. Jadi mereka melakukan pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan ilmu, tenaga, tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk kebaikan atau kualitas masyarakat sekitar. Nah Angela ini membuat project yang intinya mengajar kepada anak-anak di sekitar sini. Alhamdulillah, hingga sekarang project itu masih berjalan...”

“...Angela juga bahkan mengajarkan kepada anak sini tentang kepedulian terhadap sosial. Anak-anak yang tergabung dalam project ini benar-benar tanpa imbalan lho, ya. Bahkan tidak ada nilainya juga di rapor. Bahkan kadang mereka harus iuran untuk mendanai project tersebut. Jadi ya benar-benar kegiatan voluntary...”

“...Beberapa program yang tetap masih ada itu ya Big Buddies Club, Menega Story Telling Contest itu kan awalnya sebelumnya tidak ada, sekarang terus berlanjut...”

6. Apakah Peace Corps memberikan beasiswa?

“...Tidak...”

7. Apakah volunteer Peace Corps dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Iya.. dia sempat tanya-tanya tentang Islam kepada saya. Waktu di sekolah ada pengajian, dia kadang tanya lebih jauh tentang Islam. Dia juga pernah minta untuk diajari Bahasa Arab. Haha...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

"...Tentu. Karena dia disini sebagai guru, kami berdua lebih banyak menghabiskan waktu untuk mendiskusikan dalam hal pendidikan. Misalnya, pendidikan di Amerika yang fokus kepada beberapa pelajaran yang memang diminati oleh siswa..."

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

"...Saya selalu diceritain Angela pas pertama kali datang di Indonesia. Kalau di Amerika kan mandi pake shower, nah kalau disini mandi kan pake gayung. Kemudian ketika BAB pun, mereka harus jongkok..."

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

*"...Kami diberi pelatihan *training* tiga kali dalam setahun yaitu pra program, in program, pasca program. Tempatnya di Surabaya..."*

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

*"...Seminarnya masuk ke dalam *training* atau pelatihan yang ada di Surabaya itu setahu saya..."*

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

"...Setau saya tidak..."

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

"...Alhamdulillah, sampai sekarang saya masih tetap keep contact dengan Angela. Kalau intens kita bisa sebulan sekali. Biasanya kita menyempatkan waktu untuk video call. Jadi kita masih bercerita tentang perkembangan BBC atau MASCOT..."

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

"...Peace Corps sangat terbuka. Saya mudah untuk mengakses informasi seputar Peace Corps. Kebetulan kan saya juga sedang mengerjakan tentang BBC (Big Buddies Club) yang dulu diadainsama Angela. Jadi saya butuh data-data tentang Peace Corps. Akhirnya saya minta beberapa data yang saya perlukan ke Peace Corps. Dikasih. Accessible banget kok..."

"...Saya sering ngecek site nya Peace Corps, bahkan sekarang saya masih berhubungan baik dengan officialnya Peace Corps, karena Alhamdulillah saya dan Angela adalah best practice, jadi saya sering diundang untuk membagikan success story. Intinya accesible menurut saya..."

1.2 Transkrip Wawancara *Counterpart* MAN 2 Blitar (Sulistyowati)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Seingat saya, Oma dulu tidak pernah menceritakan tentang Amerika. Cuma yang sering ceritakan itu mungkin budaya ya. Gak pernah membicarakan tentang Amerika apalagi politik...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Mungkin mengenai hal-hal umum saja mas misalnya dimana itu New Mexico, Amerika Serikat itu ada apanya, cuacanya bagaimana. Hal-hal umum aja lah...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Oma orangnya sangat sederhana kok. Terlihat ketika dia berpakaian, cara makannya dia. Lama kelamaan dia bisa makan semua masakan Indonesia, tidak harus makan enak-enak terus kaya di Amerika...”

“...Awalnya saya pikir, orang Amerika itu pasti egois, individualis. Tetapi ketika lihat Oma, ternyata nggak juga tuh...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Tidak sama sekali, Lha wong kita kan di madrasah. Saya minta Oma bisa menyesuaikan dalam segala hal. Kalau di madrasah kan harus menutup aurat. Padahal dia kan bukan orang Islam. Tapi dia secara sukarela akhirnya memakai jilbab...”

“...Pertamanya ya lucu, ketika dia pake jilbab. Lucunya karena kan kita pulangnye sampe sore, nah setelah pulang, dia itu melepas jilbab di depan gerbang. Kebetulan ada siswa yang ada di depan gerbang tahu, melapor ke saya. Terus saya kasih tau besoknya, ‘Oma, aturannya seperti ini’ saya jelaskan. Kemudian dia jawab ‘Aduh Sulis, saya gak kuat, panas...’ jelasnya. Tapi akhirnya lama kelamaan dia terbiasa pake jilbab. Guru-guru bahasa Inggris yang lain akhirnya juga guyon ke saya, ‘mok pacaki model opo iki bule ne’. Tapi terbukti fine-fine saja, gak pernah protes, meskipun dia lihat *volunteer* yang lain gak pake jilbab...”

“...Oma tidak pernah menjelek-jelekan Islam, tidak pernah menyinggung Islam dengan teroris...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Tidak kok, dia sangat peduli orangnya. Dia juga sangat ramah kepada semua orang. Sama guru-guru disini juga ramah, baik orangnya...”

6. Apakah Peace Corps memberikan beasiswa?

“...Saya rasa tidak ada...”

7. Apakah volunteer Peace Corps dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Saya juga mengajari dia salam ketika akan mengajar di kelas, ‘Oma, kalau masuk kelas dan mulai mengajar, harus Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh dulu ya’...”

“...Dia pernah tanya ke saya, ‘Sulis, kalau pagi kok ada orang teriak di speaker Aaaa... itu apa?’ saya jawab, ‘Oh itu adzan, Oma. Itu panggilan sholat untuk sholat shubuh’ terus akhirnya saya terangkan kalau Islam ada lima waktu sholat...”

“...Oma juga berpuasa lho, sebulan penuh. Saya juga heran...”

8. Apakah volunteer Peace Corps dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Sangat banyak, Mas.. saya yang banyak belajar dari dia karena Oma mempunyai metode pengajaran Bahasa Inggris yang sangat menyenangkan bagi anak-anak...”

9. Apakah volunteer Peace Corps dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Ketika saya ngomong Bahasa Indonesia, Oma paham apa yang saya sampaikan. Tapi dia tidak bisa nyaut atau mengucapkannya dalam Bahasa Indonesia...”

“...Awal program, kita terkendala dengan bahasa. Kita disini banyak yang tidak bisa Bahasa Inggris, Oma pun juga belum bisa berbahasa Indonesia. Tapi lama kelamaan bisa teratasi...”

“...Kebudayaan orang barat dan timur kan tentu berbeda ya. Contoh kasusnya begini. Kalau disini kan memanggilnya kan Pak dan Bu. Kalau Oma gak mau. Panggil saya ya nama saya, Sulis. Tetapi setelah saya terangkan, akhirnya dia juga bisa menyesuaikan...”

“...Kalau orang barat kan misal sedang jalan di gang, dia gak pernah menyapa orang yang ada di sekitarnya. Saya kasih tau Oma, ‘Oma, kalau Oma ketemu orang di jalan ucapkan salam atau mengangguk misalnya, monggo, mari Bapak, mari Ibu. Dia pun akhirnya mempraktekkan ya monggo gitu. Lucu kalo diingat-ingat...”

“...Oma juga suatu ketika pernah saya ajak ke wali murid untuk takziah. Kemudian kalo orang Indonesia kan meskipun ada orang yang meninggal, tetap ada suguhan makanannya, trus orang-orang juga bisa ngobrol pas takziah itu, kadang masih bisa guyon kan. Pada saat itu Oma berkomentar, ‘Orang Indonesia itu aneh ya, ada orang meninggal kok seperti acara thanks giving seperti pesta, ada makan-makan, masih bisa senyum-senyum’ tapi setelah itu saya jelaskan...”

“...Trus pernah saya ajak kan ke rumah saya, trus saya kenalkan ke tetangga-tetangga saya, ya dia mau berkenalan ke tetangga-tetangga saya. Kemudian saya ajak pengajian di masjid bersama tetangga-tetangga, dia ya mau. Dia pun juga pengen tau dan tanya ke saya apa isi dari pengajian itu...”

“...Ketika di sekolah pun, saya kira Oma adalah orang yang sangat adaptif ya. Terbukti ketika dua tahun di sekolah, tidak ada cerita masalah dengan guru atau siapa gitu...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Iya, kami diberi pelatihan di Surabaya...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Saya kira kok sudah termasuk dalam pelatihan itu ya Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Tidak...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Iya, dan hubungannya sangat baik kok. Ketika Oma ulang tahun, temen-temen semua juga mengucapkan selamat ulang tahun lewat Facebook...”

“...Intinya Oma di mata saya orang yang sangat luar biasa. Makanya pas kita nganter di Surabaya itu sampe nangis-nangis...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

“...Mudah kok Mas, bagi saya, counterpart nya, saya merasa diberikan informasi yang sangat cukup dan mudah...”

1.3 Transkrip Wawancara *Counterpart* MAN 3 Blitar (Suci Utami)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

"...Jelly dulu gak pernah menyampaikan berita tentang Amerika. Paling dia hanya menjelaskan Amerika secara umum saja, misalnya Amerika itu terdiri dari 50 negara bagian..."

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

"...Ya itu tadi mas, hal-hal umum seperti Amerika terdiri dari berapa negara bagian, gitu-gitu aja..."

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

"Jelly orangnya sederhana, dia tidak suka menghamburkan uang untuk beli barang-barang mewah. Bahkan kalau memilih sebuah barang dia pilih yang harganya murah..."

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

"...Dia toleran dan rasa keingin tahanan tentang Islam sangat besar. Sholat tarawih kemarin dia ikut sholat juga. Tapi ya hanya mengikuti gerakannya saja. Dia juga ikut puasa, tapi sehari saja. Tapi setelahnya dia gak kuat..."

"...Dia memberikan kesempatan saya untuk berdoa sebelum kelas dimulai..."

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

"...Nggak, Mas.. Dia orangnya ramah, peduli kok..."

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

"...Tidak..."

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

"...Dia orangnya pendiam sebenarnya Mas, gak terlalu banyak omong. Ya mestinya pernah, hal-hal umum tentang Islam..."

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

"...Saya belajar banyak dari Jelly. Terutama belajar tentang bahasa. Bahasa-bahasa yang sering digunakan secara langsung. Trus kenapa orang berkata/ungkapan seperti ini, oh karena begini. Biasanya bahasa-bahasa slang gitu..."

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Dia suka makanan Indonesia, ya pecel, soto, sate. Sampai akhirnya dia gemuk dan dikomentari gemuk oleh orang-orang. Trus dia itu pas pulang sampe pengen bawa lempeng dan uleg-uleg...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

*“...Iya, saya dulu diberi *training* tiga kali dalam setahun...”*

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Sudah termasuk pelatihan itu Mas kayaknya...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Tidak...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

*“...Sampai sekarang pun saya masih *contact-contact an*, lewat *WA*, *facebook*...”*

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

“...Mudah, Mas...”

1.4 Transkrip Wawancara *Counterpart* MAN 1 Kota Blitar (Ashari)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

"...Karena dia seorang guru yang menurut saya sangat profesional, sepengetahuan saya dia tidak pernah dengan sengaja menyampaikan berita tentang Amerika kepada anak-anak. Baru kalau ada anak-anak yang tanya duluan, dia akan cerita. Atau mungkin ketika ada topik yang terkait dengan pelajaran, dia intermezzo dengan menyelipkan berita tentang Amerika. Karena menurut saya itu akan secara sengaja atau tidak pasti 'katut' Amerika nya dalam mengajar, karena dia orang Amerika..."

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

"...Anak-anak itu kan suka tanya tentang Amerika, akhirnya dia jelaskan. Dia yang jelas kelihatan branding Amerika itu ketika ada project dalam kelas untuk membuat world's map. Tapi dalam world's map itu, ada Amerika yang lebih kelihatan jelas dan Indonesia juga kelihatan jelas..."

"...Tokoh yang dipakai biasanya bukan tokoh nasional, tetapi tokoh internasional misalnya dari Amerika yaitu Barrack Obama. Atau mungkin meskipun tokohnya bukan dari Amerika tetapi pro Amerika, misalnya Malala yang berbicara banyak tentang demokrasi. Demokrasi kan dari Amerika. Ketika kita berbicara tentang demokrasi kan kita artinya juga membesarkan nama Amerika. Jadi saya rasa walaupun memang dia ingin membranding Amerika, tidak bisa sefulgar itu mengatakan bahwa Amerika adalah negara yang besar..."

"...Permainan yang digunakan dalam pembelajaran pun juga berasal dari Amerika, misalnya BINGO. Itu kan permainan dari sana. Tapi dia secara fair mengatakan, 'Saya disini duta budaya, makanya budaya Amerika saya bawa'..."

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

"...Tidak, Elyssa orangnya baik dan ramah. Tidak ada kesan sombongnya sama sekali..."

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

"...Ada beberapa teman kami yang mengatakan bahwa orang Amerika itu lebih toleran dibanding orang Indonesia. Kalau orang Indonesia ketika bulan puasa kan biasa kan, klepas klepus ngrok di pinggir jalan. Kalau mereka sangat menghargai. Walaupun mereka makan snack atau biskuit ya di dalam kamar. Mereka makan sorenya ya ketika buka, makan malamnya ketika sahur. Pada siang hari dia tidak makan. Kalau minum masih..."

"...Sebelum memulai pelajaran, dia pasti memberi kesempatan saya untuk mengucapkan salam terlebih dahulu dan memimpin doa secara Islami, karena kalau SOP nya di MAN sini kan harus begitu, ya akhirnya dia ikut aja. Tapi dia gak ikut untuk mengikuti salam, padahal dia bisa berbahasa Arab karena dia pernah tinggal di Jordan..."

“...Elyssa juga mau kemana-mana kok, acara-acara keagamaan. Sama agama kan dia gak fanatik. Ikut pengajian mau, asalkan dia gak ikut dalam program. Misalnya kan saya ngisi pondok Ramadhan, tapi dia gak boleh ikut...”

5. Apakah volunteer Peace Corps merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Buktinya kalau di rumah dia juga ngeles i Bahasa Inggris, Mas.. dia juga sering membantu orang lain...”

6. Apakah Peace Corps memberikan beasiswa?

“...Saya rasa kok nggak ya Mas...”

7. Apakah volunteer Peace Corps dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Ya kita ngobrol santai kalau masalah agama, saya dan dia hanya diskusi masalah umum-umum saja...”

8. Apakah volunteer Peace Corps dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...kita selalu sharing mengenai metode pembelajaran yang pas untuk anak-anak. Dia sering memberikan masukan kepada saya. Istilahnya kita mengawinkan metode pembelajaran yang saya punya dan dia punya. Selalu kita lakukan sebelum masuk kelas. Cara ngajarnya bagaimana, langkah-langkahnya bagaimana, kita omongin dulu...”

“...dalam menyiapkan pelajaran, jika kita mengajar yang berbau konsep, maka itu tugas saya. Sedangkan bunga-bunganya atau pengembangannya baru dia. Jadi saya sebagai orang Indonesia yang lebih tau bagaimana cara berpikirnya orang Indonesia yaitu anak-anak, membuat konsep. Sedangkan dia mengembangkan pembelajarannya lebih menarik, katakan mengembangkan pelajaran melalui permainan, itu tugas dia...”

“...Si Elyssa punya semacam mantra yang selalu diucapkan ketika memulai kelas, yaitu mengajak anak-anak mengatakan ‘Yes! I am ready!’ , ‘I am confident!’ , ‘I will be success!’ , ‘I can!’ misalnya kaya gitu-gitu...”

9. Apakah volunteer Peace Corps dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...karena saya orangnya suka penasaran tentang hal-hal baru, saya yang pada akhirnya lebih banyak tanya kepada Elyssa. Misalnya saya tanya American Dream. Saya tanya-tanya buanyak tentang Amerika, budayanya bagaimana, apa yang sedang terjadi. Akhirnya dia cerita semuanya...”

“...yang tidak dia tolerir sama sekali mungkin sepenngamatan saya yaitu perlakuan sex arrashment dalam bentuk cat calling, misalnya dia dipanggil ‘hai cewek..!’ atau diteriakin ‘Elyssa..!’ ketika dia berjalan. Dia merasa direndahkan kalau diperlakukan seperti itu. Padahal, dia sudah saya kasih tau, ‘Elyssa, kalau kamu dipanggil seperti itu di tengah jalan, kalau di Indonesia itu biasa saja. Itu tidak kasar’ tapi dia menjawab gak bisa menerima perlakuan seperti itu. Dia merasa tersinggung. Kalau yang lain-lain, saya kira tidak ada masalah. Dia sangat baik, toleransinya besar...”

“...Orang Amerika itu kan sangat menjaga privasi mereka, ya. Mereka akan menganggap orang itu rude atau tidak sopan kan ketika ada orang yang bertanya ‘berapa umur Anda?’, ‘apakah Anda sudah married atau belum?’ atau apalagi ‘apa agama Anda?’ itu sangat tidak sopan. Tapi, karena dia tahu kalau di Indonesia itu hal yang biasa, maka dia melakukannya. Karena saya kasih tahu kalau hal itu biasa. Jadi ketika dia ada acara di masjid, dia ngomong agamanya dia, umurnya dia...”

“...Peace Corps itu tujuannya kan peace, untuk mengajak perdamaian. Jadi, ketika penerimaan dia disini, saya dikasih tau bahwa mereka itu disini sebagai duta budaya Amerika yang ada di Indonesia. Dan nantinya, setelah dia kembali ke Amerika, dia menjadi duta budaya Indonesia di Amerika...”

10. Apakah Peace Corps memberikan training/pelatihan?

“...Iya mas, tiga kali di Surabaya...”

11. Apakah Peace Corps memberikan seminar?

“...Di dalam pelatihan itu tadi, Peace Corps juga mengundang pakar Mas. Jadi ya di dalam pelatihan itu ada seminarnya juga...”

12. Apakah Peace Corps memberikan konferensi?

“...Tidak...”

13. Apakah volunteer Peace Corps membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Bapak dengan volunteer Peace Corps?

“Di WA juga kita sering kontak, dia juga masuk ke dalam WA grup guru-guru MAN Kota”

“...Mereka sangat open kok. Ketika ditanya, ‘Apakah punya facebook?’ dia jawab ada, ‘silakan di add aja’”

14. Apakah Peace Corps mudah diakses oleh Bapak?

“...Website yang ada di Peace Corps menurut saya cukup lengkap dan up to date. Karena saya lihat latar belakangnya, testimoni-testimoni di negara lain juga ada...”

“...Ada penawaran dari pihak Kanwil Surabaya, akhirnya kita menyambut bagus, ya sudah kita mengurus administrasi Peace Corps. Mengurusnya pun sangat gampang karena semua informasinya jelas, lengkap dan mudah untuk diakses...”

1.5 Transkrip Wawancara *Counterpart* MTsN 1 Blitar (Maharani Eko D)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Dia tidak pernah Mas. Meskipun saya pancing duluan aja dia gak mau menceritakan kondisi politik di AS...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Hal-hal umum mungkin Mas. Tapi dia tidak pernah terang-terangan kalau sedang mempromosikan AS...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Orang Amerika kan biasanya terkenal dengan pribadi yang selfish, egois. Kalau tidak ada kepentingannya ya tidak ada interaksi. Tetapi, disini, dia mau untuk menghilangkan pribadi yang seperti itu. Contohnya, ketika setiap pagi kan disini guru-guru selalu bersalaman sesama muhrim. Nah dia mau melakukan hal itu juga, dia menyalami seluruh ibu guru dan mengucapkan selamat pagi satu per satu. Meskipun hal itu diakuinya merupakan hal yang berat dilakukan...”

“...Dia orangnya sangat sopan dan santun. Baik dalam perkataan maupun perbuatan...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Kami menangkap kesan bahwa Cheyenne itu orang yang sangat toleran, karena dia diajak takziah mau. Bahkan dia tanya kepada saya, ‘Bu, bagaimana caranya kalau mengucapkan say sorry atau condolance kita?’ ya saya ajarin, ‘Turut berduka cita’. Akhirnya dia praktekan...”

“...Ketika kita sedang bekerja bersama, kemudian masuk waktu sholat, saya bilang ‘saya sholat dulu ya’ dia juga memberikan waktu untuk saya sholat. Kemudian di tahun pertama, dia juga ikut puasa full. Sudah saya bilangin, kalau mau minum atau makan tidak masalah, tetapi dia jawab ‘gak enak saya’...”

“...Dia juga mau pake jilbab ketika di masjid pas sekolah kita ada acara, tetapi hanya di serambinya saja...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Saya merasa dia sangat peduli kok orangnya. Cheyenne juga membantu tetangganya dengan cara memberikan pengajaran bahasa Inggris gratis...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Tidak ada...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Tempat tinggalnya dia kan dekat masjid, awalnya dia tanya ke saya, ‘Kenapa sih, Bu kalau pagi selalu rame. Mengganggu orang tidur saja!’ Terus saya jawab,

'Oh itu adzan, panggilan sholat' kemudian dia menyimpulkan, 'Wah, berarti orang Islam pekerja keras ya Bu. Masih pagi sudah harus bangun untuk sholat, padahal tidurnya juga late...'

"...Di Amerika, orang-orang Islam dianggap sebagai teroris. Keluarga Cheyenne sangat mengkhawatirkan, karena dia sedang tinggal di negara yang banyak muslimnya. Sampai-sampai ketika ada bom di Jakarta kemarin, keluarga Cheyenne telepon, 'Gimana Cheyenne kamu disana? Kamu sebaiknya pulang saja, disana tidak aman'. Kemudian Cheyenne menjelaskan, 'Saya aman disini, saya diperlakukan baik oleh keluarga saya dan lingkungan saya. Tidak semua orang Islam itu teroris...'"

"...Cheyenne orang yang termasuk rasa ingin tahunya besar. Dia tanya kepada saya, 'Ibu, Ibu sudah sholat di rumah, kenapa di sekolah sholat lagi?', lalu saya menjawab 'Oh, itu namanya sholat dhuha'. Lalu dia tanya lagi, 'Kenapa sholat lagi?' ya saya jawab 'So that I get more blessings from Allah. I get more score. Itu namanya pahala...'"

"...Dia kan suka membaca, dia juga tanya-tanya saya tentang Islam Sy'iah, Islam Muhammadiyah, Islam NU. Trus akhirnya saya jelaskan. Kemudian saya gantian tanya, 'Menurutmu, orang Islam itu bagaimana?' dia jawab, 'Ternyata orang Islam tidak seperti apa yang ada di persepsi kami dulu. Ternyata bukan teroris, Ternyata tidak jahat. Ternyata Islam tidak keras. Maka setelah saya kembali, saya akan menerangkan bahwa selama ini persepsi kita salah. Buktinya saya tinggal di lingkungan Islam, tapi saya aman. Dia menyimpulkan seperti itu akhirnya...'"

"...Dia juga pernah tanya, kan dia orang tuanya single parent, jadi dapat dibilang pernikahan yang gagal. Kemudian dia tanya ke saya, 'Orang Islam itu hebat ya dalam hal pernikahan. Padahal sebelumnya, kalian kan tidak saling kenal, bahkan kalian ada beberapa yang dipaksa untuk dinikahkan. Tapi kok jarang ada pertengkaran? Terus tingkat perceraian kok tidak tinggi? Kalau di kami, yelling suami istri itu adalah hal yang wajar, bahkan ketika tidak cocok sedikit saja kita sudah memutuskan untuk bercerai' terus akhirnya saya terangkan, kalau di Islam itu ada satu yang marah, satunya harus diam. Gak boleh dua-duanya marah. Akhirnya dia belajar tentang membangun hubungan secara Islami...'"

"Dia juga pernah menyampaikan bahwa menjadi perempuan Islam itu tidak bebas. Saya tanya, 'Lho kenapa?', dia jawab 'Iya, karena kemana-mana harus ditemani'. Tapi justru dari situ saya jelaskan, bahwa di Islam, perempuan itu posisinya sangat terhormat, sangat tinggi. Jadi kalau kemana-mana harus dilindungi oleh muhrimnya. Buktinya? Jarang kan ada perempuan muslim yang mengalami pelecehan? Coba kalau kamu sendirian, siapa yang akan melindungi kamu?' terus akhirnya dia mikir kemudian mengiyakan...'"

8. Apakah volunteer Peace Corps dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

"...Cheyenne itu punya cara yang menurut saya bagus untuk mengajar. Jadi dia akan memberikan stiker bagi siswa yang telah mengerjakan PR dengan benar. Kan anak-anak jadi semangat dan berlomba-lomba untuk mengerjakan PR. Kemudian di akhir semester, dia akan menghitung stiker yang dimiliki siswa, kemudian yang paling banyak akan mendapatkan hadiah dari dia...'"

9. Apakah volunteer Peace Corps dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Awal-awal dia disini dia hampir tiap makan jijik, ‘Duh, makanannya bersih apa gak ya’. Tapi setelah tahun kedua, opo ae wes dimakan sama dia...”

“...Awal Cheyenne datang kesini, dia itu aslinya pendiam, tertutup, dan bisa dikatakan gampang tersinggung. Dia itu disini kan pengen dianggap keluarga, bisa diterima secara total. Tapi dia itu tidak mau say helloduluan. Lahkan guru disini banyak yang gak bisa Bahasa Inggris sama sekali, dan dia nya juga gak bisa Bahasa Indonesia, otomatis kan gak berani ngajak ngomong, engko gek salah, gek kleru. Itu kan budaya kita. Akhirnya dia menganggap kalau kita sengaja gak ngajak ngomong dia. Terus dia nangis, ngomong ‘kalau begini caranya lebih baik aku pulang saja, buat apa aku disini. Saya sudah tidak dibayar, sudah meninggalkan keluarga, ternyata disini tidak dianggap sebagai apa-apa’. Jadi ya saya ketika dicurhatin, saya bilangin begini ‘sudahlah emang begini di Indonesia, mereka itu takut ngajak ngomong kamu duluan, jadi coba deh kamu yang ajak ngomong duluan ke mereka’. Jadi, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dia perlu waktu satu tahun yaitu di tahun pertama. Jadi, di tahun pertama, akhirnya saya harus momong...”

“...Dia pernah nangis karena disebut bule. Karena kalau bule itu menurut dia mendiskriminasi, padahal dia merasa dia sama saja dengan orang lain hanya saja berbeda warna kulit dan bahasa. Dia mutung, dia pengen pulang saat itu juga. Namun saya jelaskan, ‘Cheyenne, orang Indonesia itu kalau menyebut orang luar negeri adalah bule’ akhirnya dia paham. Terus pas dimintai foto oleh orang yang tidak dikenal, dia juga marah. Kan itu mengganggu privasinya. Tapi saya terangkan juga, ‘Chayenne, orang Indonesia itu kalau bisa berfoto dengan orang luar negeri sebuah kebanggan. Jadi kamu jangan tersinggung atau marah’. Akhirnya setelah saya jelaskan, dia mengerti. Jadi proses cross cultural unerstanding membuat dia tidak nyaman di tahun pertama, tetapi di tahun kedua dia sudah biasa...”

“...Ketika dia akan pulang, dia sempat bercanda begini, ‘Bu, saya jadi takut kembali ke Amerika’. Lalu saya jawab, ‘Loh, kenapa?’ kemudian dia jawab ‘Iya Bu, saya takut kalau saya jadi tidak terbiasa bisa on time’...”

10. Apakah Peace Corps memberikan training/pelatihan?

“...Iya, kami para counterpart mendapatkan pelatihan tiga kali dalam setahun...”

11. Apakah Peace Corps memberikan seminar?

“...Sudah masuk ke pelatihan itu tadi, Mas...”

12. Apakah Peace Corps memberikan konferensi?

“...Saya kok merasa tidak merasa dapat konferensi ya...”

13. Apakah volunteer Peace Corps membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan volunteer Peace Corps?

“...Sangat gampang menghubungi Cheyenne melalui media sosial. Dan dia langsung me reply”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

*“...Setelah saya dapat kabar bahwa saya akan menjadi counterpart, saya cari tahu *Peace Corps* lebih jauh melalui website nya. Dan menurut saya website nya sangat membantu sekali. Saya ketika itu bisa menemukan bagaimana cara membangun hubungan dengan native speaker. Sangat informatif sekali...”*

1.6 Transkrip Wawancara *Counterpart* MTsN 2 Blitar (Zaenal Abidin)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

“...Yang sering kita *sharing* tentang pendidikan khususnya pembelajaran, tidak ada isu spesifik...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/*dibranding* mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Kalau di kelas kan gak boleh menyampaikan hal yang tidak sesuai dengan pelajaran. Dulu ketika di kelas, ketika *introduction*, dia jelasin, ‘Hello, I am from America. Do you know America?’ kemudian dia menunjukkan map besar, menunjukkan Amerika, menunjukkan Ohio, dan menjelaskan Amerika secara umum”

“...Di *English Club* lebih dibahas intens tentang Amerika. Misalnya dia menjelaskan Amerika itu terdiri dari beberapa negara bagian, agamanya banyak, sukunya banyak, tipologinya, kondisi sosiologis dan antropologis Amerika dan dikemas dalam permainan yang menarik...”

“...Dalam kegiatan *IGLOW IBRO* juga ada *section Cross Cultural Understanding*, mereka para *volunteer* menjelaskan Amerika lebih dekat. Kan pas acara ini kan didatangkan beberapa *volunteer* yang berketurunan dari luar Amerika. Misal ada yang keturunan Hongkong, keturunan India. Jadi anak-anak tahu bahwa Amerika itu juga beragam, Amerika bukan hanya orang yang rambutnya blonde, tinggi putih...”

“...dalam kegiatan *IGLOW IBRO* ada topik utama yang bernama *Cross Cultural Understanding*. Di Indonesia begini, di Amerika begini. Si anak-anak juga ditanyain, ‘yang kamu tau tentang Amerika apa? Yang kamu temukan di Amerika yang tidak kamu temukan di Indonesia apa? Yang kamu temukan di Indonesia yang tidak kamu temukan di Amerika apa? Itu semua dikemas dengan menarik...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Saya kira tidak, dia baik, ramah. Tidak pernah mengunggulkan bahwa dia dari Amerika gitu...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Menurut saya dia sangat toleran kok. ketika puasa dia puasa, dia memberikan waktu saya untuk memimpin doa secara Islami...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Setiap *volunteer* kan kalau tidak salah diwajibkan untuk berkontribusi kepada masyarakat selain mengajar di sekolah. Kalau Emily dia juga memberikan *english study club* kepada siswa setelah pulang sekolah dan juga gak dibayar, *volunteer* yang lain juga memberikan *english club* ke siswanya, misalnya *Cheyenne*...”

6. Apakah Peace Corps memberikan beasiswa?

“...Tidak...”

7. Apakah volunteer Peace Corps dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Kalau dia jadi agen, saya juga jadi agen dong. Ya akhirnya saya jelaskan bahwa Islam itu tidak sesuai dengan apa yang diberitakan oleh media. Islam bukan melulu tentang teroris...”

8. Apakah volunteer Peace Corps dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Iya, sebelum dan sesudah kelas harus ada omong-omongan antara counterpart dan volunteer. Sebelum masuk kelas harus merencanakan terlebih dahulu, bagaimana pembagiannya, bagaimana penyampainnya. Nah disitu kami harus menyatukan dua pikiran orang yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda. Setelah kami selesai menyatukan dua pikiran, kami menyampaikan ke kelas. Jadi bisa seimbang ngajarnya. Begitupun dengan evaluasi. Kadang dia meminta anak-anak remidi, nah saya juga harus menyampaikan kalau disini ada SKM...”

“...Dia sering mengkritisi tentang LKS kita. Misal, ‘ini di Amerika tidak ada frase atau kalimat ini’. Terus dia juga mengkritisi, bahasa inggrisnya di LKS kadang mix-up antara Inggris dan Amerika. Jadi, ketika pembelajaran, dia membenarkan yang salah frase mana yang Bahasa Inggris dari inggris, mana yang dari Amerika...”

“...Dia sering menceritakan bagaimana pembelajaran yang ada di sana, bagaimana kurikulumnya, bagaimana blueprint nya pendidikan Amerika dan kita akhirnya ada cross cultural understanding...”

“...Tantangan saya dan Emily kemarin yaitu harus menyesuaikan kurikulum yang sering diubah-ubah oleh pemerintah. Dan yang paling baru ini, dalam pelajaran Bahasa Inggris MTs, mereka harus belajar tentang dasar-dasar Bahasa Inggris seperti warna, numbering, dll. Itu tantangan bagi kita bagaimana caranya menyampaikan materi tersebut tetapi dengan cara yang mudah dan menyenangkan bagi anak-anak”

9. Apakah volunteer Peace Corps dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Tidak terlalu ya.. saya sering mengalami pertukaran dalam hal pendidikan...”

10. Apakah Peace Corps memberikan training/pelatihan?

“...Ya, kami, counterpart mendapat tiga kali pelatihan...”

11. Apakah Peace Corps memberikan seminar?

“...Di pelatihan itu ada seminarnya juga, didatangkan dosen dari UNESA biasanya...”

12. Apakah Peace Corps memberikan konferensi?

“...Tidak...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Iya pasti. Menurut saya ini kesempatan yang bagus untuk kita. Untuk memperkenalkan madrasah ke mereka juga kan. Saya sangat senang jika ada relawan yang datang seperti itu. Selama ini baik-baik saja, bahkan ketika mereka pulang juga dia masih hubungan dengan kita. Curhat-curhat...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Bapak?

*“...Menurut saya, media sosialnya entah itu website, instagram, twitter, facebook dan lain-lain sangat memudahkan counterpart seperti saya untuk mengakses informasi mengenai *Peace Corps*. Terlebih, hampir setiap *volunteer* memiliki blog pribadi masing-masing yang tambah memudahkan informasi mengenai *Peace Corps*...”*

1.7 Transkrip Wawancara *Counterpart* MTs Darussalam Blitar (Muhammad Rifai)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

“...Saya dan Nicky sama sekali gak pernah ngomongin masalah berita bahkan berita tentang politik di Amerika. Lagian saya juga gak pernah tanya...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Harus ada yang memancing terlebih dahulu. Misal, kalau di kelas kan anak-anak suka tanya, ‘Miss, Amerika itu kaya apa? Chicago itu kaya apa?’ akhirnya dia menjelaskan, karena kebetulan kan dia dari Chicago...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Selama saya mengenal Miss Nicky, orangnya sangat baik...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Dia sangat toleran kok. kemarin pas puasa juga ikut puasa. Dia sangat menghargai kami sebagai orang Islam...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Setau saya dia juga ngeles i bahasa Inggris di rumahnya Mas, itu kan tandanya dia masih peduli...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Tidak...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Pernah, tapi jarang. Kalaupun ada ya diskusi masalah agama yang umum-umum saja...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Kami sering sharing dengan Nicky, salah satu hasil dari sharing tersebut bagi sekolah kami yaitu adanya program baru di sekolah kami, yaitu Instance Class. Jadi karena instance class ini, kita juga bongkar kurikulum. Karena kami memiliki standar kurikulum yang berbeda untuk kelas ini. Jadi semacam sks lah, gak semua mata pelajaran kita ajarkan di semester itu...”

“...Dia kan sangat ‘bondo’ dalam hal pengajaran, jadi dia selalu mempersiapkan alat-alat agar anak-anak bisa belajar dengan menyenangkan. Jadi gak cuman modal ngomong atau diskusi dengan anak-anak saja...”

“...Yang banyak saya ambil pelajaran dari dia itu tentang kedisiplinan dan pembelajarannya dia. Dia bisa menciptakan image bahwa Bahasa Inggris bukan

pelajaran yang menakutkan. Saya sekarang sedang mencoba untuk menyontoh dia...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Pas Miss Nicky datang pertama kali disini kan kebetulan pas peringatan hari kartini, dan kami ada acara semacam pawai. Akhirnya Miss Nicky kita beri pakaian kebaya kemudian kita arak ke kampung. Dia bilang, ‘Ini pakaian apa? Terus ini acara apa? Panas sekali’ sambil dia ketawa gitu. Terus kan juga ada lomba tumpeng, ya dia tanya-tanya, ini namanya makanan apa, kenapa seperti ini, makanan ini untuk apa’ di awal-awal dia banyak tanya-tanya...”

“...Dia juga belajar bahasa Jawa lho. Dia dapat malah dari anak-anak. Sama anak-anak ini malah diajari bahasa yang aneh-aneh. Yang paling sering dia katakan itu ‘ora opo-opo’...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Iya, *Peace Corps* memberikan kami pelatihan...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Di dalam pelatihan itu ada seminarnya Mas udahan...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Seingat saya kok tidak...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Bapak dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Sampai sekarang pun saya dan Miss Nicky masih *contact-contact* an dengan dia melalui WA. Tapi berhubung WA nya *error*, akhirnya dia meminta saya untuk *download* Skype. Ya akhirnya kita *skype-an*...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Bapak?

“...Dulu pernah *ngecek* webnya *Peace Corps*, dia menyediakan informasi mengenai program ini secara lengkap dan mudah diakses...”

“...Sejujurnya kami mengajukan *Peace Corps* tidak melalui Kemenag. Karena bayangan kami, kami adalah sekolah swasta, pasti Kemenag akan susah prosesnya. Akhirnya kami langsung mencari informasi di *Peace Corps* dan akhirnya kami mengikuti prosesnya dan mendapatkan *volunteer*...”

1.8 Transkrip Wawancara *Host Family* Angela Boey (Ni'matun Djammal)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Seingat saya dia tidak pernah menceritakan berita tentang Amerika Serikat...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Angela ya banyak cerita tentang Amerika Serikat seperti apa, dulu dia di Amerika Serikat tinggal dimana. Dia juga bercerita tentang cerita yang mirip dengan legenda yang ada di Indonesia. Apalagi kalau ke anak-anak itu lebih sering daripada saya...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Dia gak pernah sombong sama sekali mas. Dia biasa pol. Dia sangat menghargai. Kalau ada apa-apa pas dibenerin, ‘Angel, sebaiknya seperti ini-ini’ ya dia jawab, ‘Iyaa’ gitu. Sopan sekali. Kalau saya nyindir anak-anak juga, ‘Orang Amerika itu lho sopan’...”

“...Tidak sama sekali, sangat sederhana. Angela makan apa aja, nriman banget dia itu. Jadi ya sama aja makannya dengan kita. Saya juga gak kerepotan misalnya menyiapkan masakan khusus buat dia. Bagus dia, dia bisa menyesuaikan keadaan. Saya bilang, ‘Angel kita hidup kayak gini ya’ dia jawab, ‘Iya Ibuk, gak apa-apa’...”

“...Sama tetangga juga sangat bagus, kalau lewat di tetangga ya dia mengucapkan monggo sambil mengangguk. Akhirnya tetangga sini juga bilang, ‘Bule ini kok grapyak men, koyok wong Indonesia tapi ora iso omong Jowo’...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Disini kan melewati dua puasa dua lebaran ya. Dia juga ikut puasa. Saya bilang ke dia, ‘Angel, kalau memang bukan orang Islam, gak apa-apa gak puasa. Ibuk mau kok masakin buat Angel’. Terus dia jawab, ‘Nggak, Ibuk. Saya tidak apa-apa. Saya ingin menghormati’...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Dia malah sangat peduli Mas. Dia kan suka anak kecil, jadi setiap hari dia belajari anak kecil sekitar sini bahasa Inggris. Di sekolah dia juga punya project untuk mengajar anak kecil...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Tidak ada Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Ada mas, ya Angela dulu sering tanya-tanya tentang agama Islam, terus dulu juga saya ajak ke yasinan...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Ya karena saya orang tua, ya saya pas ditawarkan ‘Ibuk belajar Bahasa Inggris ya’ ya saya jawab ‘Udah, Angel aja yang belajar Bahasa Indonesia, Ibuk ajarin. Tapi ya saya juga bisa belajar Bahasa Inggris akhirnya, misalnya seperti kalau ada kata ‘want’ pasti diikuti ‘to’...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Bapak kan suka mendongeng. Nah bapak juga suka menceritakan legenda Indonesia khususnya Jawa seperti cerita timun emas, lutung kasarung, sejarah Gunung Kelud dan lainnya kepada Angela. Angela ya diam aja, tapi akhirnya sama si Reza di translate ke Bahasa Inggris...”

“...Karena saya kurang begitu bisa Bahasa Inggris, akhirnya ya dia saya paksa untuk harus menyesuaikan saya. Saya yang lebih mengenalkan kebiasaan orang sini menggunakan Bahasa Indonesia, misalnya masakan. Saya bilang ke Angel, ‘Angel, kalau disini makanannya kayak gini lho ya. Ibuk masakannya kayak gini’ lalu dia jawab, ‘Oh iya, Ibuk. Tidak apa-apa, masakan Jawa enak sekali’ bahkan akhirnya kita masak bareng, masak perkedel, dia juga masak sendiri...”

“...Kalau disini, orang Jawa kan biasanya kalau anak masih jadi tanggungan orang tua sampai dia menikah. Ya dia cerita, kalau disana anak kalau sudah lulus SMA sudah pisah dengan orang tuanya. Si Angel juga cerita, setelah lulus SMA dia sudah beli rumah sendiri...”

“...Saya kan sering menjemput teman-temannya Angela, jadi saya tahu temen-temennya. Ada temennya dari Tulungagung itu yang sering ikut yasinan. Bahkan dia juga hafal ‘Yaasin.. Wal Quranil Adzim’. Dia juga memakai kopyah...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Saya tidak diberi pelatihan Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Tidak. Tapi kalo Angela itu sering ngisi seminar dimana-mana emang...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Tidak...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Pokoknya dia sudah saya anggap jadi anak sendiri. Misalnya ketika masak, ya saya mintai tolong buat bantuin, ‘Angel, tolong ya brambang bawangnya dipotong’ ya dia jawab ‘Iya, ibuk siap’...”

“...Kemanapun pergi, dia selalu diajak. Entah itu liburan, silaturahmi ke saudara, ke wisuda pokoknya diajak. Bahkan ketika saudara-saudara saya tanya, ‘Ini siapa?’ ya saya jawab, ‘Oh, ini anak saya dari Amerika’ gitu. Jadi ya sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri. Nggak merasa juga kalau Angel disini menjadi berat itu juga enggak...”

“...Saya juga sampai tahu kenalannya Angel. Banyak kok kenalannya disini. Ada anak kembar, rumahnya Karang Sari sana, Arin Anin. Itu kan jurusan Bahasa Inggris dia datang kesini dan sering jumpai Angela. Saya akhirnya juga kenal teman-temannya Angel...”

“...Dia juga biasa kok bersihkan kamar mandi sendiri...”

“...Setelah dia pulang pun dia masih sering kontak-kontakan dengan keluarga sini melalui Skype. ‘Halo, Angel, gimana kabarnya? Kapan ke Indonesia lagi?’...”

14. Apakah Peace Corps mudah diakses oleh Ibu?

“...Mudah Mas, orang Peace Corps enak-enak semua kok...”

1.9 Transkrip Wawancara *Host Family* Coleen Young (Marsidik)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

“...Tidak...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Tidak pernah Mas...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Dia tidak pernah membandingkan Indonesia dengan Amerika. Dia juga tidak pernah mengunggulkan Amerika...”

“...Oma senang sekali membeli baju-baju atau souvenir yang ada identitas Indonesia nya. Gak pernah beli baju yang bagus-bagus. Bahkan dulu pas dia pulang, dia membawa ketipung yang besar...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Tetangga sini menganggap Oma orang yang kalau di Jawa itu ‘grapyak’ soalnya kalau Oma lewat kampung-kampung dia pasti menyapa ‘Halo’. Dia juga memberikan baju-bajunya ke tetangga-tetangga...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Peduli Mas, dia sangat peduli dengan murid-muridnya dan anak-anak sini, kalau ada yang gak bisa dia mau membantu mengajarkan...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Tidak tahu Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Saya tidak pernah nyinggung masalah agama Mas...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Tidak pernah...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Ya mungkin ketika makan, dia terbiasa makan buah. Kalau gak ada buahnya, dia mesti tanya. Buahnya buah sederhana kayak pisang, jeruk, pepaya, kadang ya apel...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Tidak tahu Mas, kalau saya tidak...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Tidak. Tapi Oma sering mengisi seminar...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Tidak...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Bapak dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Bagus, Oma orangnya baik. Ya kita seperti keluarga. Tapi sekarang karena saya tidak punya sosial media ya sudah tidak contact lagi...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Bapak?

“...Mudah kok...”

1.10 Transkrip Wawancara *Host Family Angelica Young* (Doni Purwoko Hadi)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

“...Tidak pernah Mas...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Anak saya yang sering dikasih tau tentang Amerika Mas. Kalau saya jarang. Ya pernah...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Nggak sama sekali Mas, dia orannya sopan, ramah, baik...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Dia ikut tarawih. Dia juga mengikuti sholat di masjid. Meskipun keluarga sini merupakan keluarga ndalem pondok, tapi kami tidak masalah selama dia masih bisa menyesuaikan kondisi sosial sini. Justru kita pengen menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan membangun ukhuwah terhadap sesama muslim, bagaimana membangun ukhuwah dengan orang non muslim. Jadi kita juga menunjukkan bahwa Islam tidak seperti apa yang sering diberitakan, seperti Islam garis keras...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Peduli Mas, dia memberikan pelajaran kepada anak-anak pondok sini...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Saya kurang tahu Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Iya, dia pernah tanya, saya ini Kristen, kenapa saya bisa diterima disini? Kenapa Islam harus sholat? Kenapa Islam harus menggunakan jilbab? Ya tanya-tanya secara umum...”

“...Kami juga mengenalkan bahwa masjid itu kan baitullah, jadi setiap orang bisa masuk ke dalam masjid. Kan gak ada to Mas, di Al Quran atau hadits yang mengatakan bahwa orang non Islam dilarang masuk masjid...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Anak saya yang sering diajak sharing Mas...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Jelly yang berusaha menyesuaikan kondisi disini. Dari segi makanan, dia juga menerima makanan apa saja. Dari segi pakaian, karena disini kan pondok, ya dia menggunakan pakaian tertutup...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Saya tidak tahu Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Saya tidak tahu Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Saya tidak tahu Mas...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Bapak dengan *volunteer Peace Corps*?

*“...Kalau ditanya hubungan kami dengan Jelly, ya dapat dikatakan sangat dekat. Apalagi anak saya yang terakhir ini masih sering *chatting* dengan dia. Dan alhamdulillah pengaruhnya ke anak saya juga positif. Anak saya juga banyak belajar. Terus ketika pulang, dia bilang kalau disini seperti rumahnya sendiri...”*

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Bapak?

*“...Mudah Mas, *Peace Corps* gampang aksesnya kok...”*

1.11 Transkrip Wawancara *Host Family Elyssa Skierik* (Siti Mahmudah)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Mboten nate Mas membicarakan tentang berita Amerika, ya ada sesekali tapi mek ngomongi jangan terlalu banyak percaya dengan media tentang apa yang disampaikan tentang Amerika...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Jarang cerita Mas kalau ke saya, ke Pak Ashari itu lho seringnya...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Blas, ndak sombong Mas. Sederhana pol orangnya. Santun. Masalah makanan juga manut mawon, bahkan blendrang kates yo doyan lho Mas...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Teng mriki kan biasane wonten darusan to Mas, nah dia langsung bisa menyesuaikan. Kalau awalnya tiduran di sofa, ya dia menyesuaikan kalau ada darusan, dia langsung masuk kamar. Jawane ben ora keganggu ngono Mas...”
“...Dia juga ikut puasa Mas...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Peduli Mas, dia juga ngajari anak-anak sekitar sini belajar Bahasa Inggris, gratis lagi...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Tidak tahu Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“... Dia jarang bawa agama Mas...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Tidak pernah...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Kalau di Amerika kan makannya bersamaan, satu keluarga biasanya. Nah disini kebetulan tidak seperti itu. Awal-awal dia nunggu makan bersama, dienteni, tibake kok gak makan bersama. Lalu saya jelaskan...”

“...Dia marah banget kalau disini dipanggil bule. Gimana gitu katanya. Kalau dipanggil anak kecil pas di jalan dipanggil bule, dia jawab, ‘saya punya nama, saya Elyssa’...”

“...Kan pas lebaran atau halal bihalal kan juga saya ajak to Mas, nah orang-orang itu banyak yang tanya seputar itu-itu, misalnya, sudah menikah atau belum, umurnya berapa, dll. Ya tapi untungnya dia biasa saja, soalnya sebelumnya sudah tak kasih tau, nanti kalau ditanya yang macem-macem, jangan kesinggung ya. Tanya pacar, umur, status, dll. Karena itu adalah hal yang biasa...”

“...Dia juga sering diundang oleh Bupati di upacara adat semisal Larung Sesaji, terus diundang pas acara di Gunung Kelud...”

10. Apakah Peace Corps memberikan training/pelatihan?

“...Kurang tahu saya Mas...”

11. Apakah Peace Corps memberikan seminar?

“...Kalau untuk saya tidak ada, tapi Elyssa sering ngisi seminar...”

12. Apakah Peace Corps memberikan konferensi?

“...Tidak tahu Mas...”

13. Apakah volunteer Peace Corps membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan volunteer Peace Corps?

“...Ya biasa Mas, baik-baik saja...”

14. Apakah Peace Corps mudah diakses oleh Ibu?

“...Mudah kok...”

1.12 Transkrip Wawancara *Host Family* Cheyenne Angel (Anip Wasithoh)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Mboten nate Mas...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Nopo nggih, mboten nate Mas...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Nggak Mas, dia sederhana sopan, kalau kemana-kemana ya pasti izin ibuk. Pergi kemana, sama siapa, sampai hari apa, pasti izin...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Dia sangat toleran lho Mas, dia orangnya baik...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Nggih biasane Cheyenne meniko nge-les i lare-lare sekitar mriki pas wangsul sekolah dinten Selasa, Kamis, Jumat antawis jam 16.00 utawi 17.00. Lare-lare ne nggih lumayan kathah, sekitar sedoso...”

“...Sepeda e diparingne mriki mas, katanya ‘Ini buat kalian’...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Mboten ngertos Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Nggih riyen awal-awal kaget, mriki kan celak e masjid...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Mboten nate Mas...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Kulo kadang akhire menyesuaikan Chayenne, ndamel pizza, spaghetti, sandwich, kulo mirsani Youtube”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Kurang tahu Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Kurang tahu Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Kurang tahu Mas...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Nggih riyen pun kados keluargane piyambak.. lek sakniki amergi sampun wangsul, nggih pun mboten hubungan maleh...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

“...Riyen mudah Mas...”

1.13 Transkrip Wawancara *Host Family Emily Werner* (Siti Fadliyah)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Berita apa ya Mas, gak pernah kayae...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/*dibranding* mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Tidak pernah...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Blas Mas, dia orangnya baik sederhana sopan...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Toleran kok Mas, dia dulu juga ikut puasa, ikut ngaji juga...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Peduli Mas, dia ngajar anak-anak sini, kalau ketemu orang ya menyapa...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Kurang tahu...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Denger-denger kan orang Amerika dengan Islam kan agak gimana gitu kan. Nah kita, anak-anak itu saya beritahu bahwa kita tunjukkan bahwa Islam tidak seperti yang mereka kira. Saya tunjukkan, saya ajak ke yasinan”

“...Dia pernah cerita lho mas, kalau Islam itu katanya keras, tapi ternyata enggak pas disini”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Saya menjelaskan kepada ibu-ibu yasinan disini, ya siapa aja yang punya anak yang pengen belajar Bahasa Inggris, bisa datang ke rumah saya, karena Miss Emily mau memberikan les Bahasa Inggris gratis...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Ya saya juga sedikit-sdikit harus menyesuaikan. Kalau dulu orang desa kan senang masak santan, sekarang karena menyesuaikan Emily, saya jarang masak santan. Masaknya masak yang sehat kaya sayur, buah...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Kurang tahu, Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Kurang tahu, Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Kurang tahu, Mas...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Ya baik Mas, dia sudah saya anggap jadi anak saya sendiri...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

“...Selama ini tidak ada kendala saya kesusahan untuk menghubungi pihak *Peace Corps*...”

1.14 Transkrip Wawancara *Host Family Nicky Fish* (Nurul Fujiah)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?

“...Dia tidak pernah membicarakan tentang negara. Jadi dia pokoknya hanya melakukan tugasnya di *Peace Corps*, kalau di luar itu dia gak mau nyindir sama sekali...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Awal teko rene ya tak takoi mas, Amerika Serikat sebelah ndi, Amerika Serikat iki piye. Bocahe yo akhire cerito tentang Amerika...”. Artinya: “...Dulu awal datang kesini, ya saya tanyai Mas, Amerika Serikat itu sebelah mana, Amerika Serikat itu bagaimana. Akhirnya anaknya cerita banyak tentang Amerika...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Dia juga blater ke tetangga, dia gak sombong. Tetangga-tetangga juga responnya positif...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Ketika dia makan, dia juga gak pernah komplain sama sekali tentang masakan. Apa yang dihidangkan ya itu yang dimakan sama dia...”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Dia peduli sekitar og Mas, yo ngelesi barang...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Waduh, nggak ngerti Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Dia gak pernah nyangkutin agama...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Paling ya karo anakku, lek karo anakku sering cerito-cerito...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Saya guyoni, kalau kamu pulang ke Amerika, kamu nggak makan nasi. Jangan lupa makan nasi ya. Yo cah e jawab, ‘Iya, saya tidak akan pernah lupa makan nasi. Saya pernah tinggal di Indonesia selama dua tahun...’”

“...Ketika dia sudah pulang ke Amerika, dia saya guyoni, ‘Wah, sayang banget kamu tidak bisa lebaran kayak tahun lalu ya’...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Kurang tau aku Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Kurang tau aku Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Kurang tau aku Mas...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Jelly lek enek opo-opo yo tak jak omong, tak anggep anakku dewe. Lha piye, podo manungsane og, mosok ora diajak ngomong. Misale mau kemana, darimana, sama siapa...”

“...Masio bocah koyo ngono, nitik lek cuek tibake pas pamitan yo nangis lho. Ngrangkul aku karo nangis ra iso omong...”

“...Kalau ada apa-apa ya harus izin saya, misal ada orang yang mau menemui dia ya harus izin dulu ke saya. Darimana, tujuannya apa, mau kemana, nanti pulang jam berapa. Lek enek wong sing gak izin ngono ya aku kepikiran, lha piye prayo kudu tanggung jawab. Wes tak anggep anakku dewe pokok. Opo-opo yo tak cepakne...”

“...Mbiyen tau crito pas mulih sekolah moro-moro nangis, trus ngrangkul aku, jarene diidoni wong pas ning ndalan. Yowes tak eneng-eneng trus tak kon adus...”

“...Setelah pulang darimana ngono yo mesti tak tanggap, cah e tak kon crito. Kadang yo lek crito karo guyu keklek-keklek. Yo pisan dingge ngraketne...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

“...Peace Corps bagus kok, dia juga kesini untuk menanyakan perkembangan Nicky. Lek enek opo-opo aku yo lapor Peace Corps...”

1.15 Transkrip Wawancara Siswa Angela Boey (Cindy Indrasari)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada saudara?

"...Mungkin karena aku gak pernah tanya tentang isu spesifik, Angela gak pernah menyampaikan tentang berita Amerika. Apalagi politik ..."

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/*dibranding* mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

"...Ya dia cerita-cerita tentang hal-hal umum di Amerika Serikat..."

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

"...Menurutku Angela nggak sombong sama sekali. Dia baik, ramah. Kalau ketemu dengan orang baru dia selalu menyapa, tersenyum. Kecuali memang orang itu mengganggu dia, dia gak pernah menanggapi..."

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

"...Dulu ketika ngajar sama Pak Supiyadi, ketika menurut dia nggak cocok, dia nggak langsung membantah atau menegur, tapi dia cuma senyum kecut aja, takut kesinggung mungkin ya..."

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

"...Dia sangat care kepada murid-muridnya. Dulu kalo ada temen kita yang sakit, dia pasti ngajak menjenguk. Dia yang membelikan buah..."

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

"...Saya kurang tahu kalau masalah itu..."

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan saudara mengalami pertukaran dalam hal agama?

"...Saya dan Angela jarang ngomongin masalah agama sih, hehe..."

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan saudara mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

"...Di BBC saya diajarkan bagaimana menjadi pengajar standar Amerika. Saya yang mulanya tidak tahu bagaimana mengajar, menjadi tahu bagaimana mengajar dengan menyenangkan. Bagaimana merencanakan pembelajaran dengan sangat detail. Saya pun secara gak langsung menjadi sadar bahwa kita juga harus bisa memberikan sesuatu untuk orang lain..."

"...Standar pengajaran kita based on America banget. Miss Angela telah membuat semacam buku panduan mengajar gitu. Mulai pengajarannya yang harus selalu melibatkan siswa, membuat siswa tidak malu untuk belajar, membuat kelas aktif dengan permainan yang menyenangkan. Bukan hanya itu, hal kecil pun dari Amerikayaitu buku dan pensil warna nya semua harus standar Amerika."

Ya kalau menurutku emang kualitasnya lebih bagus dan pastinya membuat siswa lebih tertarik...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan saudara mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Ketika dia mengajar bersama anak PKL, terus anak PKL itu melakukan kesalahan dalam mengajar, dia gak langsung ngejudge bahwa dia jelek/underesimate...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Saya tidak tahu...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Saya tidak tahu...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Saya tidak tahu...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Meskipun Miss Angela sudah pulang di Amerika, tetapi BBC masih tetap berjalan. Saya tahu adik-adik di MAN juga terus ada reorganisasi. Ya, walaupun peminat BBC yang sekarang tidak seramai angkatan pertama. Mungkin ya karena Miss Angela sudah pulang...”

“...Sampai sekarang pun masih DM an di Instagram, dia juga menyemangati aku untuk terus mengejar cita-citaku...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh saudara?

“...Gampang kok aksesnya, semuanya lengkap...”

1.16 Transkrip Wawancara Aktor Lain (Agus Setiawan M-Pilot Project Studio English Studies Persada FM)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

“...*Saya tidak pernah diceritakan mengenai berita tentang Amerika Serikat...*”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...*Volunteer tersebut biasanya membranding Amerika di semua segmen, misalnya ketika di sela-sela quiz, dia bercerita tentang Amerika. Atau ketika di segmen Learning English Through Lyrics, kan pasti kita tanya kenapa lagu ini menggunakan kata ini, kemudian mereka menerangkan bahwa ‘Oh, kalau di budaya kami begini, begini’...*”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...*Semua volunteer Peace Corps menurut saya baik semua, sopan. Tidak ada masalah selama ini dari tahun 2010-2017 buktinya acara kita dengan mereka juga masih berjalan dengan baik...*”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...*Dia sangat toleran dengan Indonesia kok, buktinya dia bisa menyesuaikan keadaan di Indonesia...*”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...*Setahu saya mereka pasti memiliki community development di rumah host family, jadi mereka pasti peduli dengan sekitar...*”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...*Saya kurang tahu...*”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...*Saya kurang begitu dapat pertukaran agama...*”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...*Saya juga kurang begitu dapat tentang dunia pendidikan...*”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...*Dia udah bisa sendiri Mas budaya sini, tanpa harus ada pertukaran budaya dengan saya haha...*”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Saya kurang tahu Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Saya kurang tahu Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...Saya kurang tahu Mas...”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Bapak dengan *volunteer Peace Corps*?

“...Baik Mas, sampai saat ini saya masih *contact-contact an* dengan beberapa *volunteer Peace Corps*...”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Bapak?

“...Saya kurang begitu tahu ya Mas webnya dll, tetapi dalam mengurus *volunteer Peace Corps* untuk siaran di radio kami cukup mudah...”

**1.17 Transkrip Wawancara Aktor Lain (Irka Maharani-Stakeholder
Poltekkes Kemenkes Malang Kampus III Blitar)**

- 1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Ibu?**

“...Kalau isu sehari-hari kayanya ga pernah...”

- 2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?**

“...Volunteer-volunteer itu kan kami undang di acara seminar kami, nah dia menjelaskan ke PPT nya tentang Amerika Serikat secara umum seperti cuaca, makanan, kebiasaan, apa yang dianggap tidak sopan. Terus karena kami berprofesi sebagai perawat, dia juga lebih banyak menjelaskan bagaimana perawat di Amerika Serikat...”

- 3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?**

“...Tidak, bahkan ketika para volunteer datang ke kampus kami, kami sangat senang dalam menyambutnya. Karena mereka semua sangat ramah...”

“...Kami sangat suka dengan Peace Corps, karena selain mengajar mereka juga sangat ramah...”

- 4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?**

“...Menurut saya mereka semua toleran, mereka sering berinteraksi dengan Muslim di Indonesia tapi tidak ada masalah...”

- 5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?**

“...Mereka peduli, buktinya mereka mau mengajarkan Bahasa Inggris di tempat saya tanpa dibayar...”

- 6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?**

“...Saya kurang tau mengenai hal itu...”

- 7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal agama?**

“...Saya tidak pernah...”

- 8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?**

“...Ketika mereka mengisi di tempat saya, saya jadi tahu bagaimana sistem pendidikan yang ada di Amerika Serikat...”

- 9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Ibu mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?**

“...Kalau saya pribadi tidak pernah, kalau anak-anak mungkin pernah...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...*Saya kurang tahu Mas...*”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...*Saya kurang tahu Mas...*”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...*Saya kurang tahu Mas...*”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Ibu dengan *volunteer Peace Corps*?

“...*Budaya mereka kan kalau belum kenal, tidak mau memberikan nomor HP. Tapi kalau sudah kenal, misalnya aku, mereka enak banget kok dihubungi biasanya lewat Facebook atau WA...*”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Ibu?

“...*Menurutku, website nya cukup lengkap dan update...*”

1.18 Transkrip Wawancara Aktor Lain (Hadi Suyitno-Ketua RT 1 Dusun Bendosewu-Ketua RT Emily Werner)

1. Apakah *volunteer Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada Bapak?

“...Tidak pernah Mas...”

2. Apakah *volunteer Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/*dibranding* mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Kalau ke saya tidak pernah Mas...”

3. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang sombong?

“...Orangnya baik, sumeh, blater. Nggak angkuh dia...”

4. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak memiliki rasa toleransi terhadap Islam dan sosial budaya?

“...Rasa toleransinya besar Mas, dia baik orangnya..”

5. Apakah *volunteer Peace Corps* merupakan orang yang tidak peduli dengan keadaan sekitar?

“...Ndak Mas, dia peduli dengan sekitar sini Mas. Dia menawarkan untuk mengajari Bahasa Inggris. Saya akhirnya mengumumkan kepada yasinan, ‘Bapak-bapak, jika punya anak yang pengen belajar Bahasa Inggris silakan datang ke rumahnya Pak rofiq, ini ada orang dari Amerika yang siap memberi les Bahasa Inggris...”

6. Apakah *Peace Corps* memberikan beasiswa?

“...Saya kurang tahu Mas...”

7. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal agama?

“...Kalau dengan saya tidak...”

8. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal pendidikan?

“...Kalau dengan saya tidak...”

9. Apakah *volunteer Peace Corps* dan Bapak mengalami pertukaran dalam hal sosial budaya?

“...Kalau dengan saya tidak...”

10. Apakah *Peace Corps* memberikan *training*/pelatihan?

“...Saya kurang tahu Mas...”

11. Apakah *Peace Corps* memberikan seminar?

“...Saya kurang tahu Mas...”

12. Apakah *Peace Corps* memberikan konferensi?

“...*Saya kurang tahu Mas...*”

13. Apakah *volunteer Peace Corps* membangun hubungan langsung maupun tidak langsung? Bagaimana hubungan Bapak dengan *volunteer Peace Corps*?

“...*Dia dalam lingkungan sini sangat baik sekali. Kalau disapa tetangga, dia ya tersenyum, sumeh begitu lho. Blater...*”

14. Apakah *Peace Corps* mudah diakses oleh Bapak?

”...*Saya gak pernah cek Mas...*”

1.19 Transkrip Wawancara *Public Relations Manager Peace Corps Indonesia* (Sugiyanto)

1. Apa tujuan diadakannya program *Peace Corps* di Indonesia?

“...*Peace Corps* merupakan badan yang dibentuk oleh Pemerintah Amerika Serikat yang bertujuan untuk membantu negara-negara dunia ketiga. Nah, kenapa di Indonesia, saya kurang tahu apa yang melandasi. Tapi, sejauh yang kami tahu, ada kebutuhan besar dari Indonesia untuk meningkatkan kapasitas manusia demi pembangunan bangsa dan negara...”

“...Jadi, *Peace Corps* di Indonesia itu kan melaksanakan *English Education Project* ya. Nah, sesuai dengan tujuan kami yaitu meningkatkan kapasitas manusia, sasaran yang ingin kami bidik adalah guru dan siswa. Guru dalam bidang metode pembelajarannya, sedangkan siswa dalam bidang kemampuan Bahasa Inggris. Jadi, diharapkan kapasitas guru dan siswa di Indonesia dapat meningkat...”

2. Mengapa program *Peace Corps* diadakan di madrasah?

“...Dari segi pendidikan yang ada di Indonesia kan ada dua Kementerian yang menaungi ya. Ada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Nah, kami ingin menysasar seluruh pendidikan tanpa perbedaan. Tetapi, mengapa kami juga melibatkan madrasah, tentunya ada latar belakang sosial yaitu diharapkan project yang dilakukan di madrasah dapat meluruskan persepsi Islam saat ini dan meluruskan hubungan dengan masyarakat Islam. Tetapi, secara teknis, dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan antara sekolah umum dan sekolah madrasah...”

3. Apakah *Peace Corps* menyampaikan/meneruskan isu sehari-hari/berita tentang Amerika Serikat kepada wartawan?

“...Lembaga kami tidak pernah ada kepentingan dengan kebijakan politik, jadi kami bukan corong politik Amerika Serikat yang ada di Indonesia...”

“...Pernah ngecek media sosialnya *Peace Corps*? Facebook, Twitter, Instagram, Youtube? Apakah ada berita tentang Amerika Serikat disana? Tidak, kan? Kebanyakan kan foto atau berita tentang relawan kami dengan masyarakat yang dia bantu. Karena fokus kita ya memang peningkatan kapasitas manusia...”

4. Apakah *Peace Corps* mempromosikan tentang Amerika Serikat? Jika iya, hal/nilai apa yang ingin dipromosikan/dibranding mengenai Amerika Serikat kepada masyarakat Indonesia?

“...Tentu. Karena lembaga kami kan melaksanakan program dalam bentuk *people to people contact* ya, pasti secara otomatis relawan kami membranding Amerika Serikat, memperkenalkan Amerika Serikat, kemudian para relawan kami juga belajar mengenai budaya Indonesia. Bahkan kami lebih dari budaya. Kami membuat hubungan antar individu. Bagaimana relawan bisa membantu masyarakat yang ada di desa-desa, kemudian juga meluruskan apa yang selama ini masyarakat pikir tentang Amerika...”

“...Nah, bentuknya terserah relawan kami bagaimana cara menyampaikan hal tersebut. Intinya kami ingin menghadirkan orang Amerika asli untuk mengenalkan kepada masyarakat Indonesia. Terutama ingin mengenalkan mengenai nilai-nilai keberagaman, penerimaan, toleransi, dan semuanya tentang

Amerika diekspos oleh para relawan kami kepada masyarakat Indonesia. Kemudian kami juga ingin meluruskan persepsi yang selama ini masih salah seperti hubungan Amerika dengan Islam, Amerika yang terkenal dengan sex bebas, atau Amerika yang terkenal dengan orang yang berkulit putih dan berambut blonde. Padahal kan nggak. Singkatnya, masyarakat Indonesia mendapat first hand dari Amerika Serikatlah, sehingga mengenalkan Amerika secara nyata...”

5. Apakah Peace Corps memberikan/mensosialisasikan beasiswa?

“...Kami tidak mengendorse kebijakan Amerika Serikat. Tetapi, mungkin kalau masalah beasiswa, kami hanya memforward informasi beasiswa. Tetapi kami tidak officially bekerja sama dengan AMINEF atau yang lain. Kami hanya menyampaikan ke relawan, ‘Relawan, AMINEF lagi buka beasiswa nih, siswamu ada yang tertarik nggak?’ semacam itu...”

6. Apakah Peace Corps melakukan pertukaran budaya?

“...Kalau masalah hubungan relawan dan lingkungan mereka entah itu keluarga angkat atau tetangga, itu kan tergantung dari masing-masing relawan. Kami kira pasti wajar terjadi hubungan yang sangat dekat antara relawan dengan masyarakat Indonesia, secara ada orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya, kemudian tinggal bersama selama dua tahun. Bahkan ada relawan kami yang juga telah mendapatkan jodohnya di Indonesia. Ya kami kira itu adalah proses yang organik ya...”

7. Apakah Peace Corps memberikan pelatihan?

“...Ya, kami ada pelatihan untuk guru mitra selama tiga kali dalam setahun...”

8. Apakah Peace Corps memberikan seminar?

“...Seminar kami termasuk dalam pelatihan...”

9. Apakah Peace Corps melakukan konferensi?

“...Tidak ada...”

10. Apakah Peace Corps membangun jaringan nyata dan virtual?

“...Kami juga memikirkan bagaimana keberlangsungan program Peace Corps setelah relawan kembali. Kami menghimbau, tapi tidak menginstruksikan kepada relawan untuk memiliki program yang berkelanjutan...”

11. Apakah Peace Corps memberikan akses yang mudah kepada masyarakat dan saluran media?

“...Selama ini jarang ya ada media massa yang meliput kami. Jarang. Mungkin program Peace Corps tidak terlalu menarik ya bagi media massa. Tapi kalau dari kami juga tidak menganggap itu hal yang sangat penting. Karena, bukan itu yang kami sasar, kami tidak pengen tenar kemudian mencapai kepentingan apa begitu. Tetapi yang menjadi sasaran kami yang terpenting adalah bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat, pemerintah. Kemudian kami tetap fokus pada tujuan kami yaitu peningkatan kapasitas manusia. Jadi kami berusaha

mengadvokasi, Peace Corps bisa membantu apa. Tapi, kalau seumpama ada media massa yang ingin mengakses atau meliput, kami sangat terbuka kok...”